KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Tentang Pemahaman Agama di Lembaga Sosial YDSF dan Nurul Hayat Surabaya)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Prodi Studi Islam

Oleh
Budi Ichwayudi
NIM. F05331307

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Budi Ichwayudi

NIM : FO5331307

Program : Doktor

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

Budi Ichwayudi

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Tentang Pemahaman Agama di Lembaga Sosial YDSF
dan Nurul Hayat Surabaya),
yang ditulis oleh Budi Ichwayudi ini telah disetujui
pada tanggal 31 Agustus 2020

Oleh:

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

PROMOTOR

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA

Disertasi berjudul KONVERSI AGAMA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN (Studi Tentang Pemahaman Agama di Lembaga Sosial YDSF dan Nurul Hayat Surabaya), yang ditulis oleh Budi Ichwayudi ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 19 Agustus 2020

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Hj. Rofhani, M.Ag (Sekretaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si. (Promotor/Penguji) .....
4. Dr. H. Kunawi, M.Ag. (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. H. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D (Penguji Utama) .....
6. Prof. Akh. Muzakki, Grad, M. Phil. M.Ag, Ph.D (Penguji) .....
7. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si. (Penguji) .....

Surabaya 19 Agustus 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 96004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **BUDI ICHWAYUDI**

NIM : **F05331307**

Fakultas/Jurusan : **PRODI STUDI ISLAM**

E-mail address : **b.ichwayudi@uinsby.ac.id**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Pemahaman Agama di Lembaga Sosial YDSF dan Nurul Hayat Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, **7 September 2020**

Penulis

(**Budi Ichwayudi**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Problematika konversi agama selalu menarik untuk dielaborasi dan dikaji dari berbagai sudut pandang kehidupan manusia. Pencarian tentang kebenaran Tuhan dan Agama mulai dilakukan sejak Nabi Ibrahim sampai sekarang ini sehingga membuat orang mencoba untuk melakukan verifikasi dan tipologi tentang berbagai macam akar masalah penyebab munculnya seseorang melakukan konversi agama. Penelitian ini menjadi lebih menarik ketika terjadi banyaknya fenomena konversi agama di masyarakat perkotaan seperti di kota Surabaya yang masyarakatnya sangat heterogen dalam hal etnis, agama, sosial dan budaya bahkan ideologi pemahaman keagamaannya.

Studi ini mencoba untuk menelusuri kembali akar penyebab para muallaf masuk Islam serta basis pemahaman agama masyarakat kota Surabaya, khususnya pelaku para muallaf yang terdapat di dua lembaga yaitu Muhtadin al-Falah di YDSF (Yayasan Dana Sosial Muallaf) dan Lembaga Nurul Hayat Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, hal ini penting agar pijakan penelitian ini bisa untuk menganalisis data-data yang berasal dari teori-teori dan data-data dari lapangan agar penulis berharap bisa memahami dan mengungkap kembali berbagai pola penyebab konversi agama di kota Surabaya serta pemahaman agama mereka pasca konversi agama menjadi pemeluk agama Islam yang *eksklusif* atau bahkan *inklusif*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penyebab orang melakukan konversi agama yaitu karena faktor ketuhanan (*ilahi*), faktor pendidikan, faktor psikologi dan faktor sosial, faktor mendengarkan suara adzan serta faktor pernikahan, ternyata di lapangan muncul penyebab baru yang diluar faktor tersebut yaitu faktor mimpi. Sedangkan basis pemahaman agama mereka pasca konversi sangat bervariasi bahkan terjadi *mix* antara basis pemahaman agama para muallaf tersebut, dengan demikian inilah yang menyebabkan implikasi teoritik terhadap penelitian ini.

.

Key Words : *Konversi Agama, Muallaf, Kota Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The problem of religious conversion is always interesting to elaborate on and discuss from various perspectives of human life. The search for the truth of God and Religion began from the time of the Prophet Ibrahim until now, so that made people try to do verification and typology about the various root causes of the emergence of a person to convert religion. This research becomes more interesting when there are many phenomena of religious conversion in urban communities such as in Surabaya where the people are very heterogeneous in terms of ethnicity, religion, sosial and culture and even the ideology of religious understanding.

This study tries to trace back the root causes of converts to Islam and the religious understanding base of the people of Surabaya, especially the perpetrators of converts who comprehend Islam in two institutions namely Muhtadin al-Falah at YDSF (*Muallaf Sosial Fund Foundation*) and the Institute of Nurul Hayat Foundation for the city of Surabaya. The method used in this research is qualitative. It is important that the footing of this research can be useful to analyze data derived from theories and data from the field. The author hopes to be able to understand and re-reveal the various patterns of causes of religious conversion in Surabaya as well as the basic understanding of their religion after conversion of religion and becoming followers of Islam exclusively, or even inclusively.

This research concludes that based on the theory of the cause of people who converts religion, thatis due to the divine factor, educational factor, psychological factor, and sosial factor. It turns out that, in the field, new causes emerge besides the existing factors, such as the dream factor, and the *adzan* sound factor as well as the marriage factor. Meanwhile, the basis of their religious understanding varies greatly, even there is a *mix* between the religious understanding bases of the converts. Thus, this is what led to the theoretical implications of this study.

Key Words: *Religious Conversion, Muslim, Surabaya City*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

ما زالت مشكلة التحول الديني تأخذ اهتمام الباحثين لدراستها من وجهات نظر مختلفة للحياة البشرية. إن البحث عن ماهية الرب وصدق الملة قد بدأ منذ زمن إبراهيم عليه السلام حتى يومنا هذا ، مما جعل الناس يحاولون التحقق والتقسيم المنهجي حول الأسباب والعوامل الدافعة إلى التحول الديني. ويصبح هذا البحث أكثر اهتماما لدى الباحثين في حين أن هناك العديد من ظواهر التحول الديني في المجتمعات الحضارية مثل مدينة سورابايا حيث أن سكانها غير متجانسة للغاية بما فيها من أجناس وأعراق وأديان ومجتمعات وثقافات شتى بل وحتى من تنوع الأيديولوجية والوعي الديني لدى مجتمعها. تحاول هذه الدراسة تتبع أسباب المؤلفة قلوبهم في تحولهم إلى دين الإسلام وكذلك معرفة أسس الوعي الديني لمجتمع سورابايا، خاصة المتحولين المؤلفة قلوبهم تحت رعاية المؤسستين : مؤسسة مهتدين الفلاح في YDSF (مؤسسة الصندوق الاجتماعي للمؤلفة قلوبهم) ومؤسسة نور الحياة في سورابايا.

أما الطريقة المستخدمة في هذا البحث فمنهج البحث الكيفي، وذلك حتى يقوم أساس هذا البحث على تحليل البيانات المستمدة من النظريات أو البيانات المكتبية ومن البيانات الميدانية راجيا أن يستطيع الباحث من خلالها أن يكشف الأسباب والعوامل الدافعة إلى التحول الديني في مجتمع سورابايا ومدى وعيهم وشمولهم لدينهم الجديد خاصة دين الإسلام، بذلك تتبين صفة تدينهم هل من الإنكلوسيفيين أم إكسكلوسيفيين.

ويصل الباحث إلى نتائج ملخصها أن أسباب التحول الديني كثيرة منها العوامل الإلهية، والعوامل التربوية، والعوامل النفسية، والعوامل الاجتماعية. وتوجد بجانب تلك العوامل عوامل جديدة لم تكن بينها وبين العوامل المذكورة علاقة، وهي الرؤيا في المنام، وأصوات الأذان، و النكاح. وأما مدى وعي المتحولين المؤلفة قلوبهم وشمولهم لدينهم الجديد خاصة دين الإسلام فيختلف بين متدين الى متدين آخر، وذلك مما أدى الى الآثار النظرية لهذا البحث.

الكلمات المفتاحية : التحول الديني، المؤلفة قلوبهم، سورابايا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan judul **Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan** (Studi Tentang Pemahaman Agama Di Lembaga Sosial YDSF Dan Nurul Hayat Surabaya)

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan, kritikan dan saran para pembaca untuk kesempurnaan disertasi ini.

Atas terselesaikannya penelitian disertasi ini, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Masdar Hilmi, M.A, Ph.D, dan Direktur PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Aswadi, M.A, beserta segenap jajarannya bagi kelancaran penyelesaian karya ini. Rasa terima kasih pula kita haturkan pada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang sekaligus Promotor II (Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag,) yang tidak henti-hentinya memberikan perhatian kepada penulis selama studi di PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, karena itu kepada mereka beribu-ribu terima kasih dihaturkan.

Haturan terima kasih serupa sekaligus rasa hormat mendalam saya sampaikan kepada Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., juga Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag., selaku promotor yang telah memberikan masukan-masukan berharga, meluangkan waktu kepada penulis dalam konsultasi demi penyempurnaan disertasi ini sehingga memungkinkan karya ini dapat disebut karya ilmiah dan pantas untuk dibawa ke sidang penguji.

Selanjutnya kami haturkan terima kasih pada segenap kolega Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang ada di Prodi Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama), di Prodi Ilmu Hadis, di Prodi Ilmu al-Qu'an dan Tafsir, di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, di Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, serta di Prodi Pemikiran Politik Islam.

Karya ini juga mustahil tuntas tanpa bantuan informasi dari kalangan akademisi, sosiolog dan para agamawan maupun birokrasi di Lembaga YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah) dan Lembaga Nurul Hayat Surabaya, Oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sudah sepatutnya kami haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para mahasiswa serta informan dan relawan yang membantu terselesainya Disertasi ini diantaranya adalah Thoriqul Huda, Anita Rosella Koes Endah, Fina, Nurul Qomariyah, Latifah Anwar, I'in Atiqoh dan "*blue eyes*" yang selalu memberikan motivasi dalam menjalani hidup dan kehidupan yang penuh dengan perjuangan dan pengabdian untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Karya ini juga mustahil bisa tuntas tanpa dorongan, bantuan baik berupa moral maupun spirit dari pihak keluarga besar kami yaitu istri dan anak. Maka dari itu kami haturkan terima kasih yang sedalam-dalam nya kepada drg. Emy Lestari (istri), Ishfa Salma Al-Faidah (anak), Hanezra Dimitri Masrur (anak), Farzan Haidar Irfani (anak). Keluarga Kandung yang selalu memberikan inspirasi untuk berjuang menghadapi problematika kehidupan yaitu Sugeng Handoko, S.Ag dan Cahyo Saputro, ST. Semoga karya ini memberikan inspirasi kepada semua keluarga besar, anak-anak kami demi meraih kehidupan yang lebih sukses dan lebih berarti bagi kehidupan mereka.

Dan tidak ada yang dapat melunasi hutang budi saya terhadap mereka yang hanya ungkapan terima kasih. Hanya doa tulus semoga Allah SWT. memuliakan dan membahagiakan mereka semua. Akhirnya hanya kepada-Nya saya kembalikan segenap persoalan dan kepada shalawat dan salam tetap terlimpakan kepada sayyidina Muhammad SAW. Saya arahkan kerinduan seraya tetap berharap ridho keduanya melampangkan jalan bagi saya untuk kembali ke Raudhah dan Multazam serta juga karya ini untuk menghadirkan beberapa kemanfaatan, amin.

Surabaya, Agustus 2020

Budi Ichwayudi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Prasyarat ii
Pernyataan Keaslian iii
Persetujuan Promotor iv
Persetujuan Tim Penguji v
Pernyataan Kesediaan Perbaikan Disertasi vi
Pedoman Transliterasi vii
Motto viii
Abstrak ix
Ucapan Terima Kasih xii
Daftar Isi xiv

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teori 11
G. Kajian Terdahulu 14
H. Metodologi Penelitian 30
I. Sistematika Pembahasan 37

BAB II : KONVERSI AGAMA
A. Konversi Agama dalam Definisi 40
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama 45
C. Teori-Teori yang terkait dengan Konversi Agama 75
1. Teori Interaksi Sosial George Simmel 75
2. Teori Mimpi Sigmund Freud 92
3. Teori Ekonomi Agama Laurence Iannaccone 96
4. Teori Agen dan Modal Pierre Bourdieu 99

BAB III : BASIS PEMAHAMAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PERKOTAAN
A. Basis Pemahaman Keagamaan 104
1. Moderatisme dan Pluralisme 104
2. Fundamentalisme dan Radikalisme 110
B. Sikap Keberagamaan
1. Inklusivisme 127
2. Eksklusivisme 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DATA TENTANG KONVERSI AGAMA DAN BASIS PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI YDSF DAN NURUL HAYAT
A. Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF)
1. Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) 131
2. Profile Pelaku Konversi Agama 132
3. Proses Pelaksanaan Konversi Agama 142
4. Sikap dan Perilaku Keagamaan 145
B. Lembaga Muallaf Nurul Hayat Surabaya
1. Yayasan Nurul Hayat 148
2. Profile Pelaku Konversi Agama 149
3. Proses Pelaksanaan Konversi Agama 162
4. Sikap dan Perilaku Keagamaan 165

BAB V : ANALISA TENTANG KONVERSI AGAMA DAN BASIS PEMAHAMAN KEAGAMAAN
A. Konversi Agama dan Faktor-faktor Penyebabnya 169
B. Basis Pemahaman Agama bagi Pelaku Konversi Agama 197
C. Tipologi Islam bagi Pelaku Konversi Agama 199

BAB VI : PENUTUP
A. Simpulan 209
B. Implikasi Teoretik 110
C. Keterbatasan Studi 213
D. Rekomendasi 214

DAFTAR PUSTAKA 215
LAMPIRAN-LAMPIRAN 228
BIODATA 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ditandai dengan semakin pesatnya dunia informasi media sosial[2] yang akhirnya secara relatif mampu mempermudah jarak perbedaan budaya. Perkembangan ini pada akhirnya juga memiliki pengaruh terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut dengan fenomena "agama"[3]. Dalam konteks sekarang ini agama sudah tidak dapat dibatasi dengan hanya menggunakan pendekatan normatif teologis saja[4] melainkan dapat menggunakan beragam pendekatan sesuai dengan perkembangan dan perubahan waktu.

Bila kita telusuri sejarah pada kisaran abad 19 dan 20, maka kita akan menemukan pergeseran paradigma pemahaman tentang "agama" dari "*idealitas*" ke arah "*historisitas*",[5] dari yang hanya seputar "doktrin" ke arah entitas "*sosiologis*", dari diskursus "*esensi*" ke arah "*eksistensi*".[6] Dalam pergaulan dunia yang semakin kompleks, terbuka dan transparan maka

---

[2] Errika Dwi Setya Watie, "Communications and Sosial Media*" jurnal the Messenger*, Vol. III No. I tahun 2011, 69-75.

[3] Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia"*, Jurnal PUBLICIANA*, Vol. 9 No. 1 tahun 2016.

[4] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), selain pendekatan teologis-normatif, terdapat pula pendekatan kritis dalam memahami Agama. Lebih jauh lagi Peter Connoly dalam bukunya *Approaches to The Study of Religion* (Yogyakarta: LkiS, 2002), menyebutkan ada beberapa pendekatan dalam studi Agama yakni pendekatan antropologi, feminis, fenomenologi, filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis.

[5] Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9. Baca juga dalam Chuzaimah Batubara, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pernada Media Group, 2018).

[6] Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religio, A New Approach to the Religious Tradition of Mankind* (New York : Mentor Book, 1962), 73, bandingkan pula dalam Ninian Smart, "The Scientific Study of Religion in its Plurality" dalam Frank Whaling (ed.), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sudah tidak dapat dipersalahkan lagi untuk melihat fenomena "agama" secara aspektual-dimensional bahkan multi *dimensional-approaches*, karena agama memang memiliki doktrin teologis-normatif, dan disitulah letak "*hard core*"[7] dari tingkat keberagamaan manusia.

Bagi umat manusia, agama merupakan pijakan dalam menjalankan kehidupan yang dipercayai dapat menuntun pada kebahagiaan menjalani hidup baik di dunia maupun di ahirat, oleh karenanya agama selalu dipegang erat baik dari sisi sosiolgis, antropologis, teologis, filosofis, hirstoris dan pendekatan lainnya.

Namun tidak dapat kita hindari bahwa, kehidupan masyarakat yang selalu dinamis pada akhirnya akan mengalami yang namanya suatu perubahan, perubahan itu dapat berdampak positif maupun negatif. Perubahan sosial bisa dikatakan berlanjut kepada perubahan kebudayaan dan hal ini merupakan suatu kewajaran[8]. Salah satu perubahan sosial dalam suatu komunitas masyakarat itu ada yang dinamakan perubahan agama, yaitu dari suatu sistem keagamaan yang satu beralih atau pindah ke sistem keagamaan yang lainnya.[9] Dalam istilah sosiologi agama biasa disebut dengan konversi Agama.[10]

---

[7] Frank Whealing, (ed.), *Contemporary Approach to to the Study of Religion* (Berlin : Mouton Publishers, 1984), 382.

[8] Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Abardi, 1984), 154. Lebih lanjut baca dalam Shafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 184. Bandingkan dengan tulisan Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 9.

[9] Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 341

[10] Fenomena konversi agama ini sudah pernah terjadi diberbagai wilayah dibelahan dunia, seperti di India yang dijelaskan oleh Justice P.V. Reddi, *Conversion to Another Religion* (India : Government Of India Law Commission of India, 2010), selanjutnya perilaku koversi agama dari Yahudi ke Budha seperti yang dijelaskan oleh Richard P Hayes, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montr´eal, Qu´ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000). Kemudian konversi dari agama Kristen ke Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konversi agama adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial, persoalan ini menjadi menarik untuk dijadikan topik penelitian karena proses konversi agama yang terjadi begitu unik dan menarik untuk dilakukan observasi yang mendalam, hal ini penting untuk dikaji tentang apa saja hal-hal yang terjadi sebelum proses konversi itu, ketika proses konversi tersebut dan pasca konversi itu sendiri. Proses sebelum konversi ini menjadi pintu masuk (*entry point*) bagaimana hal itu terjadi pada diri seseorang dan akan menguak berbagai macam kejadian-kejadian yang dialami sebelum proses konversi agama.

Menurut William James ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama diantarnya adalah faktor adanya pengaruh kebiasaan yang rutin, faktor ajakan atau propaganda dari orang terdekat, faktor pengaruh hubungan antar pribadi yang bersifat keagamaan dan non agama, faktor pengaruh dari pemimpin agama, faktor perkumpulan, dan faktor pengaruh kepemimpinan atau kekuasaan berdasarkan hukum kekuatan hukum, dimana semua orang tunduk dan patuhnya padanya melalui sumber hukum.[11] Heirich juga menjelaskan adanya beberapa faktor yang membuat seseorang pindah agama, yakni faktor teologis atau Ilahi, faktor psikologis; pembebasan dari tekanan batin, faktor faktor pendidikan, faktor sosiologis.[12] Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang

---

atau sebaliknya serta berbagai konversi agama yang terjadi di dunia, dijelaskan oleh Sandhya Mehta, *Gandhiji on Religious Conversion* (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002). Dan beragai sebab dan faktor yang melatarbelakangi konversi agama seperti yang disebutkan oleh William James, *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature* (USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999).

[11]William James, *Pengalaman- Pengalaman Religius* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 240-250.

[12]Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konversi agama, diantaranya adalah faktor pertentangan batin dan ketegangan perasaan, faktor pendidikan, faktor ajakan/seruan dan sugesti, faktor emosional dan yang terahir adalah faktor kemauan.[13]

Pasca konversi agama juga sangat menarik untuk diadakan penelitian yang mendalam karena itu hal itu akan membuka berbagai macam *interest* yang dilakukan oleh pelaku pasca konversi agama sehingga akan terkuak tabir model-model atau tipologi sikap keagamaan para pelaku konversi tersebut, hal inilah yang menjadi puncak tujuan (*goal*) yang menjadi inti penelitian sehingga pada akhirnya penulis dapat membuat tawaran berbagai macam tipologi dan paradigma pemahaman pelaku konversi terhadap agama Islam secara komprehensif.

Terdapat dua lembaga sosial keagaamaan yang dijadikan penulis untuk dilakukan observasi secara mendalam yaitu lembaga YDSF (Yayasan Dana Sosial al-Falah) dan lembaga Nurul Hayat. Ada beberapa hal yang peneliti jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dua tempat ini sebagai objek kajian penelitian, yakni *pertama,* baik di yayasan Dana Sosial Al falah maupun di yayasan Nurul Hayat menerapkan adanya program pembekalan bagi muallaf yang tersistem secara rapi, dengan waktu pelaksanaan selama 3 bulan pasca menjadi muallaf. Di dalam pembekalan tersebut juga tersusun kurikulum pendidikan untuk muallaf, sehingga terlihat secara jelas materi apa yang diberikan untuk muallaf pada kedua lembaga tersebut, selain itu target pembelajaran juga menjadi penting untuk

[13]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 159-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan, hal ini untuk mengukur sejauh mana para muallaf memahami ajaran-ajaran dasar dalam Islam. Setelah 3 bulan masa pembelajaran, para muallaf juga diberikan pilihan untuk melanjutkan pembelajaran di yayasan, dengan mengikuti kelas regular atau mengikuti kelas privat sehingg dapat menyesuaika dengan waktu muallaf. Progam pembelajaran muallaf ini diberikan kepada pelaku konversi agama dalam rangka memberikan materi dasar tentang ajaran Islam agar dapat mejadi bekal awal bagi muallaf dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti ajaran rukun Islam, rukun Iman, membaca Al qur'an, serta pembelajaran fiqih.

Kedua, bahwa di kedua lembaga yakni yayasan Dana Sosial Al falah dan yayasan Nurul Hayat, terdapat komunitas muallaf sebagai wadah semua muallaf yang melakukan konversi agama dan tercatat di kedua lembaga tersebut. Komunitas ini memberikan fungsi terhadap komunikasi dan meluruskan pemahaman keagamaan yang masih belum dipahami, saling membantu menjawab dan memberikan infromasi terbaru berkaitan dengan Islam. Yang *ketiga,* bahwa jumlah muallaf atau orang non muslim yang melakukan konversi agama pada kedua lembaga ini terbilang cukup banyak, dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya, kedua lembaga ini cukup intens dalam membimbing seseorang yang akan memeluk Islam, di sisi lain bahwa kedua lembaga ini memang cukup mempunyai nama yang mentereng dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan, sehingga wajar jika banyak orang mempercayakan proses dan pembelajaran pasca muallaf pada kedua lembaga ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dua lembaga ini dijadikan peneliti sebagai pintu masuk untuk meneliti obyek penelitian yakni muallaf, karena peneliti memandang bahwa dua lembaga ini memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan bantuan sosial dan keagaamaan khususnya di kota Surabaya bahkan banyak dari masyarakat muslim di kota Surabaya menjadi donatur tetap di 2 lembaga tersebut, dan lembaga-lembaga tersebut banyak dijadikan rujukan dari para masyarakat muslim khususnya warga kota Surabaya yang heterogen untuk mendalami agama secara cepat (*instant*) tentang agama Islam. Oleh karena itu maka banyak juga masyarakat muslim kota Surabaya yang melakukan konversi agama (*muallaf*) melalui 2 lembaga tersebut dan mereka juga mengucapkan dua kalimah syahadat bahkan diberikan sertifikat / syahadah bahwa mereka menjadi pelaku konversi agama (*muallaf*), sehingga dua lembaga keagamaan tersebut peneliti anggap representatif untuk dikaji para muallafnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memahami secara mendalam tentang pemahaman keagamaan para pelaku konversi agama yang dilakukan oleh masyarakat kota Surabaya yang heterogen dan memiliki mobilitas yang sangat tinggi, karena Surabaya terkenal dengan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Untuk membatasi obyek penelitian yang dilakukan maka penulis memandang bahwa di kota Surabaya ini terdapat 2 lembaga sosial keagamaan yang besar dan menjadi rujukan warga kota Surabaya untuk dijadikan rujukan dalam pemahaman keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Lembaga YDSF (Yayasan Dana Sosial al-Falah) yang beralamat di jalan Mayangkara Surabaya yaitu yang berpusat di Masjid Al-Falah Surabaya, sedangkan lembaga yang satunya yaitu Lembaga Nurul Hayat yang berkantor pusat di jalan Gunung Anyar UPN Surabaya.

Kedua lembaga tersebut menjadi besar dan dianggap mampu serta dapat mewakili masyarakat kota Surabaya yang heterogen tentang pemahaman dan perilaku keagamaan para pelaku konversi agama (*muallaf*) yang mendaftar dan menyatakan diri masuk agama Islam serta diberikan sertifikat atau syahadah tentang identitas dirinya sebagai muallaf, bahkan kedua lembaga tersebut memberikan bimbingan dan pendidikan dasar-dasar agama Islam serta fiqih praktis tentang Islam yang benar dalam perspektif kedua lembaga tersebut.

Dengan demikian penulis mencoba untuk mengidentifikasi berbagai macam permasalahan yang muncul diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Muncul berbagai macam kecenderungan warga Kota Surabaya yang heterogen[14] untuk memahami agama Islam, hal ini banyak dilakukan oleh warga masyarakat muslim maupun non muslim Kota Surabaya yang memiliki mobilitas tinggi yang ingin belajar dan memahami Agama, sehingga muncul berbagai bentuk varian pemahaman yang beragam, bahkan sampai ada yang akhirnya melakukan konversi

[14]Dalam www.surabayakota.bps.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama (*muallaf*) hal ini penting untuk dilakukan research lebih lanjut, mengapa fenomena ini terjadi.

2. Bagaimana kita menelusuri berbagai macam penyebab seseorang melakukan konversi agama, apakah konversi agama tersebut dipengaruhi oleh beberapa varian faktor seperti teologis atau Ilahi, faktor psikologis; pembebasan dari tekanan batin, faktor faktor pendidikan, atau faktor sosiologis.
3. Bagaimana model atau tipologi sikap keagamaan para pelaku konversi agama (*muallaf*) tentang agama Islam dalam perspektif mereka, apakah pemahaman keagamaan mereka berdasarkan pendidikan yang diperoleh dari dua lembaga tersebut ataukah pemahaman mereka berdasarkan pemamahan guru-guru yang mendidik agama islam ataukah berdasarkan penelusuran mereka dari berbagai media sosial atau pendidikan agama dari online internet atau dari yang lain, hal ini penting untuk dilakukan penyelidikan secara mendalam.
4. Bagaimana perilaku pemahaman keagamaan para pelaku konversi agama (muallaf) tentang paradigma pemikiran agama Islam yang mereka fahami, apakah cenderung kepada paradigma Islam eksklusif, inklusif, ataukah paradigma sikap keagamaan Islam yang lainnya.
5. Fenomena konversi di Kota Surabaya menarik untuk dijadikan penelitian karena masyarakat Surabaya yang heterogen sehingga menghasilkan pemikiran yang heterogen pula, bahkan model-model pemahaman keagaamannya juga memiliki varian yang mencolok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka fenomena ini perlu diadakan kajian secara mendalam karena di dalam perilaku konversi ini memunculkan berbagai macam masalah-masalah yang sangat menarik untuk di kaji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi, serta pembatasan terhadap berbagai masalah yang muncul maka penulis mencoba untuk memfokuskan masalah dengan beberapa rumusan sebagai berikut :

1. Apakah yang memotivasi terjadinya konversi agama non muslim ke agama Islam di lembaga YDSF dan Nurul Hayat ?
2. Apakah paradigma pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh para pelaku konversi agama sebelum dan sesudah masuk Islam di lembaga YDSF dan Nurul Hayat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuka cakrawala pemahaman dan pemikiran serta penelusuran secara utuh tentang bagaimana proses cikal bakal atau awal mula seseorang mendapatkan hidayah agama atau disebut juga dengan konversi agama yang dilakukan oleh para muallaf dari masyarakat kota Surabaya, penelitian ini bisa di telusuri sebelum, ketika dan pasca konversi agama.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sesungguhnya paradigma para pelaku konversi agama (*muallaf*) ketika mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami agama Islam secara utuh dari bimbingan atau pendidikan awal tentang dasar-dasar agama Islam yang mereka peroleh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat fakta konversi agama dari agama non-Islam ke Islam di wilayah perkotaan Surabaya, penelitian terkait tema yang sama yang menjelaskan tentang konversi agama sudah pernah dilakukan, selanjutnya peneliti ingin mengkaji tentang perilaku konversi yang terjadi diperkotaan, dengan tujuan untuk melakukan revisi terhadap beberapa faktor konversi agama yang pernah disampaikan oleh beberapa tokoh seperti William James atau Heirich. Salah satu teori yang dimunculkan oleh William James adalah teori *Pragmatisme* yang memandang bahwa kebenaran agama itu masih bersifat subyektif dan individualistic sehingga menjadi *Pragmatisme Voluntaristik* sehingga menghasilkan pemahaman bahwa "tidak ada kebenaran umum dan semua kebenaran belum final". Teori yang di munculkan oleh William James ini yang merupakan tokoh filosof dan pakar psikologi inilah yang penulis mencoba untuk dilakukan revisi ulang.

Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, peneliti akan memetakan corak pemahaman dan perilaku keagamaan yang dimiliki oleh pelaku konversi agama, dalam hal ini peneliti berpijak pada berbagai model keberagamaan seperti model inklusif atau eksklusif, model moderat, ekstrim atau liberal, berpijak dari berbagai model tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan revisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap peta pemahaman dan perilaku keagamaan pelaku konversi agama pasca masuk Islam.

F. Kerangka Teori

Perpindahan agama atau konversi agama, merupakan salah satu hal yang wajar terjadi pada umat beragama, hal ini tidak lepas dari adanya perubahan sosial budaya masyarakat, yang kemudian berdampak pada sikap individu untuk menentukan suatu pilihan, termasuk di dalamnya dalam menentukan agama.

Istilah "konversi agama" berasal dari bahasa latin yakni "*conversio"* yang berarti tobat, pindah atau berubah.[15]sedang dalam bahasa inggris "*conversion"* yang berarti suatu keadaan pindah dari satu agama ke agama yang lain.[16] Sedangkan secara terminologi, konversi diartikan sebagai perpindahan keyakinan dari satu keyakinan ke keyakinan yang lain.[17]Sementara William James mengungkapkan bahwa konversi agama terlahir kembali, sehingga secara proses pribadi seseorang akan merasa bersalah dan tidak bahagia, sebelum ahirnya bertemu pada keyakinan yang baru.[18] Thomas F O'dea menyebut bahwa konversi merupakan reorganisasi secara individu yang disebabkan oleh nilai- nilai

---

[15] Jalaludin, *Piskologi Agama* (Jakarta: Raja Grafinfo, 1996), 245. Baca juga dalam Zaenab Pontoh, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona; Jurnal Psikologi Indonesia,* Vol. 4 No. 1 tahun 2015, 104.

[16] Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53. Baca juga dalam Hafidz Muhdhori, "Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf", *Jurnal Edukasi; Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol. 3 No. 1 tahun 2017, 16-39.

[17]Zakiyah Daradjat,, 163. Baca juga dalam Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu", *Jurnal Al Afyan,* Vol. VII No. 2 tahun 2012, 21-40.

[18] William James, 193. Baca juga dalam Saftani Ridwan, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah Zakir Naik di Makasar)", *Jurnal Sulesana,* Vol. 11 No. 1 tahun 2017,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yang diketahuinya serta identifikasi terhadap kelompok lain yang berbeda.[19] Sedamgkan Robert Thoules menyampaikan bahwa konversi adalah perbuahan keyakinan terhadap semua persoalan agama, yang dibarengi dengan perubahan terhadap motivasi berprilaku serta reaksinya terhadap lingkungan sosial.[20]

Sementara itu Malcolm Brownlee, Rambo R. Lewis dan Harun Hadiwijono menyebutkan bahwa konversi agama adalah pertobatan.[21]Dalam pandangan Disaster pertobatan tersebut memrupakan runtuhnya sintesis mental tertentu lantas digantikan dengan sintesis mental yang baru. Dister kemudian menjelaskan bahwa pertobatan religius merupakan hal yang merasuk sampai ke dalam jiwa manusia, dengan artian bahwa memeluk suatu agama dengan keyakinan dan berpindah pada suatu nilai yang baru dan melakukan perjanjian dengan tuhan baru dilakukan dari jiwa yang paling mandalam[22]. Rambo R. Lewis menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan melakukan konversi agama, yakni faktor Budaya, faktor sosial, faktor kepribadian, faktor agama, dan faktor sejarah.[23]

---

[19] Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*i (Jakarra: Rajawali Press, 1987), 120.

[20] Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama,* Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali, 1992), 206. Baca juga dalam Jalaluddin,"Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas Seta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang", *Jurnal Intizar,* Vol. 21 No. 2 tahun 2015,

[21] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 401-402.

[22] Nico S Diasster *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 109-110. Lebih lanjut baca juga dalam Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Muallaf; Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis", Jurnal Empati,* Vol. 7 No. 1 tahun 2018, 92-105,

[23] Rambo R. Lewis, . .Ibid, 5. Liha juga dalam Rani Dwi Saptani dan Jenny Lukito Setiyawan,"Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan", *Jurnal Humaniora,* Vol. 20 No. 3 tahun 2008, 327-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Heirich menyebutkan bahwa konversi agama suatu tindakan beralihnya suatu sistem kepercayaan dari yang lama kepada yang baru, atau kepada kepercayaan yang berlawanan dengan yang sebelumnya.[24] Sedangkan menurut Thomas F. O' Dea sependapat dengan Weber dan Durkheim yang menyebutkan ada tiga hal pokok berkenaan dengan stratifikaksi sosial dan doktrin agama yang menjadi faktor penyebab terjadinya konversi agama di masyarakat. Diantaranya adalah faktor kecenderungan masyarakat memilih keyakinan teetentu sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya, faktor yang kedua beberapa ide agama mencerminkan suatu kondisi manusia yang universal, karenanya mempunyai daya tarik luas yang mentransendensikan pembagian stratifikasi sosial, perubahan sosial masyarakat.[25]

Selanjutnya dalam kajian Islam, jika seorang pindah agama dari non- Islam ke agama Islam maka orang tersebut disebut sebagai muallaf, kata "muallaf" berasal dari bahasa arab yakni "*allafa"* yang berarti menjinakan.[26] Adapun secara terminologi, menurut tokoh muslim yang bernama Yusuf Qardawi, muallaf adalah seseorang yang diharapkan dapat bertambah dalam hal keyakinan terhadap agama Islam.[27] Sedangkan Hasbi Ash Shiddiqey mengatakan bahwa muallaf adalah seseorang yang

---

[24] Max Heirich, *Change of Heart; A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion,* dalam American Journal of Sociology, Vol. 83 No. 3 654. Lihat juga dalam Octamaya Tenri Awaru,"Pindah Agama; Stud di Kecamatan Rappocini Kota Makasar", *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM,* 2..

[25] Thomas F O'dea, , , ,ibid, 113.

[26] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwrir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 34.

[27] Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan hatinya di dalam Islam, ditarik simpatinya pada Islam, serta mereka yang diharapkan akan membela Islam.[28]

Melakukan konversi agama bagi seorang muallaf pastilah bukan tanpa sebab, ketika memutuskan untuk menjadi muallaf pastilah sudah dipertimbangkan berbagai aspek, serta berbagai faktor yang menjadikannya memutuskan untuk melakukan perpindahan agama menjadi seorang muallaf. Selain itu menarik juga untuk mempelajari tipologi sikap keagamaan seorang muallaf, tipologi keagamaan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sosial, faktor psikologis dan faktor pendidikan keagamaan. Beberapa teori yang sudah disampaikan oleh beberapa tokoh di atas, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti untuk melangkah lebih lanjut dalam melakukan kajian ini, serta berpijak dari teori yang sudah ada ini diharapkan dapat menarik suatu kesimpulan baru terhadap tipologi sikap keagamaan seorang muallaf berdasarkan beberapa aspek di atas.

F. Kajian Terdahulu

Sesungguhnya banyak para penulis yang mengkaji tentang konversi tetapi semuanya belum menyentuh pada inti penelitian ini yaitu tentang model atau corak perilaku keagamaan para pelaku konversi agama. Diantara kajian-kajian yang membahas persoalan konversi tersebut dapat penulis klasifikasikan menjadi beberapa tipologi faktor penyebab orang melakukan konversi agama yaitu sebagai berikut :

[28] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Pedoman Zakat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1996), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Teologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saftani Ridwan AR, dengan judul penelitiannya adalah "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam, dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang dapat berpindah agama adalah proses berfikir ilmiah dan rasional serta perenungan mendalam dalam pencarian kebenarans sebagai dampak dari kekecewaan dan kebingungan dalam beragama.[29] Penelitian yang lain yaitu dari Ana Kholifatun Nisak, dalam penelitian tersebut di dalamnya menjelaskan tentang kisah-kisah inspiratif tentang berbagai perjalanan spiritual para muallaf sehingga melakukan konversi ke agama Islam dan di dalamnya juga menjelaskan faktor-faktor penyebab para muallaf melakukan konversi agama di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya. Ada juga Penelitian lain yang dilakukan oleh Zaenab Pontoh dan M. Farid, dari hasil penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pindah agama adalah faktor ilahi, faktor sosiologis dan faktor psikologis. Dari ketiga faktor tersebut faktor ilahi atau pengalaman subjektif spiritual lebih dominan dari faktor yang lainnya dengan demikian kebahagiaan spiritual merupakan inti dari proses konversi ini.[30]. Penelitian lain yang juga hampir sama faktor penyebabnya adalah yang dilakukan oleh Dini Rahmawati dan Ratri

[29]Saftani Ridwan, Vol. 11 No. 1 tahun 2017,
[30]Zaenab Pontoh dan M. Farid, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desiningrum dengan judul "Pengalaman Menjadi Muallaf; Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*"[31].

Penelitian lain berkaitan dengan konversi agama adalah Penelitian Lee A. Kirkpatrick and Phillip R. Shaver tentang konversi agama yang berjudul 'Teori Kelekatan dan Agama; Kelekatan Masa Kecil, Kepercayaan Agama, dan Konversi' dengan menggunakan analisis regresi berganda mengungkap bahwa aspek-aspek tertentu dari religiusitas orang dewasa, khususnya kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan personal dengan Tuhan, dapat diprediksi dari interaksi klasifikasi kelekatan masa kanak-kanak dan keagamaan orang tua dapat diprediksi berdasarkan interaksi antara klasifikasi gaya kelekatan masa kecil seseorang dengan tingkat religiusitas orang tua. Responden yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tuamereka sebagai sebuah hubungan bergaya kelekatan 'takut menghindar', cenderung lebih religius ketika mereka sudah dewasa – setelah diukur dari berbagai sisi – dari pada mereka yang mengklasifikasikan hubungan kelekatan masa kecil dengan orang tua sebagai hubungan bergaya kelekatan 'aman'. Namun, pola ini hanya berlaku ketika orang tua tersebut dikategorikan sebagai non-religius. Responden dengan gaya kelekatan 'takut menghindar' juga mengalami peningkatan religiusitas secara signifikan selama masa remaja, terlepas dari tingkat religiusitas orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa Tuhan

[31] Ida, 92-105,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan agama berfungsi sebagai kompensasi bagi orang-orang dengan latar belakang kelekatan 'takut menghindar', yakni sebagai figur pengganti dalam kelekatan.[32]

2. Faktor Sosiologi, yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Surpi, dari hasil penelitian tersebut menemukan kesimpulan bahwa penyebab konversi agama dalah akibat dari kegoncangan sosial akibat ketidakpuasan dogma agama, krisis sosial individu, faktor interaksi sosial ekonomi dan sosial budaya, pengaruh pernikahan dan pendidikan serta pemahaman dalam agama Hindu .[33] Faktor Sosial yang lain yaitu karena pernikahan beda agama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni, yang menghasilkan temuan bahwa yang menjadi penyebab utama dalam konversi agama adalah pernikahan beda agama, lebih lanjut konversi agama juga berdampak pada kondisi kognitif, kondisi afektif dan kondisi behavioral[34]. Penelitian Muhammad Ansor yang menghasilkan temuan bahwa pernikahan merupakan salah satu penyebab dominan dalam konversi agama di Aceh, khususnya bagi perempuan yang menikah dengan lelaki yang beda agama[35].

---

[32]Lee A. Krickpatrik, *Journal for the Scientific Study of Religion*, Coverage: 1961-2014 (Vol. 1, No. 1 - Vol. 53, No. 4).

[33]Ni Kadek Surpi, "Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Krosten Protestan di Kabupaten Badung Bali", *Jurnal Multikultural dan Multireligius,* Vol. 12 No. 1 tahun 2013, 75-87,

[34]Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni yang berjudul "Faktor-faktor Penyebab Melakukan Tindakan (konversi) Pindah Agama", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam,* Vol. 6 No. 2 tahun 2015, 27-42.

[35]Muhammad, 246-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku karya Richard W Bulliet yang berjudul 'Konversi ke Islam pada abad pertengahan: sebuah esai dalam sistematika sejarah mencoba menjelaskan hubungan yang kompleks antara konversi dan perkembangan masyarakat Islam dengan terlebih dahulu menetapkan sebuah hipotesis tentang periode konversi di Iran, Irak, Mesir, Tunesia, Suriah, dan Spanyol pada abad pertengahan, dan kemudian membandingkan periode tersebut dengan perkembangan sejarah di setiap area. Temuan untuk keenam bidang ini akhirnya dibandingkan satu sama lain untuk mengungkapkan fitur atau konsekuensi umum dari proses konversi.[36]

Penelitian David A snow dan Riichard Machalek yang berjudul 'Sosiologi Konversi' ini mengulas penelitian terbaru tentang konversi agama khususnya dalam konteks gerakan keagamaan baru. Dalam penelitian ini dibahas masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan konversi: pertama, konseptualisasi dan sifat konversi, kedua; Status analitik orang-orang yang melakukan konversi agama,dan ketiga; alasan konversi agama. Bab ini diakhiri dengan agenda yang diusulkan untuk penelitian selanjutnya tentang konversi dan topik terkait.[37] Dalam penelitiannya yang berjudul 'Situasi Keagamaan di Eropa: Latar Belakang Konversi Kontemporer, Thomas Luckmann menyajikan latar belakang umum untuk mendiskusikan perpindahan agama ke Islam di Eropa dengan menyatakan kembali garis besar dari apa yang diketahui

[36]Richard W. Bulliet, Conversion to Islam in the medieval period: an essay in quantitative history.
[37]David A snow dan Riichard Machalek, "The Sociology of Conversion", *Annual Review of Sociology* Vol. 10:167-190 (Volume publication date August 1984)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang bentuk sosial agama di Eropa kontemporer. Konsep ini (bentuk sosial agama) mengidentifikasi penentu sosial dan budaya yang paling penting dari lokasi agama, baik institusional dan / atau non-institusional dalam pola sejarah organisasi sosial kehidupan manusia. Bentuk sosial agama yang berlaku di Eropa kontemporer ditandai oleh privatisasi, marginalisasi bentuk agama Kristen tradisional, dan memperkuat struktural dari peningkatan pilihan untuk variasi individu. Jalan yang utama pada prevalensi bentuk sosial agama ini adalah diferensiasi struktural dan bentuk modern pluralisme: konsekuensi utama berkenaan dengan pindah agama adalah kerangka perubahan yang masuk akal baik secara subyektif maupun sosial untuk perubahan dari satu cara hidup opsional ke perubahan lain.[38]

Penelitian Mathijs Pelkmans yang berjudul 'Pertukaran dan Perpindahan Agama di Wilayah Perbatasan Muslim-Kristen di Georgia dan Kirgistan' membandingkan kasus perpindahan agama di wilayah perbatasan Muslim-Kristen di Kirgistan dan di Georgia. Ia berpendapat bahwa konsep batas dan perbatasan sangat penting untuk membangun model yang lebih dinamis untuk memahami gerakan 'spiritual' dalam konteks sosial yang berubah dengan cepat. Pendekatan ini pada gilirannya menyoroti peran dan sifat batas sosial dan budaya di dunia kontemporer.[39]

---

[38]Thomas Luckmann, "The Religious Situation in Europe: the Background to Contemporary Conversions",, *Jurnal Sosial Compass*, First Published September 1, 1999

[39]Mathijs Pelkmans, Religious Crossings and Conversions on the Muslim-Christian Frontier in Georgia and Kyrgyzstan, *Anthropological Journal of European Cultures.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Gerardo Marín and Raymond J. Gambayang berjudul ‘Peran Sebuah Harapan dalam Perpindahan Agama: Kasus Katolik Hispanik’ didukung oleh sejumlah hipotesis tentang perpindahan agama dari Katolik Hispanik.Yang terpenting dalam hal ini tampaknya adalah peran situasi sosial dan sebuah pencarian bagi orang yang ingin pindah agamaakan spiritualitas dan untuk keterlibatan yang lebih signifikan dengan kepercayaan mereka dan dengan kitab suci. Yang juga penting tampaknya adalah pencarian akan layanan ibadat yang menarik dan relevan, untuk para pendeta yang berkomitmen dan memahami, dan bagi seorang awam yang menunjukkan kepedulian yang sama terhadap ibadah, pertumbuhan rohani, dan kepedulian terhadap orang lain. Perbedaan harapan ini dilatar belakangi keyakinan dan tingkat akulturasi responden.[40]

Samuel Z. Klausner dalam penelitiannya tentang konversi agama yang berjudul 'Cara berpikir tentang konversi agama secara massal: Menuju penjelasan tentang konversi Yahudi Amerika menjadi Kristen' mengemukakan bahwa Konversi Koptik Mesir ke Islam setelah penaklukan Arab dan Kristenisasi Eropa pada abad pertengahan menggambarkan peran guncangan sosial, hancurnya otoritas komunal dan bagaimana sistem keagamaan hegemonik diadopsi untuk memulihkan tatanan sosial ke komunitas bawahan. Sentralitas misi dalam kasus Kristen diilustrasikan. Data dari Survei Penduduk Yahudi

[40]Gerardo Marín and Raymond J. Gamba, “The Role of Expectations in Religious Conversions: The Case of Hispanic Catholics”, *Review of Religious Research*, Vol. 34, No. 4 (Jun., 1993), 357-371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional tahun 1990 mengungkap kontribusi perubahan dalam lembaga ekonomi, organisasi sosial dan institusi kekeluargaanuntuk berubah menjadi lembaga keagamaan. Sebuah autobiografi seseorang yang pindah agama dari Yudaisme ke Kristen mengungkapkan beberapa mekanisme psikologis untuk menghadapi perubahan agama dan kelembagaan. Artikel ini ditutup dengan latihan singkat yang menerapkan konsep-konsep yang dikembangkan di sini untuk memahami konversi Yahudi Amerika menjadi Kristen.[41]

3. Faktor Campuran antara internal dan eksternal, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ta'rifin, dari hasil penelitian tersebut menemukan kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yakni faktor internal meliputi kepirbadian dan pembawaan sikap, dan faktor eksternal yang di dalamnya meliputi keluarga, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan tradisi keagamaan[42]. Penelitian lainnya yang sepadan dengan ini yaitu yang dilakukan oleh Syaiful Hamali, dari hasil penelitian tersebut menemukan kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama yakni faktor internal meliputi kepribadian dan pembawaan sikap, dan faktor eksternal yang di dalamnya meliputi

[41]Samuel Z. Klausner, "How to think about mass religious conversion: Toward an explanation of the conversion of American jews to Christianity", *Contemporary Jewry* Volume 18, 76–129 (1997).

[42] Ahmad Ta'rifin yang berjudul "Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan", *Jurnal IAIN Pekalongan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan tradisi keagamaan[43].

Penelitian Heather J. Sharkey yang berjudul 'Ambiguitas Perpindahan Agama; Adaptasi Selektif terhadap Budaya Keagamaan di Afrika Utara Kolonial' mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-19 dan ke-20, misionaris protestan yang berasal dari Amerika dan Inggris tiba di masyarakat muslim Afrika Utara dengan tujuan yang jelas. Mereka membayangkan perpindahan agama membutuhkan seseorang dengan profesi tertentu yang berkaitan dengan sebuah agama dan dipastikan dengan upacara pembaptisan dan pertumbuhan keanggotaan reasmi gereja. Mereka membayangkan orang-orang yang melakukan perpindahan agama akan membangun sebuah keluarga dan menyebarkan agama Kristen sebagai gerakan akar rumput. Mereka mengatakan kepada para pendukung mereka bahwa misi mereka bersifat universal. Namun, perpindahan agama secara formal, berskala besar dan dilakukan oleh satu keluarga jarang terjadi di kalangan muslim Afrika Utara, kecuali di beberapa bagian Mesir. Menjelang akhir abad ke-19, keadaan di lapangan memaksa para misionaris untuk mengubah persepsi dan gagasan mereka tentang makna perpindahan agama dan identitas Kristen. Dalam prosesnya, para misionaris mulai mengakui bahwa perpindahan agama dapat bersifat parsial, pribadi, dan

[43] Syaiful Hamali, 21-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diketahui oleh orang lain selain bersifat inkremental. Singkatnya, perpindahan agama dapat menjadi sangat ambigu.[44]

Penelitian George Mathew yang berjudul 'Politisasi Agama: Perpindahan Agama ke Islam di Tamil Nadu' melacak sejarah konversi keagamaan di India secara singkat dan kemudian untuk melihat secara analitik di Tamil Nadu. Penelitian ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian I menyajikan latar belakang sejarah singkat tentang fenomena konversi keagamaan di India, khususnya Islam dan Kristen, pada abad pertengahan dan pada periode sebelum kemerdekaan. Bagian II menyajikan laporan tentang konversi Meenakshipuram dan upaya untuk menempatkan peristiwa tersebut dengan latar belakang karakteristik sosial-ekonomi Hindu khusus di wilayah di mana konversi terjadi. Bagian III berupaya menganalisis reaksi yang lebih besar terhadap peristiwa tersebut dan mempertimbangkan beberapa masalah yang timbul dari 'sekularisme dalam praktik'; Yaitu, masalah yang dihadapi negara sekuler seperti India yang sebagian besar beragama Hindu dalam sikapnya terhadap agama minoritas dan, lebih khusus lagi, terhadap kegiatan-kegiatan proseletisasi.[45]

4. Faktor Psikologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Muhdhori yang berjudul "Treatmen dan Kondisi Psikologi Muallaf", yang menghasilkan temuan bahwa faktor yang dapat menyebabkan

[44]Heather J. Sharkey, "Ambiguous Conversions: The Selective Adaptation of Religious Cultures in Colonial North Africa", *Religious Conversions in the Mediterranean World*, 77-97
[45]George Mathew, "Politicisation of Religion: Conversions to Islam in Tamil Nadu", *Economic and Political Weekly*, Vol. 17, No. 25 (Jun. 19, 1982), 1027-1034

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang melakukan konversi agama adalah faktor psikologi kepribadian, pembawaan diri, kondisi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan kemiskinan, lebih lanjut ditemukan fakta bahwa pelaku konversi agama sering kali mengalami gangguan psikologis akibat tekanan dari lingkungan sekitar[46].

Penelitian Carl W. Christensen M.D tentang perpindahan agama yang berjudul 'Konversi Keagamaan pada Masa Remaja' mengungkap bahwa pengalaman perpindahan agama adalah fenomena ego yang berfungsi untuk mengintegrasikan kembali ego.Yang kadang-kadang tidak disebabkan oleh faktor-faktor selain agama semata.. Keyakinan agama berfungsi sebagai kerangka kerja di mana proses terjadi. Sementara mereka terlibat dalam konflik dan berfungsi untuk mempercepat reaksi, mereka juga merupakan faktor dalam resolusi.[47]

Penelitian dari Pehr Granqvist yang berjudul 'Teori Kelekatan dan Konversi Agama: Sebuah Tinjauan dan Resolusi Perbedaan Paradigma Klasik dan Kontemporer berupaya menjembatani jurang antara paradigma klasik dan kontemporer dengan menarik temuan-temuan yang diperoleh dari studi-studi tentang perbedaan individu bergaya kelekatan 'aman' dalam kaitannya dengan perubahan agama. Lebih khusus lagi, dikatakan bahwa karakteristik konversi oleh jiwa yang sakit, yang dijelaskan oleh paradigma klasik, adalah benar secara khusus untuk orang-orang dengan karakteristik kelekatan yang 'tidak

[46]Hafidz Muhdhori, 16-39.
[47]Carl W. Christensen M.D., "Religious Conversion in adolescence", *Pastoral Psychology* Volume 16, 17–28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aman', dan oleh mereka yang berpikiran sehat, yang dijelaskan oleh paradigma kontemporer, adalah benar bagi orang-orang dengan karakteristik kelekatan 'aman'.[48]

Penelitian Raymond F. Paloutzian, dan James T. Richardson, Lewis R. Rambo yang berjudul 'Perpindahan Agama dan Perubahan Kepribadian' didasarkan pada pertanyaan apakah konversi agama menyebabkan perubahan kepribadian seseorang dan diteliti berdasarkan dua aspek; penelitian tentang perubahan kepribadian dan penelitian tentang perpindahan agama. Ketika teori dan penelitian tentang perubahan kepribadian diterapkan pada pertanyaan apakah konversi menyebabkan perubahan seperti itu, jawabannya tergantung pada tingkat kepribadian seperti apa yang menjadi perhatian. Hasilnya, perpindahan agama tidak terlalu mempengaruhi perubahan dalam sifat dasar manusia, akan tetapi dapat menghasilkan perubahan yang mendalam dan mengubah hidup dalam fungsi tingkat menengah seperti tujuan, perasaan, sikap, perilaku, dan juga pada aspek personal, seperti identitas dan makna hidup. Hal ini terjadi terlepas apakah proses perpindahan agama secara spontan atau bertahap, aktif atau pasif, dan ke agama Barat Tradisional atau Timur atau ke gerakan keagamaan baru.[49]

---

[48]Pehr Granqvist, "Attachment Theory and Religious Conversions: A Review and a Resolution of the Classic and Contemporary Paradigm Chasm", *Journal Review of Religious Research*, Vol. 45, No. 2 (Dec., 2003), 172-187

[49]Raymond F. Paloutzian, James T. Richardson, Lewis R. Rambo, "Religious Conversion and Personality Change", *Journal Of Personality*, Volume 67, Issue 6, December 1999, 1047-1079

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Annette Mahoney dan Kenneth I. Pargament yang berjudul ‘Perubahan yang Diakui: Konversi Spiritual dan Transformasi’ menyatakan bahwa konversi spiritual mengubah jalan dan tujuan yang paling penting dalam hidup seseorang. Tidak seperti pengalaman transformatif lainnya, konnversi spiritual memasukkan elemen ketiga dari agama, yaitu 'yang sakral,' ke dalam konten perubahan. Dalam menggambarkan poin-poin ini, Annette Mahoney dan Kenneth I. Pargament membahas dua model teologis dari konversi spiritual yang berakar dalam agama Kristen: model tradisional yang didasarkan pada teologi barat klasik dan model alternatif yang didasarkan pada teologi feminis. mereka kemudian membandingkan proses konversi spiritual dengan model transformasi non-religius. mereka juga menyoroti pentingnya penanganan klinis untuk menyesuaikan antara konteks kehidupan seseorang dan jenis konversi spiritual yang dialami.[50]

5. Faktor pernikahan

Penelitian Bernard Lazerwitz yang berjudul ‘Pernikahan dan Konversi Yahudi-Kristen, 1971 dan 1990’ menjelaskan bahwa perpindahan agama ke Yahudi secara tidak proporsional terlibat dengan denominasi Kristen dan, sebagai sebuah kelompok, sama religiusnya dengan penganut Kristen kelahiran Yahudi. Namun, orang yang pindah agama tersebut tidak memiliki sifat etnis yang ditunjukkan oleh penganut Denomisasi Kristen kelahiran Yahudi. Akan lebih baik untuk

[50]Annette Mahoney, Kenneth I. “Pargament 'acred changes: Spiritual conversion and transformation” *JOURNAL OF CLINICAL PSYCHOLOGY* Volume 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas penelitian sosiologi agama sehingga dapat fokus secara terpisah pada keluarga yang dibangun oleh pernikahan satu agama, keluarga yang dibangun oleh pernikahan lintas agama, dan keluarga yang dibangun oleh pernikahan satu agama akan tetapi berbeda kelompok.[51]

6. Faktor pluralisme agama

   Penelitian Robert Barro, Jason Hwang, dan Rachel McCleary, beberapa temuan sesuai dengan beberapa hipotesis ialah: pluralism beragama berbanding positif dengan tingkat perpindahan agama, hal ini diindikasikan dari tingkat kepatuhan; berkaitan secara negatif dengan pembatasan pemerintah/negaraakanperpindahan agama; berkaitan secara positif dengan tingkat pendidikan; Dan berkaitan secara negatif dengan sejarah Komunisme. Tingkat konversi tidak terkait dengan PDB per kapita, keberadaan negara agama, dan tingkat religiusitas.[52]

Beberapa penelitian terkait konversi agama dan dampaknya adalah seperti Penelitian Ali Kose yang berjudul 'Perpindahan Agama: Apakah Itu Fenomena Remaja? Studi Kasus Penduduk Asli Inggris Mualaf' berdasarkan wawancara dengan 70 mualaf asli Inggris yang mengungkapkan bahwa perpindahan agama cenderung terjadi setelah masa remaja, yaitu rata-rata 29,7 tahun.[53] Dalam penelitiannya yang berjudul 'Perpindahan Agama dan Konflik antara Hukum

[51]Bernard Lazerwitz, "Jewish-Christian Marriages and Conversions, 1971 and 1990", *Sociology of Religion*, Volume 56, Issue 4, Winter 1995, 433–443.
[52]Robert Barro, Jason Hwang, dan Rachel McCleary, "Religious Conversion in 40 Countries", *Journal For The Scientific Study Of Religion*, Volume 49, Issue1 March 2010, 15-36
[53]Ali Kose, "Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam", *The International Journal for the Psychology of Religion*, Volume 6, 1996 - Issue 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdata dan Hukum Islam mengenai Hukum Warisan di Malaysia',Chee Ying Kuek, Eng Siang Tay berupaya menganalisis perbedaan antara dua sistem hukum waris di Malaysia, yaitu hukum perdata dan hukum Islam. Selain itu mereka juga meneliti konflik yang mungkin terjadi disebabkan oleh perpindahan agama dan kemungkinan solusi yang dapat meringankan kesulitan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terkena dampak.[54] Penelitian Joel Allison yang berjudul 'Perpindahan Agama: Regresi dan perkembangan dalam pengalaman remaja' menyajikan sebuah pengalaman perpindahan agama secara spontan dari seorang siswa sekolah ketuhanan dan dieskplorasi dalam hal perannya dalam perkembangan masa remaja. Penekanan khusus ditempatkan pada persepsinya tentang hubungan keluarga, dan terutama pada bagaimana pengalaman perpindahan agama berfungsi untuk mengubah persepsi tentang ayah yang sebenarnya lemah, tidak efektif, atau tidak pernah memberi nafkah bukan representasi internal dari sosok ayah pengganti yang kuat dan berprinsip dengan penilaian yang jelas dan tegas. Representasi sosok ayah yang positif dan kuat ini dipandang penting dalam membantu proses individuasi dan diferensiasi remaja dengan melawan kerinduan yang kuat untuk mempertahankan atau membangun kembali rasa persatuan yang tidak berbeda dengan figur ibu.[55] Penelitian Brian J. Zinnbauer dan Kenneth I. Pargament yang berjudul 'Konversi Spiritual: Kajian Perubahan Agama di kalangan Mahasiswa' menawarkan definisi dari konversi spiritual dan mengujinya dengan membandingkan konversi spiritual dari peningkatan religiusitas secara

[54]Chee Ying Kuek, Eng Siang Tay, "Religious Conversions and the Conflicts between Civil and Islamic Law of Inheritance in Malaysia", *Malayan Law Journal*, 2013

[55]Joel Allison, "Religious Conversion: Regression and Progression in an Adolescent Experience", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 8, No. 1 (Spring, 1969), 23-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahap dalam agama, dan peningkatan religiusitas dari seseorang yang tidak memiliki religiusitas sama sekali. Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mengalami perpindahan agama dan kelompok yang tidak mengalami perpindahan agama dalam hal pengalaman pra-perpindahan mereka, pengalaman pasca-perpindahan, dan jumlah perubahan pra-pasca. Namun, penelitian ini tidak membedakan spiritualitas antara orang yang pindah agama dan yang tidak pindah agama.[56] Penelitian Pehr Granqvist dan Lee A. Kirkpatrick yang berjudul 'Perpindahan Agama dan Kelekatan Anak Usia Dini: Sebuah Meta Analisis' menganalisis hubungan antara perpindahan agama dan latar belakangkelekatan anak usia dini dengan orang tuanya. Dua hipotesis umum dari teori kelekatan diuji. Hasilnya, berdasarkan Berdasarkan hipotesis kompensasi, diprediksi bahwa perpindahan agama secaras pontan akan dikaitkan dengan latar belakanggaya kelekatan yang tidak aman. Berdasarkan hipotesis korespondensi tingkat-2, diprediksi bahwa perpindahan agama yang terencana dan perpindahan agama secara bertahap akan dikaitkan dengan latar belakanggaya kelekatan yang aman. Kedua prediksi didukung dalam meta-analisis, dengan ukuran efek kecil hingga menengah.[57] Penelitian Dennis J. Parrucci yang berjudul 'Perpindahan Agama: Teori Perilaku Menyimpang' berupaya meningkatkan pemahaman terhadap perpindahan agama melalui inklusi dalam lingkup konversi yang relatif diabaikan oleh badan sosial-keagamaan yang lebih konvensional. Untuk orientasi dasarnya,

---

[56]Brian J. Zinnbauer and Kenneth I. Pargament, "Spiritual Conversion: A Study of Religious Change among College Students", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 37, No. 1 (Mar., 1998), 161-180.

[57]Pehr Granqvist dan Lee A. Kirkpatrick, "Religious Conversion and Perceived Childhood Attachment: A Meta-Analysis", *The International Journal for the Psychology of Religion*, Volume 14, 2004 - Issue 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya teoretis ini menggunakan model penyimpangan. Yang juga sangat penting bagi upaya ini adalah pengembangan tipologi konversi berdasarkan faktor-faktor tingkat dan arah perubahan struktural, serta tingkat dan arah perubahan substansi dalam sistem kepercayaan.[58]

Beberapa penelitian di atas menjelaskan tentang motivasi seseorang memutuskan melakukan konversi agama, ada beberapa faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan konversi agama, diantarnya adalah faktor internal yang meliputi kepribadian dan bawaan, dan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan pendidikan dan berbagai hal lain di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhinya untuk melakukan konversi agama.

Penelitian yang sedang dilakukan ini mengkaji tentang faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama di masyarakat perkotaan yakni wilayah Surabaya, selanjutnya peneliti memetakan pemahaman dan perilaku keagamaan pelaku konversi agama pasca melakukan konversi agama, tentu kajian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang hanya menfokuskan diri pada faktor penyebab terjadinya konversi tanpa melihat lebih dalam lagi tentang perilaku dan corak pemahaman keagamaan pelaku konversi sebelum, ketika, dan setelah masuk Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

[58]Dennis J. Parrucci, "Religious Conversion: A Theory of Deviant Behavior", *Sociology of Religion*, Volume 29, Issue 3, Fall 1968, 144–154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka untuk mengetahui tentang konversi agama yang terdapat di dua lembaga yaitu YDSF dan Nurul Hayat yang merupakan sebagai *subject matter*, maka penelitian lapangan ini dimasukan sebagai bagian dari penelitian kualitatif[59] oleh karena itu yang menjadi pusat penelitian adalah pola perilaku informan dalam mengekspresikan proses konversi agama mereka dalam interaksi sosial keagamaan di dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini diasumsikan karena paradigma tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk tipologi keagamaan mereka dalam proses pencarian identitas spiritual yang dalam hal ini adalah proses konversi agama.

Penulis memilih model penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari distorsi maupun simplikasi atas data, karena hal ini penting mengingat bahwa kajian ini berkutat pada realitas sosial yang berdimensi keagamaan, di mana hal itu terkait erat dengan kesadaran maupun tindakan seseorang dalam memahami suatu agama atau kepercayaan tertentu sehingga menghasilkan pemikiran yang beraneka ragam pula setelah melakukan proses konversi agama. Selanjutnya segenap hasil pengumpulan data beserta analisisnya kemudian diaktualisir secara kritis-deskriptif.[60]

Model kualitatif ini bersifat pemaknaan terhadap beragam objek yang ada di lapangan, maka arus penelitian ini didasarkan pada: *pertama*,

[59]Moelong, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Risda Karya, 1999).
[60]Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* (Jakarta: Refika Aditama, 1999), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang dijawab dirujuk ini pada dasarnya bersifat proses sosial (*sosial processes*) yang dalam hal ini adalah proses konversi agama, pemaknaan (*meaning making*) yaitu substansi isi ketika seseorang melakukan konversi, dan pemahaman (*verstehen/understanding*) yaitu tentang bagaimana pemahaman seseorang yang sesungguhnya tentang agama dan kehidupan spiritual[61]. Semua itu akan dianalisis dalam *setting* alamiah, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan yang dalam hal ini adalah para pelaku konversi.

Kedua, realitas keyakinan atau agama adalah fenomena yang bersifat spiritual yang diakibatkan dari kompleksitas proses dan situasi yang beragam, seperti keyakinan (*ideologi*), komunitas sosial, etnisitas, ekonomi dan politik. Semua itu penting karena situasi yang beragam itulah yang secara bersama-sama dan dalam fase-fase tertentu turut memberikan kontribusi terhadap konstruksi pemikiran serta tipologi model perilaku keagamaan setiap orang dalam memahami suatu agama yang diyakininya. Dengan demikian kajian terhadap sebuah fenomena seperti ini kemungkinan perlu dilakukan dengan menganalisis konteks yang ada di sekitarnya.

Untuk menghindari penelitian ini dari bias dan dapat mendeskripsikan pola kerukunan dalam bentuk *thick description*, maka penulis perlu menggunakan *perspektif emik* dan *perspektif etik*. Perspektif emik adalah pendeskripsian fenomena dari sudut pandang orang yang

[61]Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti, sedangkan perspektif etik adalah mendeskripsikan fenomena berdasarkan konsep-konsep sosiologis.[62] Melalui analisis-analisis sosiologis yang mengacu pada keyakinan setelah proses konversi itu terjadi sehingga membentuk tipologi pemikiran seseorang dalam berperilaku khususnya di dua lembaga yaitu YDSF dan Nurul Hayat maka penelitian ini diharapkan dalam dilihat secara komprehensif.

2. Metode Pengumpulan data.

   a. Observasi

      Secara keseluruhan, waktu penelitian yang dilakukan berlangsung dalam waktu yang lama, hampir setahun lebih peneliti menfokuskan diri pada pelaksanaan penelitian ini, namun demikian peneliti tidak selalu berada di lapangan setiap harinya, akan tetapi jika di lapangan terdapat kegiatan yang berkaitan dengan tema penelitian maka peneliti akan melakukan penelusuran ke lapangan secara langsung serta ikut serta dalam kegiatan tersebut, untuk mengetahui lebih dalam, misalnya dalam pembelajaran keagamaan muallaf pasca konversi agama baik yang dilakukan di yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) ataupun kegiatan keagamaan untuk muallaf yang dilakukan di yayasan Nurul Hayat.

      Dalam kegiatan obervasi ini, peneliti melakukan pencatatan secepatnya selepas pelaksanaan observasi terhadap beragam hal

[62] Seymour Smith C., *Macmillan Dictionary of Antropology* (London: Macmillan Press, 1993), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi di lapangan, hal ini untuk menghindari hilangnya data, sehingga bisa digunakan sebagai pijakan dalam menyusun laporan serta dijadikan sebagai perbandingan terhadap temuan data lain di lapangan.

b. Wawancara

Untuk mengetahui makna atau alasan dibalik tindakan yang dilakukan muallaf maka metode yang tepat digunakan adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini peneliti terlibat secara penuh terhadap proses wawancara dengan objek penelitian, baik dilakukan di rumah, di Yayasan dana Sosial Al Falah, di Yayasan Nurul Hayat Surabaya ataupun di tempat lain yang sudah disepakati dengan objek.

Wawancara yang dilakukan di tempat kejadian semisal berkaitan dengan model keagamaan muallaf pasca melakukan konversi agama, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang muallaf saat belajar agama pada kedua yayasan yang menjadi objek penelitian. Di satu sisi peneliti juga melakukan wawancara di rumah, seperti dalam kaitannya terhadap sebab yang melatarbelakangi muallaf melakukan pindah agama, kebanyakan berkaitan dengan data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam di rumah objek.

Secara keseluruhan nama-nama objek penelitian yang dilakukan wawancara tergambar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Agama Asal	Yayasan saat konversi
1.	Olivia Aulia	Katolik	YDSF
2.	Roy Purnawan	Katolik	YDSF
3.	Robertus Rizky Pradyanto	Kristen	YDSF
4.	Akapito Matetu	Katolik	YDSF
5.	Narko	Hindu	YDSF
6.	Novalia	Kristen	YDSF
7.	Nanang	Konghucu	YDSF
8.	Stefanus Sudarmanto	Katolik	YDSF
9.	Irene Handono	Katolik	YDSF
10.	Ignatius Ferry Dwi	Kristen	YDSF
11.	Mokalu Sarah	Kristen	YDSF
12.	HMY. Bambang Sujanto	Budha	YDSF
13.	Belsaortha	Kristen	YDSF
14.	Ni Wayan Febri Gisella	Hindu	YDSF
15.	Insan Mokoginta	Kristen	YDSF
16.	Chintya Tiu	Katolik	YDSF
17.	Niken Chrismawati Iswari	Kristen	YDSF
18.	Sensilia Evorinta	Kristen	YDSF
19.	Tauriska	Kristen	YDSF
20.	Romi Adam Klavert	Kristen	YDSF
21.	Fransisca Wiwin Bonate	Kristen	Nurul Hayat
22.	Nang Sundowo	Katolik	Nurul Hayat
23.	Sri Utami Septa S	Kristen	Nurul Hayat
24.	Salsabila Salva Qurratu'ain	Katolik	Nurul Hayat
25.	Nevy Nathalia Nanholy	Kristen	Nurul Hayat
26.	Didik Suharyo	Kristen	Nurul Hayat
27.	Ekie Christina Lidya Soesilo	Katolik	Nurul Hayat
28.	Maria Teresa Hosbach	Katolik	Nurul Hayat
29.	Steven Indra Wibowo	Katolik	Nurul Hayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30	Nike Octavia	Kristen	Nurul Hayat
31.	Dian Kristiani	Kristen	Nurul Hayat
32.	Fatimah Monika Berliana	Katolik	Nurul Hayat
33.	Edy Sugiarto	Kristen	Nurul Hayat
34.	Hanny Kristanto	Kristen	Nurul Hayat
35.	Sudharma Wahyu	Katolik	Nurul Hayat
36.	Markus Suhadi	Katolik	Nurul Hayat
37.	M. Gunawan	Kristen	Nurul Hayat
38.	Theodora Laniarti	Katolik	Nurul Hayat
39.	Chendrawati	Konghucu	Nurul Hayat
40.	Devina Elvaretta	Katolik	Nurul Hayat

3. Analisa Data

Pendekatan dalam analisa data menggunakan model fenomenologis, yakni suatu usaha secara mendalam untuk mencari makna terdalam dari pengalaman objek melalui suatu penelitian untuk menghindarkan diri dari praduga-praduga dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dapat dikatakan juga bahwa pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang apa adanya, apa yang disampaikan oleh objek merupakan suatu yang orisinal tanpa ada campur rangan persepsi dari subjek. Edmund Husserl mengkategorikan hubungan ini sebagai hubungan yang bersifat intersubyektif.[63] Dimana antara subjek dan objek menjalin hubungan yang dialogis karena keduanya memiliki kesadaran intensionalitas.

Reduksi data dengan model seperti ini dimaksudkan agar data yang diperoleh merupakan data murni yang didapatkan dari objek

[63]Theodore de Boer, *The Development of Husserl's Thought*, (London: Trans. Mortinus Nijhhoff, 1978), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, menjauhkan pendapat dari beragam tafsiran dan hanya meningalkan *essence*[64]. Relevansinya dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologis dipakai penulis ketika melakukan wawancara dan observasi terhadap para muallaf di lapangan baik ketika dalam proses pendidikan keagamaan di lembaga tersebut ataupun ketika melakukan sosialisasi di komunitas masyarakat, hal ini sangat urgen karena dengan melakukan pendekatan tersebut maka diharapkan dapat di deskripsikan tentang tipologi pemahaman perilaku keagamaan para muallaf ketika melakukan konversi dan pasca melakukan konversi yang hal tersebut merupakan inti pembahasan penelitian ini. Kesemua itu, penulis uraikan apa adanya sesuai dengan temuan fakta yang didapatkan dari objek di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi antara lain sebagai berikut :

Pada **bagian pertama** akan menjelaskan tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada **bagian kedua** mencoba mengelaborasi kajian tentang landasan teori yang meliputi: konversi agama dan teori interaksi sosial yang di dalamnya akan menjelaskan tentang sebab-sebab konversi agama menurut para pakar

[64]Dalam Friedrich Uehlein, *Eidos and Eidetic Variation in Husserl's Phenomenology* (New York: Phenomenology Language, 1992), 88-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kaitan konversi agama dengan interaksi sosial masyarakat dengan memunculkan teori-teori sosial yang digunakannya.

Pada **bagian ketiga** akan menjelaskan tentang basis karakteristik pemahaman agama seorang muslim yang meliputi beberapa pemahaman tentang agama islam yaitu Islam radikal, islam moderat, Islam fundamentalis dan Islam Liberal.

Pada **bagian keempat** menjelaskan tentang deskripsi laporan penelitian tentang konversi agama di kota Surabaya yang terdapat pada dua lembaga besar yaitu Nurul Hayat dan YDSF. Di dalamnya akan mencoba menjelaskan tentang sejarah berkembangnya, struktur organisasinya, kegiatan-kegiatan dakwah lembaga tersebut dan pendidikannya. Disamping itu pada bab ini juga mencoba untuk menguraikan pemahaman subyektif para muallaf tentang agama Islam, tentang Islam Fundamentalis, Islam Inklusif, Islam Radikal, Islam Liberal dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengan corak pemahaman mereka tentang agama Islam. Serta mencoba menguraikan tentang interaksi para muallaf dengan lingkungan sekitarnya seperti, teman, guru, organisasi, dan aktivitas-aktivitas lainnya sebelum, ketika dan pasca menjadi muallaf.

Pada **bagian kelima** akan mencoba menjelaskan tentang analisis terhadap penelitian ini secara kualitatif.

Pada bagian akhir atau **bagian keenam** akan mencoba menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang meliputi implikasi teori atau temuan-temuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaru tentang tipologi para muallaf dalam memahami Islam di lembaga tersebut yang ada di kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONVERSI AGAMA

A. Konversi Agama dalam Definisi

Perubahan sosial wajarnya dilihat sebagai bagian dari perubahan kebudayaan, Rogers seperti yang dikutip oleh Sugihen mengungkapkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu proses, yang di dalamnya melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan[65].

Adapun salah satu bentuk perubahan yang terjadi pada ranah perubahan sosial yakni, perubahan atau perpindahan agama; pindahnya seseorang dari agama yang di anutnya dulu ke agama lainnya[66] dalam sosiologi agama di namakan konversi agama, Kajian tentang konversi agama baik secara teoritik maupun secara empiric sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa tokoh sosiologi, diantaranya seperti Max Heirich[67], Pobleto Renato dan Thomas F. O'dea yang mengkaji tentang konversi agama para imigran dari Katolik ke Kristen Protestan[68], Andrew Wingatedi distrik Madurai dan Rammad[69], Albone S. Rajdi di Madras India.[70]

Setiap orang yang melakukan konversi agama menyadari bahwa setiap manusia memiliki kebebasan, termasuk kebebasan dalam hal beragama.

---

[65] Sugihen, Bahrein T, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)* (Raja Grafindo Persada: Jakarta: 1997), 55.
[66]Ibid, 341-342. Baca juga dalam Ellya Rosana,"Modernisasi Dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIs,* Vol. 7 No. 12 Januari-Juli 2011, 32.
[67]Max Heirich, 653.
[68] Pobleto Renato dan Thomas F. O' dea, *Anomie and the Quest for Community* (New Jersey: Prantice Hall, 1960).
[69]Andrew Wingate, "A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages", dalam *Journal of Religion and Society,* Vol. 28, No. 4, 3-36.
[70]Albone S. Raj, "Mass Relgious Conversion as Protest Movement: A Famework", dalam *Journal of Religion and Society,* vol. xxxviii, No. 4, 58-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikarenakan kebebasan agama merupakan hak asasi setiap manusia. Negara menjaminnya dengan di buatkannya UUD 1945 pasal 29 ayat 2 di mana Negara menjamin kehidupan kemerdekaan tiap-tiap penduduk, untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.[71]

Maka apabila seseorang melakukan perpindahan agama, hal tersbut akan menjadi permasalahan negara dengan masyarakatnya. Di mana harus ada keadilan apabila ada hal negatif yang menyerang pelaku-pelaku konversi agama. Masyarakat juga harus diberi pengertian serta pemahaman agar sadar tentang toleransi, tenggang rasa, bagaimana cara saling menghormati, menghargai, agar kejadian-kejadian negatif seperti diskriminasi, kekerasan fisik, atau hal-hal lainnya yang merugikan tidak menyerang mereka yang melakukan pindah agama.

Konversi agama sendiri memiliki arti berpindah dari satu agama yang diyakini ke agama lainnya.[72] Secara bahasa, "konversi" yang dari bahasa latin "*conversion*" memiliki arti tobat, pindah, berubah.[73]Dalam bahasa Inggris "*conversion*" yang berarti *Change form one state, or form one religion, to another*.[74]

---

[71]Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.Baca juga dalam Nella Sumika Putri, "Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia" *Jurnal Dinamika Hukum,* vol. 11 No. 2, 2011, 230-244.

[72]Soejono Soekamto, *Sosiologi Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 341.

[73]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo,1996), 245.

[74]Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxfrpd University Press, 1996), 89. Lihat juga dalam Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53. Baca juga dalam Umi Sumbulah, "Sexim Language in the Comtemporary Islamic Literature Prespective; Religious Conversion and its Implication For Religious Harmony; Meaning for the Practitioners and Religious Elites in Malang", *Istiqro',* Vol. 12 No. 1, 2018, 123-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, terdapat beberapa para ahli yang juga memberikan pendapat ilmiahnya mengenai konversi agama dari segi terminologi. Salah satunya Zakiah Daradjat, yang mengatakan bahwa konversi adalah terjadinya perubahan yang berlawanan arah tentang sesuatu yang sudah terlebih dahulu diyakini.[75] Robbert Thoules turut memberikan pendapatnya tentang konversi, konversi diartikan olehnya sebagai hal dalam konteks keagamaan. Jadi, proses yang mengarah pada penerimaan atau sikap keagamaan. Dalam konteks ini konversi meliputi perubahan keyakinan terhadap berbagai persoalan agama yang diikuti.[76]

Menurut William James adalah suatu proses terlahir kembali, mendapat berkah, lebih menghayati agama, mendapatkan jaminan, baik di dapat secara langsung maupun melalui proses yang sedikit demi sedikit. Sehingga seseorang mengevaluasi dirinya dan tersadar bahwa mereka memiliki salah dan tidak merasa bahagia.[77]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konversi agama merupakan perubahan keyakinan seseorang ke keyakinan lainnya, suatu agama ke agama lainnya, diikuti dengan perilaku individu atau kelompok baik berangsur-angsur atau secara spontan. Konversi agama masuk dalam pembahasan tentang kejiwaan seseorang serta pengaruh lingkungan domisilinya. Adapun konversi agama, mempunyai beberapa ciri-ciri. Pertama, adanya perubahan cara pandang tentang keyakinan yang telah dianutnya. Kedua, perubahan dipengaruhi oleh psikis dan dapat terjadi secara spontan atau berangsur-angsur. Ketiga, adanya

[75] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 160
[76] Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), 206.
[77] William James, 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan keyakinan bisa terjadi karena adanya suatu petunjuk dari Yang Maha Kuasa.[78]

Ramayulis menyatakan, bahwa setiap individu yang melakukan konversi agama memiliki ciri-ciri terntentu, sebagai berikut :[79]

1. Seseorang mulai merubah cara pandangnya tentang agama yang sedang dia yakini.
2. Perubahan itu, dilatarbelakangi sebagai kondisi kejiawaan. Jadi bisa dadakan atau dengan proses yang panjang.
3. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk perubahan kepercayaan keyakinan, tapi juga dalam bentuk perubahan sudut pandang terhadap agama yang diyakini.
4. Tidak hanya faktor psikis dan lingkungan. Akan tetapi juga karena adanya kekuatan dari Yang Maha Kuasa.

Dalam sudut pandang waktu, Starbuck menegemukakakan dua tipe :[80]

1. Perubahan bertahap (Tipe *Volitional*). Terjadinya konversi agama berlangsung secara bertahap, pelan-pelan, yang kemudian memunculkan kebiasaan-kebiaaan rohani yang baru. Karena orang-orang yang tergolong masuk ke tipe ini umumnya mengalami pergolakan batin yang tidak mudah.
2. Perubahan drastis. Tipe ini terjadi secara mendadak, tanpa proses yang panjang seseorang dapat merubah pendiriannya terhadap agama yang sedang dianutnya. William James berpendapat bahwa tipe yang seperti ini langsung mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa (hidayah).

[78]Jalaluddin, 246.
[79]H. Ramayulis, *PsikologiAgama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 80.
[80]Ibid., 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penindo dalam bukunya Ramayulis mengemukakan bahwa dalam konversi agama terdapat dua unsur:[81]

1. Unsur yang terdapat dalam diri individu; suatu proses perubahan yang terjadi baik individu ataupun kelompok. Konversi ini, berlangsung dalam batin seseorang yang akhirnya mendorong seseorang tersebut untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan ini dapat disebabkan oleh krisis, berdasar pada pertimbangan dan pengalaman pribadi serta cera pengambilan keputusan. Proses ini dapat dilihat dari gejala-hejala psikologis yang beraksi saat struktur psikologi yang lama mulai hilang, sehingga akan timbul psikologi yang baru.
2. Unsur dari luar (*exogeneous origin*); proses perubahan berasal dari luar individu atau kelompok. Jadi bisa memengaruhi kesadaran yang bersangkutan. Kekuatan ini juga menekankan pengaruhnya terhadap kesadaran yang mungkin berasal dari batinnya yang tertekan jadi memerlukan penyelesaian kepada yang bersangkutan.

Lebih lanjut penulis akan memaparkan penjelasan tentang konversi agama secara rinci dalam prespektif berbagai teori tokoh konversi agama, penyebab terjadinya konversi agama, serta tahapan-tahapan yang terjadi pada seseorang yang melakukan konversi agama, diantaranya adalah menurut Ni Kadek Supri Aryadharma, Thomas F. O'dea, Max Heirich, dan Rambo L Lewis.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama

[81]Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli terdapat beberapa perbedaan dalam menyikapi masalah faktor yang mempengaruhi adanya konversi agama pada masyarakat modern. Ni Kadek Supri Aryadharma misalnya, ia menyatakan bahwa ketika seseorang beralih keyakinan, tujuannya adalah untuk menjadi penganut agama baru. Jalaludin setuju dengan pendapat Aryadharma tenyang konversi agama. Baginya, konversi jika diartikan secara etimologi "*conversion*" yang artinya tobat atau pindah atau berubah agamanya. Sedangkan dalam istilah bahasa inggris, *conversion* memiliki makna "berubah" yang dalam ha ini dapat diluasartikan berpindah dari suatu keadaan atau agama ke agama atau keadaan yang baru.[82] Aryadharma kemudian menjelaskan ada 8 faktor terjadinya konversi agama:[83]

a. Ketidakpuasan atas sistem adat dan agama

Bagi umat Hindu Bali melakukan sebuah upacara merupakan ritual yang sangat sakral dan penting. Salah satunya yaitu pembuatan *banten* dalam upacara *Ngaben. Banten* merupakan sarana utama tempat sembahyang umat Hindu di Bali. Tidak boleh kurang apalagi sampai hilang. Semakin rumit jumlah dan jenisnya, maka dianggap semakin mencerminkan kehidupan ala Bali. Selain itu, mayoritas *banten* sengaja dibuat untuk mencerminkan rasa Bhakti dan memperlihatkan identitas ke-Hinduan. Namun, pada persoalan *banten* ini terdapat kenyataan atau proses terbail di baliknya. Karena hakikatnya *banten* hanya sebuah konsep bhakti dan pengejawahan jinana dan raja marga.

Kelompok lainnya yang memberikan perspektif tentang *banten* sepakat menyatakan jika *banten* dapat jadikan lebih sederhana. Persepsi ini menyebabkan

[82] Ni Kadek Surpi Aryadharma, *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali* (Surabaya: PARAMITA, 2011), 8.
[83]Ibid., 99-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdebatan antar satu dengan lainnya. Maka dari itu, dalam kasus ini Intelektual Hindu dan pengrajin/pembuat *banten* menjembatani dan meluruskannya. Ada kasus komersialisasi pula bagi pembuat banten. Semakin banten itu rumit, maka semakin mahal dan bertambahlah keuntungan mereka. Perbedaan pendapat itulah yang kerapkali menyebabkan adanya rasa tidak puas sertadapat menimbulkan potensi seseorang mencari nilai yang baru. Bagi mereka yang status sosialnya tinggi, tidak mempermasalahkan *banten* yang rumit dan besar. Tapi, bagi mereka yang sosialnya di bawah, akan menimbulkan persoalan terkait iman atau malah keselamatan seseorang.

Tsang To Hang, penginjil di Bali pada zaman dulu berkata, "penduduk di Bali seumur hidup telah berhemat dan rajin dalam menabung. Apabila upacara *ngaben* tiba, kekayaan yang dimiliki digunakan untuk mengongkosi. Namun jika tidak cukup, mereka tidak keberatan untuk menjual atau sekadar menggadaikan sawah atau rumah bahkan dengan bunga yang sangat tinggi hanya karena ingin menggapai sorga. Akibatnya, setelah *ngaben* selesai, banyak warga yang jatuh miskin dan utang yang menumpuk."Ungkapan itu jelas menyiratkan kesedihan, dan keadaan mengenaskan. Hal-hal itulah yang mungkin menjadi faktor seseorang melakukan konversi agama.[84]

b. Ekonomi dan Kemiskinan

Pada saat meletusnya gunung Agung (1963), umat Kristen berpartisipasi dengan memberikan beberapa bantuan berupa pangan. Juga pada tahun-tahun berikutnya saat mengalami kesulitan, orang Kristen tidak pernah

[84]Tsang To Hang, *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali* (Jakarta: John Zakariah, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

absen dalam memberikan bantuan. Dari situlah, sebagian orang simpatik, dan berpindah agama. Hal itu, dibenarkan oleh beberapa tokoh Kristen ketika ada orang Bali yang menemui Pendeta kemudian menanyakan, “dapat apa ketika saya memutuskan masuk Kristen?” kejadian seperti ini nyaris terjadi di seluruh pelosok Bali.

Pada dasarnya, yang dianut di lingkungan kristen adalah prinsip semangat kasih kepada seluruh umat manusia. Hal tersebut kemudian diterapkan dengan cara membantu orang lain yang kesulitan atau membutuhkan. Sedangkan, dalam tradisi Bali apabila terdapat anggota yang tidak turut sertadalam pekerjaan adat, maka anggota keluarga tersebut akan dikenakan hukuman (sanksi). Dalam keadaan suka duka pun Kristen ataupun Bali (umat Hindu) tidak mengenal sanksi sosial. Hal itulah yang membuat beberapa orang keluar dari lingkungannya karena dianggap memberatkan.

c. Krisis Individu

Seseorang yang mengalami krisis perlu penanganan dari lingkungan sekitar agar mendapat solusi. Karena jika solusi tidak di dapat maka seseorang akan mencari nilai-nilai baru. Karena jika komunitas-komunitas yang baru bisa memberikan solusi maka pelaku konversi tidak akan segan untuk jadi berpindah keyakinan.

d. Pengaruh ilmu kebatinan, kebutuhan rohani serta janji keselamatan

Konsep dasar ilmu kebatinan, yakni tentang pemahaman keilmuan mistis bahwa keselamatan individu dapat diperoleh dari pengalaman rohani. Masyarakat Bali sendiri dikenal senang mempelajari hal berbau mistik, Kusuma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pendatang dari pulau Jawa yang kemudian berpindah di Bali. Karena memiliki kemampuan di bidang ilmu kebatinan, Kusuma kemudian mengajarkan ilmu tersebut hingga memiliki banyak pengikut. Jika dilihat, ilmu kebatinan yang diajarkan oleh Kusuma berbeda atau tidak linier dengan tradisi yang ada di Bali. Maka dari itu, sebagian besar pengikutnya kemudian berbondong-bondong memutuskan untuk berpindah ke agama Kristen.

Hal tersebut dikarenakan, ilmu kebatinan cenderung lebih mirip atau sepemahaman dengan ajaran agama Kristen. Seperti misalnya ajaran Kristen tentang keselamatan yang dapat diperoleh dengan pengalaman hidup rohani. Ditambah dengan latar belakang yang dimiliki murid Raden Atmaja adalah penginjil ternama, Tsang To Hang. Karena itu, mereka sering mendengar tentang ke kristenan.

Daya tarik lainnya adalah tentang khotbah dan ajaran keselamatannya. Tentang dunia yang menjadi tempat penderitaan, dan solusi agar terhindar dari penderitaan tersebut. Dalam agama Kristen ditawarkan mengenai jaminan memperoleh keselamatan dan kemenangan, seperti halnya kemenangan yang terjadi pada Yesus atas iblis. Perkumpulan Kristen, semangat kasih dan keakraban dengan saudara-saudaranya selalu tepat untuk berlabuh bagi orang Hindu yang tidak merasa dipedulikan oleh saudara-saudaranya sendiri.[85]

e. Keretakan keluarga dan urbanisasi

Seseorang akan melakukan konversi jika dalam keluarganya tidak tercipta suasana harmonis. Seperti adanya percecokkan, kesepian batin, kesulitan

[85]Ni Kadek Surpi Aryadharma, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks, tidak ada rasah kasih antar kerabat, karena akan menimbulkan tekanan yang berpengaruh pada psikisnya. Menyebabkan trauma, dan merasa tidak dipedulikan, tidak penting, dan tidak dicintai. Hal tersebut akhirnya menjadi motivasi seseorang melakukan konversi. Dan di Kristen, penghargaan, penerimaan, menjadi nilai yang selalu dipegang teguh.

Fenomena urban, di mana orang berpindah dari pedesaan ke perkotaan entah untuksekolah, bekerja, atau lain-lainnya. Karena, pada saat seseorang menempati hunaiannya yang baru, mereka akan mengenal nilai-nilai yang baru pada sebuah agama, dank arena itu menyebabkan seseorang malkukan konversi agama.[86]

f. Pernikahan dan urutan kelahiran keluarga

Fenomena di Bali, tentang pernikahan antara gadis Bali dengan pemuda Kristen mengharuskan pihak perempuan yang mengalah dan berpindah keyakinan menjadi Kristen.Di Bali, meyakinin sistem kelahiran bahwa anak sulung mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan serta memelihara pura keluarga serta tempat pemujaan luhur. Disamping itu seorang anak sulung juga bertugas memipin upacara *ngaben* (menggantikan ayahnya) jika yang meninggal adalah orang tuanya. Seringnya, peran ini di ambil oleh anak laki-laki tertua dan harus tetap tinggal di rumah orang tuanya.

Apabila terdapat kasus laki-laki Bali yang telah berpindah agama menjadi Kristen, maka dia terbebas dari tanggungan-tanggungan tersebut. Anak tengah, lebih memiliki kebebasan untuk dapat berpindah keyakinan ketimbang

[86] *Ibid*., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pertama. Bahkan, untuk anak perempuan lebih memiliki potensi melakukan konversi agama karena dia tidak memiliki tanggung jawab yang memberatkan seperti yang ditanggung anak pertama.

g. Propaganda dan penginjilan yang sifatnya agresif

Agama Kristen dikenal dengan agama misi, di mana setiap penganut agama ini harus bisa menyebarkan misi-misi keagamaannya. Hal yang sama juga terjadi di Bali, yang mana terdapat sekelompok penginjil yang secara aktif menyebarkan ajaran keagamaannya. Kadang sembunyi-sembunyi, kadang juga bisa secara terang-terangan. Karena pengjinjilan bisa dipahami sebagai penegasan yang agung untuk mengamalkan amanat yang Agung.

Salah satu penginjil yang terkenal di Bali adalah Tsang To Hang yang berasal dari Tionghoa yang berjasa pada penyebaran Kristen di Bali. Karena di awal, dia melakukan pengintaian. Entah menyamar jadi turis, berpura-pura melakukan penelitian, juga menerjemahkan injil dengan bahasa Bali. Selain itu Tsang To Hang juga menyebarkan buku-buku kristen atau bahkan dikirim khusus untuk kegiatan penginjilan.

h. Lemahnya pemahaman teologi kalangan Umat Hindu

Setiap yang beragama sudah semestinya memiliki pemahaman yang baik tentang teologi. Termasuk juga bagi umat Hindu yang hendaknya juga memiliki pemahaman terkait Hindu Brahmavidya (teologi agama Hindu). Namun kenyataannya, pemahaman tersebut hanya dimiliki oleh sebagian orang. Pemahaman teologi yang matang sangat berpengaruh bagi setiap umat untuk mempertahankan agamanya. Jika setiap umat memiliki pemahaman teologi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minim akan mudah tersulut emosi dan menimbulkan konflik. Perbedaan pikiran, bentuk ataupun tata cara yang telah dipilih setiap individu dapat memicu kecurigaan, dikarenakan pemahaman atas teologi yang minim.

Dari kejadian-kejadian seperti itu, seseorang yang minim pengetahuannya akan mudah meragu dan terombang-ambing, dan dengan mudahnya akan mencari nilai-nilai baru pada suatu kelompok keagamaan yang lebih jelas dan meyakinkan dari segi teologisnya. Tentunya yang mudah pula dipahami. Aryadharma berpendapat bahwa terdapat 2 (dua) dampak yang di alami pelaku konversi agama di Bali:

1. Konversi agama menyebabkan terjadinya goncangan adat

Perpindahan beberapa orang Bali ke Kristen menyebabkan goncangan baik itu tingkat desa adat maupun keluarga. Bahkan perusakan terhadap rumah ibadah umat Hindu dianggap sebagai bentuk kesetiaan kepada agama (keyakinan) baru yang dianutnya, yang jelas membuat masyarakat Bali menjadi tersinggung dan marah. Selain itu, juga terdapat larangan bagi orang yang sudah menjadi Kristen untuk mengambil atau meniru adat yang ada mereka lakukan karena telah dianggap menyembah berhala. Hal tersebut yang menyulut emosi warga sekitar sana dan menyebabkan terjadinya ketidak sukaan terhadap pemeluk agama Kristen dan sempat juga terjadi pembakaran gereja.

Sudira, mengatakan bahwa ajaran kristen sebenarnya dapat diterima dengan baik apabila dikembangkan mengikuti budaya yang ada. Itulah sebabnya mayoritas gereja yang ada di Bali terdapat simbol-simbol adat Bali juga, seperti, pakaian, penggunaan gong ketika melakukan peribadatan, pemberkatan, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan. Dan lagi kesenian serta tari-tarian Bali harus dilakukan bersama dengan aktivitas kristen, seperti penggunaan bahasa Bali.[87]

2. Retaknya hubungan kekeluargaan karena konversi agama

Keluarga di Bali bukan hanya sekumpulan kecil namun di dalamnya terdapat sanggah pemujaan yang menyebabkan setiap keturunan di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk selalu melanjutkan pemujaan itu. Semakin sedikit yang pindah keyakinan, maka semakin sedikit yang menerima tanggung jawab itu. Diceritakan dalam sejarah kekristenan di pulau Bali, Nicodemus I Gusti Wayan Karagasem (dibaptis tahun 1873), dianggap oleh keluarganya bahwa ia telah meninggal karena berpindah agama menjadi Kristen. Hal tersebut merupakan salah satu dampak karena melakukan konversi agama. Padahal, jika dilihat dari nilai-nilai multikulturalisme, perbedaan dalam hal beragama seharusnya dihargai dan tidak membuat timbulnya konflik yang akhirnya menjadi perpecahan. Walau konversi agama diawal menimbulkan kegoncangan, hubungan dengan keluarga haruslah dapat terjalin dengan baik.[88]

Dalam hal ini Thomas O'Dea memiliki pandangan yang berbeda, ia mengatakan bahwa dalam sebuah tatanan masyarakat ada kondisi di mana ketika gaya hidup antar sesama tidak sama, akan memunculkan kebutuhan, tanggapan, serta cara pandang yang berbeda, disusul dengan motivasi-motivasi yang berbeda-beda. Beberapa prinisip keagamaan akan menjadi jelas kaitannya dengan kebutuhan dan pandangan kelompok tertentu daripada beberapa kelompok lainnya yang tidak memiliki kepentingan. Contohnya, Kristen memiliki pandangan bahwa

[87]Ni Kadek Surpi Asryadharma, 168-171.
[88]*Ibid*., 171-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekalahan duniawi yang di terima oleh Yesus dapat diluas artikan sebagai kemenangan untuk Iblis, dan kematiannya memiliki daya tarik yang lebih besar dibanding aspek lainnya. Dengan begitu kebhinekaan kelompok masyarakat memunculkan macam-macam jenis kebutuhan keagamaan.[89]

Masyarakat tidak selalu identik dengan struktur sosial, karena manusia sendiri merupakan proses sosial yang komplek. Termasuk ketika terjadinya perubahan proses sosial yang dapat memunculkan bentuk sosial baru dan berakibat pada terganggunya struktur sosial lama yang telah berjalan dengan baik maka, hal tersebut masih dikatakan sebagai hal yang wajar. Karena di setiap kemunculan bentuk sosial baru, akan selalu ada hubungan atau proses yang saling berkaitan seperti pada proses sebab-akibat[90]. Thomas O'Dea menjelaskan bahwa "anomi"[91]; adalah keadaan di mana disorganisasi sosial (keadaan ambruknya bentuk sosial dan kultur yang awalnya telah mapan). Kemudian, Thomas O'Dea membagi permasalahan tersebut menjadi 2 (dua) aspek: *Pertama*, jika ada kelompok lama yang masing-masing individunya merasakan ketidak amanan dan cenderung '*ambruk'* maka hal tersebut akan menyebabkan hilang atau berkurangnya solidaritas. *Kedua*, minimnya konsensus terhadap kesepakatan atas nilai atau norma yang memberikan makna dan arah dalam kehidupan.

Pada suatu masyarakat ada yang namanya pola-pola sosial, dan jika pola-pola itu mengalami disintegrasi, maka manusia akan mencari solusi guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh sebab itu, seorang

---

[89] *Ibid*, 106. Baca juga dalam Ni Kadek Surpi, 74-85.
[90] *Ibid*, 76.
[91] Stephen S. Marks, "Durkheim's Theory of Anomie", *American Journal of Sociology,* Vol. 80 No. 2, Sept 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dapat menjadi agresif ketika harus menentang kenyataan atau khayalan dari suatu permasalahan yang ada. Pada intinya, mereka turut mengambil peran di permasalahan masyarakat secara luas serta berusaha mendapat sebuah makna untuk bahan perubahan sosial yang baru.[92]

Ada sebagian orang yang mengalami depresi ekstrim. Di mana gejala itu di alami ketika seseorang telah terpuaskan oleh kelompoknya, dan yang pernah mengalami '*anomi*' telah menunjukkan adanya daya tanggap yang besar, terhadap agama baru yang telah menyampaikan pesan kemenangan dan keselamatan, serta menunjukkan bahwa dunia merupakan sebuah tempat penderitaan, serta menyediakan tawaran-tawaran berupa upaya agar dapat bebas dari permasalahan tersebut. O'Dea memiliki pendapat bahwa Kristen merupakan agama yang menawarkan keselamatan melalui kesinambungannya terkait kemenangan Yesus Kristus atas kematian dan iblis.

Penjelasan lainnya dipaparkan oleh Weber yang memiliki pandangan tentang hubungan antara doktrin keagamaan dengan stratifikasi sosial, di mana disebutkan jika keadaan hidup dapat memengaruhi kecenderungan keputusan beragama seseorang dan juga menunjukkan hubungan yang penting dengan adanya kenyataan tentang kelas sosial di kalangan masyarakat. Akan tetapi perkembangan ide, nilai dan praktiknya dapat memengaruhi semua kelas dan kelompok di kalangan masyarakat.[93] Weber memberikan contoh sederhana yang

[92]Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama,* 110.
[93] Doddy Sumbodo Singgih, "Prosedur Analisis Stratifikaksi Sosial dalam Prespektif Sosiologi", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik,* Vol. 23, No. 2 2010, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti telah diungkapkan Marx[94], yakni tentang kaum buruh industri (kaum proletar) cenderung berpaku pada agama sebagai solusi saat sedang tidak berdaya.

Disini Weber juga membahas mengenai kelompok elit yang tidak mempunyai hak keistimewaan (spesial), upaya strategi keselamatan, dosa, dan juga kerendahan hati. Sedangkan hal sebaliknya ditunjukkan pada kelas sosial yang lebih tinggi dan mempunyai keuntungan ekonomi, mereka tidak terlalu sering mengemukakan pendapatnya tentang keselamatan. Bahkan, mereka menggunakan agama sebagai pembenaran atas pola kehidupan dan kondisi yang mereka alami. Selanjutnya, terdapat kebalikan bagi mereka yang berada di keadaan tidak memiliki hak istimewa. Mereka cenderung merangkul, serta mengembangkan agama-agama penyelamat, untuk dapat menerima pandangan yang rasional, dan menerima kesetaraan dalam hal derajat.

Weber juga menyatakan bahwa kebutuhan untuk memperoleh keselamatan, adalah bentuk ungkapan atas keadaan yang sulit. Maka dari itu, tatanan sosial yang dominan ekonomis merupakan cara ampuh untuk menjadi jalan keselamatan, keyakinan, walau ada kemungkinan hal-hal tersebut bukan sumber satu-satunya. Barber, [95] berpendapat bahwa tekanan sosial yang sering menimbulkan gerakan-gerakan mesianik yang umumnya di pandu oleh pemimpin kharismatik melalui cara penawaran keselamatan kepada mereka yang merasa

---

[94] Franz Magni Suseno, *Pemikiran Karl Max* (Jakarta: Gramedia, 2016), 90. Baca juga dalam Warren S. Goldstein, *Marx, Critical Theory, and Religion* (Boston: Brill, 2006). Lihat pula dalam Indriaty Ismail and Yusri Muhammad Romli, "Karl Max and the Concept of Sosial Class Struggle", *International Journal of Islamic Thought,* 1:27-33, 2012.

[95] Benjamin R. Barber, *Strong Democracy* (London: University of California Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertindas, baik itu di dunia maupun di alam kematian akan melahirkan situasi yang merumitkan.[96]

Thomas O'Dea mengamini pendapat Weber dan Durkheim. Ia menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) masalah inti yang berkaitan dengan bahasan stratifikasi sosial dan doktrin keagamaan yang kerap kali menjadi alasan munculnya konversi agama. *Pertama*, masyarakat cenderung terkena doktrin agama yang dikaitkan dengan kelas sosial masyarakat. *Kedua*, adanya ide agama yang memunculkan karakteristik di mana kondisi manusia yang universal, akibatnya memiliki daya tarik yang mentransendensikan pembagian stratifikasi sosial. *Ketiga*, adanya disorganisasi sosial menyebabkan hilangnya solidaritas kelompok dan konsensus budaya, hal tersebut kemudian mendorong individu untuk melakukan pencarian komunitas dan nilai-nilai baru yang dirasa cocok untuk dianut. Ditambah dengan keadaan sosial yang telah mempengaruhi kebutuhan serta aspirasi selama proses upaya konversi dan penerimaan agama baru.Dalam hal ini, O'Dea mengartikan konversi sebagai suatu re-organisasi pribadi (personal) yang muncul karena adanya identifikasi terhadap suatu kelompok tertentu lengkap beserta nilai-nilai baru yang dianut.[97]

Thomas O'Dea ketika melakukan studi tentang Kristen Pantekosta di kalangan orang-orang Pierto Rico menemukan adanya relasi dalam tingkatan tertentu yang berkaitan dengan ajaran agama serta keanggotaan yang telah menawarkan sebuah strategi jalan keluar dari anomi. Di antara yang datang, banyak dari mereka yang kemudian merasa telah bebas dari kelompok lama

---

[96] Paul R. Turner, "Religious Conversion and Development", *Journal for Scientific Study of Religion,* Vol. 18 No. 3 1979, 252-260.

[97]Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama,* 116. Baca juga dalam Paul R. Turner, 252-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya terbebas dari pengaruh ajaran lama. Akan tetapi, O'Dea meambahkan jika mereka merasa hidup sendirian, dan kurang mampu hidup di dunia (lingkungan) yang baru. Munculnya gerakan tersebut di kalangan imigran telah menunjukkan sebuah realita dari pembetukan keagamaan baru, yang mana pada studi ini menunjukkan bahwa suatu reaksi anomi yang juga ada dalam ranah imigrasi, sebagai contoh pembentukan kembali keyakinan, perkembangan nilai, dan sikap yang baru.[98]

Konversi agama dalam pandangan Max Heirich adalah suatu tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang masuk atau berpindah pada sistem keagamaan yang baru dan meninggalkan kepercayaannya yang lama.[99] Konversi juga bisa di gambarkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan baik individu atau kelompok yang melakukan perubahan mendalam sesuai dengan pengalaman serta tingkat keterlibatannya dalam agama ke tingkat yang levelnya lebih baik (tinggi) lagi. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis menggunakan pengertian konversi sebagai "masuk" atau "pindah agama".[100]

Seseorang yang melakukan konversi agama tidak mungkin tidak memiliki alasan atau faktor yang melatar belakangi itu. Heirich menyatakan, ada empat faktor seseorang melakukan konversi agama[101]:

a. Faktor Ilahi

Siapapun yang melakukan konversi agama, bisa jadi telah diberi karunia oleh Allah, karena, tanpa kehendak-Nya, manusia tidak bisa menerima sebuah

[98]Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama,* 119.
[99]Jalaluddin, 279. Baca juga dalam Rani Dwisaptani, 330.
[100]Ibid., 79. Dikutip dari Max Heirich, 654.
[101]Ibid, 655. Lihat pula dalam Zaenab Pontoh, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan yang sifatnya baru dan cenderung asing. Dalam hal ini mereka yang melakukan konversi agama berarti telah sepakat dan memilih untuk berani menerima hidup beserta konsekuensinya. Pengaruh yang demikian ini ada dari dunia *supra-empiris* dan bukan sebuah perdebatan dalam ilmu-ilmu sosial. Pengaruh supranatural semacam ini mempunyai peran yang sangat besar dalam proses konversi agama.

b. Faktor psikologi: Pembebasan tekanan batin

Ketika ada seseorang yang sedang dalam kondisi terancam dan tertekan batinnya, dia tidak bisa keluar dari tekanan batinnya seorang diri. Dia akan mencari kekuatan dari dunia lain. Kemudian, dia akan memperoleh pandangan yang baru sehingga dapat mengalahkan motif-motif atau tuntutan hidup yang sebelumnya di anut. Adapun tekanan batin timbul dilatar belakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, masalah keluarga; bisa seperti kesulitan keluarga, miss communication, kesulitan seks, kurangnya empati dari masing-masing keluarga, dan kesepian. *Kedua*, faktor dari lingkungan yang menekan; merasa diasingkan dan hidup sendiri. Hancurnya komunitas karena sudah tidak bisa menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti perubahan status; perceraian, pendidikan, perencanaan nikah beda agama, perubahan pekerjaan. *Ketiga*, urutan kelahiran tertentu. *Keempat*, fakor keuangan atau kemiskinan[102].

c. Faktor Pendidikan

Sederhananya pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap sikap religius seseorang. Kemudian, banyak ditemukan fakta lapangan yang diperoleh

[102]Ibid, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lembaga pendidika berbasis agama (yang berada dalam naungan yayasan) dari berbagai agama yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari keseluruhan muridnya masuk ke dalam agama yang dipeluk sang pendiri atau pemilik yayasan. Hanya dalam jangka ini dapat dibenarkan bahwa sistem pendidikan lewat yayasan atau sekolah-sekolah bisa dikategorikan ke dalam faktor penyebab individu melakukan konversi agama. d. Faktor Sosial

Dalam dunia sosial, seseorang satu dan lainnya akan saling memengaruhi. Jadi bukan tidak mungkin perpindahan agama yang dialami oleh seseorang akibat dorongan atau pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kemudian, ajakan dari teman akrab untuk mengikuti sebuah komunitas yang sesuai dengan seleranya. Ajakan dari pelaku agama kepada sebagian masyarakat untuk mengikuti kebaktian keagamaan juga bisa dijadikan sebagai faktor dari pengaruh sosial. Lalu, selama dalam kurun waktu dalam mencari apa yang dirasa benar untuk dianutnya, nasehat-nasehat dari kerabat, saudara, atau teman-temannya biasanya akan lebih di dengar.

Dari faktor-faktor diatas, Heirich mengemukakan pendapatnya bahwa konversi agama tidak selalu dikarenakan faktor tunggal yang melatarbelakanginya. Karena ada kombinasi dari beberapa faktor yang nyatanya memberi pengaruh lebih besar untuk merubah prinsip seseorang agar bisa berpindah atau masuk agama lainnya atau pindah agama dinilai sebagai fakta yang berasal dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bekerjasama, atau saling membantu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan agama, ketika seorang penganut agama tidak merasa aman dan nyaman berada pada agama yang dianutnya maka dia akan berusaha mencari agama mana yang dirasa tepat untuknya. Dalam kasus ini, agama yang diposisikan sebagai salah satu bentuk induk kelompok sosial (religiusitas) menjadi tujuan akhir bagi orang-orang untuk menemukan nilai-nilai yang menjamin kebutuhannya[103] ditengah-tengah sifat masyarakat yang dinamis. Dalam perubahan sosial, seringkali situasi yang tidak memberikan kenyamanan serta ketidakpastian. Hal tersebut, jika nilai-nilai sosial dalam sebuah masyarakat sudah tidak bisa memberikan kesan aman dan jaminan akan terpenuhinya kebutuhan hidup kemanusiaan yang hidup di dunia sosial yang dinamis, akibatnya setiap individu akan terus mencari jaminannya lewat agama-agama lainnya.[104]

Dalam hal ini, Rambo R. Lewis mengartikannya ke dalam lima bentuk:[105]

a. Sebuah perubahan yang sederhana dari sistem keyakinan yang individu itu miliki ke sistem keyakinan lainnya.
b. Konversi agama dianggap sebagai disorientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan;
c. Konversi agama juga bisa dikatakan sebagai transformasi kehdiupan spiritual (rohani); dari pandangan yang buruk atau hal yang tidak benar,

---

[103] M. Muhandar Sulaiman, *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: ERESCO, 1989), 218.
[104] Phill Astrid, S. Susanto, 122-123.
[105] Rambo R. Lewis, *Understanding Religius Conversion* (London: Yale University Press, 1993), 2-3. Lihat pula dalam Lewis R. Rambo,"Religious Conversion and Personality Change", 1047-1079.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Konversi agama adalah perubahan dasar perihal kemampuan-kemampuan tentang kesanggupan untuk meningkatkan spiritualitas pada suatu taraf baru, pada keprihatinan, komitmen, serta hubungan baru yang mendalam.
e. Sebuah usaha menuju kelompok keagamaan yang baru, tentang cara kehidupannya, sistem kepercayaan, dan berbagai model tentang hubungan kepada sesuatu yang ilahi maupun terhadap duniawi.[106]

Dari yang sudah dijabarkan oleh Lewis, jika dilihat secara teologis memiliki kesamaan dengan pendapat yang di gagas Malcolm Brwonlee tentang definisi konversi agama sebagai tujuan dari pertobatan[107]. Baginya, pertobatan memiliki makna berpaling atau mengemBalikkan diri, kemBali pada Tuhan. Pertobatan juga bisa diartikan sebagai cara berkehidupan yang berbeda[108]. Dalam pengertian luasnya, pertobatan merupakan perubahan dalam kehidupan pribadi. Kemudian, walaupun terdapat perasaan lega dan bahagia ketika melihat adanya sebuah perubahan, pertobatan lebih dari sekadar pengalaman yang hanya di dasari oleh kesan emosional.

Karena, pertobatan juga disertai atas dasar keinginan, untuk memahami konsep ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, dan tidak hanya sekadar keingintahuan dalam bidang intelek yang baru. Maka dari itu, pertobatan merupakan suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang yang melakukannya.[109] Lewis dengan teorinya tentang tipe dan motif konversi agama[110]

---

[106]Lewis R. Rambo,"Theories of Conversion; Understanding and Interpreting Religious Change", *Journal Sosial Compass,* Vol. 46, Issue 3, 199, 350.
[107]Malcolm Brownlee, 2.
[108]Ibid, 26.
[109]Ibid, 27. Lihat pula dalam Kurnial Ilahi, 32.
[110]Rambo R. Lewis,…, 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pernyataan tentang pembagian dari keduanya. Jenis-jenis konversi agama terbagi menjadi 5 tipologi:

1. Murtad. Tipe seperti ini berupa penyangkalan atau penolakan terhadap keyakinan dan seluruh tradisi keagamaannya yang telah dianut oleh pengikut sebelumnya. Perubahan jenis ini kerap mengarah pada pertentangan yang berlandasakan pada sistem dan nilai non-religius.
2. Pendalaman. Tipe ini merupakan bentuk perubahan keyakinan pada suatu agama, akan tetapi individu yang melakukan pertobatan masih memiliki hubungan dengan komunitasnya yang lama, baik secara resmi ataupun yang ilegal.
3. Keanggotaan (*Affiliation*). Konversi jenis ini berdasar pada kedekatanan hubungan antar individu, baik secara personal ataupun kelompok, baik secara komitmen keagamaan atau yang umum, minimal terdapat keterkaitan hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas se-iman.
4. Peralihan. Tipe ini berhubungan dengan adanya perubahan baik itu terjadi pada individu atau kelompok dari komunitas satu ke komunitas lainnnya dengan memakai suatu tradisi mayoritas.
5. Peralihan Tradisional. Perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok dari satu keyakinan (agama) mayoritas ke keyakinan mayoritas lainnya. Perubahan ini biasanya membentuk cara pandang, prosesi ritual, penggunaan simbol, juga gaya hidup sebagai proses komplek, yang umum ada dalam konteks hubungan ataupun konflik lintas kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jika berdasar pada motifnya, Lewis memaparkan enam bentuk, diantaranya:

1. Konversi Intelektual. Seseorang akan berusaha memahami sebuah agama dan isu-isu kerohanian melalui buku, artikel, siaran televisi, dan beberapa media lainnya yang kurang ada hubungannya dengan kegunaan dalam hubungan sosial. Maksudnya adalah seseorang akan mencoba bebas dengan cara memperluas alternatifnya, karena secara umum keyakinannya menjadi hal utama untuk dilibatkan secara aktif ke dalam ritual-ritual keagamaan dan organisasi lainnya.
2. Konversi Mistik. Konversi ini, dianggap sebagai cikal bakal bentuk konversi. Umumnya, konversi ini terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan trauma terkait pandangan dan wawasan yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang bersifat paranormal. Sebagai contoh, kasus Saulus di Tarsus.
3. Konversi Eksperimental. Motif ini dikarenakan karena adanya kebebasan beragama serta pengalaman keagamaan yang dimiliki. Konversi ini, berhubungan dengan kelapangan terhadap berbagai pilihan keagamaan. Petobat, memiliki mental yang masih dalam taraf coba-coba untuk mengetahui apa yang akan di dapatkannya dalam kebutuhan spiritual. Di mana pola-pola aktifitas yang dilakukan dalam suatu keagamaan tersebut, bisa mendukung kebenaran yang pelaku butuhkan atau tidak.
4. Konversi batin. Motif ini, erupakan faktor penting dalam proses konversi. Karena lebih kepada penekanan ikatan hubungan antar individu. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat pada pengalaman pribadi tentang saling menolong, rasa cinta kasih, juga dikuatkan dengan suatu kelompok atau pimpinannya.

5. Konversi pembaharuan. Menggunakan ketegasan untuk mempengaruhi si pelaku konversi. Setiap individu dibangkitkan secara emosional perihal perilaku-perilaku baru beserta keyakinannya yang di gerakkan dengan tekanan yang kuat. Dalam hal ini, sebuah perjumpaan pembaruan mengutamakan kekuatan-kekuatan dengan musik juga khotbah ecara emosional. Pengenalan dalam kelompok pun, terkadang membuat individu-individu mencoba keluar dari lingkup pergaulannya bahkan keluarganya untuk memengaruhi langsung secara tegas kepada yang bersangkutan..
6. Konversi Paksaan. Dalam perubahan ini, ada keadaan-keadaan khusus yang menyebabkan adanya 'pengaturan dalam peraturan', sehingga menyebabkan konversi ini terjadi. Seperti upaya pencucian otak, kemudian membentuk pikiran, mengajak secara paksa, serta memogram beberapa label-label lainnya. Konversi biasanya akan menyesuaikan dengan taraf yang ada. Yakni, dari tekanan yang kuat dan mendalam ketika individu itu terlibat, mengakuinya, dan bisa menyesuaikan. Perampasan kebutuhan pokok, seperti pangan dan ketentramaan, bisa menjadi faktor seseorang untuk menyerah dan pasrah terhadap ideologi suatu kelompok, hingga akhirnya terpaksa menuruti dan patuh pada kelompok tersebut. Mengancam, menggertak, memberikan siksaan fisik, dan meneror, juga termasuk faktor seseorang melakukan konversi agama.[111]

[111] Rambo R. Lewis, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat kita disimpulkan, bahwa konversi terjadi karena adanya rangkaian-rangkaian peristiwa yang pernah di alaminya, dan memberikan dampak yang saling berkaitan. Jadi, konversi tidak bisa dikatakan sebagai kejadian tunggal yang datang sendiri, melainkan konversi adalah suatu proses.[112]

Faktor-faktor yang sudah dijabarkan itu, difokuskan menjadi empat macam faktor: masyarakat, kebudayaan, sejarah, dan pribadi. Faktor agama menjadi satu kesatuan dengan unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Geertz, meyakini hal tersebut sebagai kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berhubungan erat.[113] Walaupun hanya berfokus pada empat macam faktor pokok, tapi tetap memiliki dasar pemikiran yang sama, serta isi yang tidak terlalu berbeda. Adapun sebagai berikut:

1. Kebudayaan; segala nilai-nilai dan perilaku yang ada pada sistem kebudayaan yang berlaku pada masyarakat. Misal, cara pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, bangsa, kesenian, politik bahkan juga kekerabatan.
2. Masyarakat; di dalamnya ada tujuan, cita-cita, orientasi, ideologi, juga motivasi sebuah kelompok atau masyarakat lainnya. Hal ini bisa terwujud dari solidaritas, loyalitas, dan intregrasi yang ada.
3. Pribadi; segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan, orientasi, perasaan, pikiran-pikiran, motivasi dalam diri setiap individu.

[112]Ibid, 5.
[113]Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yoggyakarta: Kanisius, 1992), 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sejarah; tentang bagaiamana awal adanya perisitiwa pada suatu komunitas masyarakat dan tindakannya sebgaai usaha pembentukkan dan pengintegrasian.

Setelah terbentuknya empat faktor itu, jadilah sebuah pola tindakan masyarakat sebagai situasi juga kondisi yang dirasakan secara langsung. Yang menyebabkan timbulnya konflik, bisa juga harmoni, antar berbagai belah pihak; pribadi, masyarakat, dan kelompok.Lewis pun menjabarkan dalam "*Stage Model*" tentang tujuh tingkatan sistematis tentang terjadinya konversi. Adapun sebagai berikut: tingkat konteks, krisis, tingkat pencarian, pertemuan, interaksi, tingkat komitmen, dan konsekuensi.[114] Model-model bertingkat itu, lebih tertuju pada proses perubahan yang terjadi pada setiap waktu, memperlihatkan proses yang ada. Model ini digunakan untuk Lewis tidak hanya terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, tapi juga sangat mengutamakan proses. Maka dari itu, konversi merupakan sebuab pendekatan sebagai suatu urutan unsur-unsur, seperti interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.

a. Model Konteks

Konteks di sini diartikan sebagai infrastruktur dan superstruktur konversi, di dalamnya terdapat dimensi sosial, keagamaan, kebudayaan, juga pribadi. Adapun faktor-faktor kontekstual bisa terdapat kesempatan-kesempatan komunikasi, tersediannya pilihan-pilihan ruang keagamaan, fleksibilitas, berbagai macam sumber daya, mobilitas, juga kesempatan-kesempatan yang dimiliki setiap orang. Kemudian, kekuatan-kekuatan yang ada akan memengaruhi siapa pun yang berpindah keyakinan, kepercayaan, dan bagaiamana konversi berlangsung.

[114]Rambo R. Lewis, 16-18. Lihat pula dalam Lewis R. Rambo and Steven C. Bauman, "Psychology of Conversion and Spiritual Transformation", *Pastoral Psychology,* Vol. 61, Issue 5-6, 2012, 879-894.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang kadang diajak, dihalangi, dianjurkan, bahkan dikuatkan perihal penerimaan dari satu orang ke orang lainnya atau penolakkan konversi.

Kemudian, terdapat ingkatan dan dibagi menjadi dua bagian; Macrocontext dan Microcontext. Untuk bagian pertama; Macro-context berorientasi pada lingkungan total. Contoh, sistem-sistem politik, organisasi-organisasi, ketertarikan pada lingkungan, keagaaman, kerja sama antar bangsa, dan sistem-sistem ekonomi. Semua hal itu, masing-masingnya bisa saja saling memepermudah atau malah mempersulit konversi, karena hal-hal tersebut bisa sangat berpotensi untuk memengaruhi setiap individu di daerah kemasyarakatan mereka. Kedua, Micro-context; lebih ke arah yang lebih dekat, keluarga, teman-teman, kelompok etnik, komunitas-komunitas keagamaan, atau yang berada di sekitarnya. Kedekatan ini bisa membentuk dan menciptakan perasaan atas identitas keagamaan yang dimiliki seseorang. Karena lambat laun akan membentuk perasaan-perasaan, tindakan-tindakan.[115]

Lewis kemudian menunjukkan hipotesisnya tentang dinamika konversi dalam konteks memfokuskan pada isu-isu yang khusus dan penelitian selanjutnya. Adapun, sebagai berikut:

1. Jika dalam suatu wilayah memiliki kebudayaan yang stabil, ulet, dan efektif. Maka, sedikit peluang warganya akan melakukan konversi. Itu di sebabkan karena apabila budaya memiliki nilai yang kuat, akan mendapat penghargaan yang pantas. Juga orang-orang yang merasa temaginalkan, hubungannya bisa putus dengan kebudayaan tersebut, dan memnungkinkan terjadinya konversi.

[115]Rambo R. Lewis, 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apabila dalam suatu wilayah, kebudayaannya sedang mengalami krisis. Maka banyak yang akan melakukan konversi, dan apabila krisis it uterus-terusan meningkat, akan menjadi faktor penting yang bisa memengaruhi pola-pola konversi. Yang mungkin krisis tersebut ada baik dalam internal maupun eksternal.[116]

b. Model Krisis

Para ahli setuju, bahwa krisis menjadi salah satu faktor orang melakukan konversi agama. Adapun krisis terjadi pada kehidupan keagamaan, psikologi seseorang, politik, atau kebudayaannya. Pentingnya isu-isu kontekstual dan kadar keaktifan atau kepasifan dari individu pelaku konversi agama. Kedua hal pokok isu itulah yang membuat eratnya sebuah diskusi perihal krisis.[117]Mengenai sifat dasar krisis, banyak refrensi yang memfokuskan hal itu ke dalam penindasan politik, peristiwa yang dramatis, juga disentegrasi sosial. Adapun sifat dasar krisis lainnya; membantu dalam hal membimbing untuk keluar dari kehidupan yang dramatis, dan memberikan respon untuk mengakui dosa ataupun kesalahan yang pada akhirnya mengalami sebuah perubahan. Namaun sifat kristis ini, bisa berubah sesusai dengan situasi.

c. Model Pencarian

Pencarian adalah hal yang pasti dilakukan oleh manusia secara terus menerus untuk bisa menghasilkan arti, makna, memelihara keseimbangan fisik, serta membuat merasa memiliki jaminan secara terus menerus. James Richardson seorang ahli sosial, memandang masyarakat itu sebuah agen-agen yang aktif dalam

[116]Ibid., 41.
[117]Ibid., 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan sebuah makna, arti, dan mampu meyeleksi pilihan-pilihan keagamaan. Satu kata dari banyaknya kemungkinan kata yang bisa di masukkan dalam proses mencari arti atau makna, penyebabnya pasti pencarian.[118] Jadi, mereka yang terus menggali kebenaran, mencari kepercayaan-kepercayaan, organisasi atau kelompok yang menyediakan kebutuhan mereka, merupakanbukti dari mereka yang melakukan konversi disebut agen-agen yang aktif.

Adanya pencarian terjadi karena struktur seseorang bergerak dari sebuah emosi, inteleknya, lembaga-lembaga keagamaan, komitmen-komitmen, dan kewajiban-kewajiban yang dulu sebelum memasuki kehidupannya yang baru. Ketika seseorang telah melakukan pencarian, pasti mereka memiliki motivasi (motivasi resolusi konflik, pandangan atas sebuah kesalahan, atau tekanan-tekanan yang di dapat dari keluarga) untuk melakukan pencarian.[119]

Seymour Epstein menyatakan beberapa motivasi dasar manusia ketika akan bertindak. Pertama, kebutuhan atas pengalaman senang dan penghindaran pengalaman yang buruk. Kedua, kebutuhan yang sifatnya konseptual. Ketiga, kebutuhan untuk mempertinggi harga diri, dan keemapat kebutuhan menetapkan serta mempertahankan sebuah hubungan yang ada.[120]

d. Model Pertemuan/ Perjumpaan

Lewis mengartikan perjumpaan dalam tingkat ini merupakan berjumpanya para pendorong, misal misionaris dengan pelaku konversi agama. Namun, tetap dalam konteks tertentu.Dalam setiap perjumpaan antara si pelaku dengan pendorong konversi, akan terjadi kondisi di mana antar keduanya akan saling memengaruhi.

[118]Ibid., 56.
[119]Ibid., 56-63.
[120]Ibid., 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjumpaan pun di nilai sebagai pusaran kekuatan dinamis lapangan di mana konversi tersebut terjadi. Hasil yang terjadi dalam konversi, bisa penolakkan, bisa juga penerimaan secara keseluruhan terhadap orang lain.[121]Karena itu pentingnya ada pertanyaan perihal motivasi-motivasi tentang keinginan menjadi misionaris. Berikut motivasi yang dimiliki Pendorong (misionaris):

1. Kehendak Tuhan

   Para misionaris percaya, Tuhan memiliki maksud untuk setiap hamba-Nya. Setiap individu akan mengeluarkan dana, tenaga, waktu, bahkan seluruh yang ada pada dirinya ketika meyakini bahwa konversi orang lain yang ada pada tradisi keagamaan sebagai kehendak dari Tuhan.

2. Perintah Kristus

   Perintah ini dianggap sebagai suatu bentuk perhatian kepada jiwa-jiwa yang menyembah berhala dan perasaan kasihan pada mereka yang bukan dari Kristen. Perintah ini pun mendasar, dan dihidupkan terus oleh perintah Yesus di dalam kondisi yang besar. Perintah Yesus dibarengi dengan motivasi, kasih Tuhan yang ada di dalam Kristus.

3. Nasioanlisme

   Dalam motivasi ini, wakil-wakil pemerintahan dan gereja kadang-kadang saling bekerjasama untuk menjadi penenang rakyat yang tidak senang ada peradaban melalui sekolah misionaris. Para misionaris yang berasal dari amerika serikat memiliki retorika yang sangat kuat dan telah memberikan anggota dalam jumlah besar, juga keuangan, bahkan mempublikasikan usaha-

[121]Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha para pemimipin, dan memberanikan mengembangkan usaha misionaris di dunia.

4. Pelayanan

Motivasi yang juga dinilai kuat dalam mengembangkan misi-misi adalah dengan keinginan untuk bisa menolong banyak orang. Karena, dengan menolong seseorang bisa membawa perlindungan yang berupa kesehatan, semakin tingginya ekonomi, meluasnya sarana pendidikan, dan lainnya.[122]

Strategi lainnya yang dimiliki sang pendorong berkaitan dengan tujuan-tujuan, metode-metode konversi juga jangkauan, dianggap sangat penting untuk membentuk strategi yang matang sang pelaku maupun pendorong tindakan konversi. Adapun ujian strategi misionaris, digunakan untuk bisa melihat empat komponen utama. Seperti, gaya strategi, kadar proselitisasi, mode hubungan, manfaat-manfaat potensial pilihan keagamaan baru yang ditawarkan mereka yang melakukan konversi. Walaupun tetap, yang utama adalah pengujian tentang penggunaan kemampuan untuk dijadikan pembentukkan strategi seorang misionaris.[123]

Pertemuan dinilai sangat kompleks dan memiliki sebuah proses dinamis, karena ketika sang pelaku konversi bertemu dengan si pendorong. Maka mereka akan saling berusaha mengajak melakukan konversi, karena sama-sama memiliki potensi yang besar.Pada masa terdahulu, para ahli-ahli konversi menjadikan orang yang melaukan konversi sebagai fokus dalam studi mereka. Walau kenyataan dinamis dan penting saling memengaruhi antara pihak pendorong dan si pelaku

[122]Ibid., 73-75.
[123]Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konversi. Sisi-sisi strategisasi, manuver, dan keterlibatan keduanya di dalam startegi saat tahap pertemuan.

Pendorong konversi sebelumnya telah memiliki perkiraan kepada audience yang memiliki potensi untuk membawa orang-orang yang berkonversi ke dalam komunitas keagamaan. Kemudian, mereka juga menaikkan kepentingan-kepentingan yang merasa dimilikinya. Dari situ baik pendorong maupun pelaku konversi memiliki potensi yang saling berkesinambungan dengan kebutuhan mereka masing-masing.[124]

e. Model Interaksi

Ketika seseorang sudah memasuki agama barunya, mereka akan berinteraksi dengan cara awal mencontoh kehebatan-kehebatan yang mereka anggap dimiliki oleh kelompok keagamaan. Mereka akan belajar tentang gaya hidup, pengajaran, harapan-harapan kelompok, kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi entah formal atau informal. Pada saat tahap ini pula, pelaku-pelaku konversi akan memilih untuk melajutkan kontak menjadi lebih terlibat yang selanjutnya berusaha melakukan interaksi dengan tatanan agar bisa mengajak orang lebih banyak untuk melakukan konversi.[125]

Terjadinya pemahaman tentang ke-efektifan yang terjadi di fas einteraksi bisa jadi berasal dari diskusi mengenai sifat mendasar dari proses pewadahan secara intensif yang dilakukan. Mereka telah menciptakan pengaruh dalam sebuah lingkup yang memfasilitasi setiap elemen konversi krusial bekerja. Adapun proses tersebut menggunakan empat komponen:

[124]Ibid., 66-67.
[125]Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ritual-ritual, semacam memberikan mode-mode untuk mengidentifikasikan integrative dan hubungan terkait gaya hidup yang baru.
2. Peranan-peranan, guna memperkuat keterkaitan pribadi dengan cata menawarkan panduan pemahaman kepada si pelaku konversi.
3. Hubungan-hubungan, komponen ini menstabilkan dan menciptakan ikatan emosional yang terjadi dalam kelompok ataupun realitas perspektif baru di hari-hari selanjutnya.
4. Pembicaraan, memberikan dan menginterpretasikan sistem, menawarkan panduan yang berisi pengertian juga pemahaman kepada si pelaku konversi.

f. Model Komitmen

Komitmen menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku konversi setelah melewati tahap-tahap sebelumnya. Setelah interaksi dilakukan, orang-orang yang melakukan konversi akan menjadikan pilihannya nanti sebagai komitmen. Komitmen tersebut, bisa berupa menjalankan ritual agamanya yang baru; baptis dan kesaksian. Hal tersebut sebagai bukti perubahan seseorang serta keterlibatannya dalam perubahan, juga bisa melihat (menjadi saksi) keputusan yang di ambil oleh pelaku konversi.[126]

g. Model Konsekuensi

Saat hendak melakukan konversi agama, pelaku-pelaku tersebut pasti telah memikirkan baik-baik dan matang atas apa yang telah di ambilnya. Termasuk konsekuensinya. Lewis menjabarkan tentang lima pendekatan perihal konsekuensi, yakni: peran bias pribadi dalam penilaian, konsekuensi psikologis,

[126]Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis, observasi umum, dan yang mendalam konsekuensi sosial budaya dan sejarah (*Historis*).[127]

Konsekuensi sendiri dikatakan sebagai akibat, dampak, efek, yang memiliki hunungan erat dengan elemen lainnya. Setelah proses konversi, pelaku akan mengalami fase di mana batinnya masih dalam keadaan krisis. Mulai mencari kelompok, komunitas agama yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian, dari proses konversi akan melahirkan sebuah dampak yang di dapat dari lingkungan sekitar, perihal respon kepada mereka yang melakukan konversi agama.

Dampak itu bisa berupa hal yang positif, bisa juga negative. Manullang berpandangan bahwa dampak yang tidak menyenangkan atau berpoensi membuat seseorang itu kehilangan keuntungan yang berharga adalah ketika mengambil keputusan dengan suasana yang tidak menyenangkan.[128] Dengan kata lain, bahwa itu termasuk dampak yang dikategorikan negative. Karena menyebabkan individu kehilangan keuntungan yang berharga saat telah melakukan konversi.

Tujuh model diatas, memiliki bagian masing-masing. Namun yang menjadi pusatnya adalah topic yang sesuai dengan permasalahan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jadi tidak harus krisis yang menjadi pusat penyebab seseorang melakukan konversi. Semuanya bisa tergantung konteks yang di alami pelaku konversi.

Dari sekian teori berkaitan dengan konversi agama dari segi pengertian, sebab, proses dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama,

---

[127]Ibid., 142.

[128]M. Manullang, *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1986), 11 & 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mengambil teorinya Rambo Lewis sebagai pijakan untuk meneropong pelaku konversi agama yang terjadi di yayasan dana sosial Al falah Surabaya dan lembaga Nurul Hayat Surabaya.

C. Teori-Teori yang terkait dengan Konversi Agama

1. Teori Interaksi Sosial George Simmel

George Simmel adalah salah satu sosiolog kelahiran Berlin[129], Jerman yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikirannya untuk kemajuan ilmu sosiologi di era modern, bila Max Weber dan Karl Max asyik dengan persoalan-persoalan besar seperti rasionalisasi masyarakat dan ekonomi kapitalis, maka Simmel terkenal dengan karya-karyanya tentang persoalan yang lebih kecil, terutama pada persoalan tindakan dan interaksi indvidu.

Selanjutnya oleh Simmel, masyarakat diidentifikasi sebagai sekelompok individu yang dikaitkan dengan interaksi (hubungan). Hubungan ini berupa *sociation* merupakan hal yang penting yang menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan inti utama (substansi) melainkan sebuah rangkaian peristiwa. Selain itu, bentuk-bentu *sociation* juga mengatasi individu dan atau dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki poin-poin yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya sebagai berikut:

a) Menurut bentuk, meliputi:

   1. Subordinasi dan Superordinasi

[129] David Frisby, *Georg Simmel* (Chicester: Ellis Horwood, 1984), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subordinasi dan superordinasi menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Hal in dapat dianalogikan denga seorang pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain (bawahannya). Akan tetapi, seorang pemimpin justri menginginkan pihak-pihak yang tersubordinasi dapat memberikan aksi positif atau bahkan negatif. Semua pemimpin juga dipimpin, sebagaimana dalam banyak kasus tuan adalah budak para budaknya. 'Saya adalah pemimpinnya, maka saya harus mengikuti mereka' begitu kata salah seorang dari pemimpin pemimpin partai besar di Jerman dalam kaitannya dengan para pengikutnya. Maksudnya, karakter, ekspektasi, kondisi para pengikut turut menciptakan isi dan bentuk kepememimpinan itu sendiri.

Karena bukan 'substansi' atau 'benda', melainkan suatu 'relasi', kepemimpinan merupakan bentuk sosiasi yang juga merupakan hasil efek timbal balik.Juga kalau pemimpin kelihatannya mampu menyihir para pengikutnya dia juga sebenarnya berada dalam sugesti para pengikutnya. Menurut Simmel superordinasi dan subordinasi itu tidak dapat total, karena tidak seluruh diri individu masuk atau diisap ke dalam relasi antara pemimpin dan pengikut itu. Artinya, individu masih memiliki kebebasan, juga kalau itu sedikit saja, karena manusia adalah makhluk perbedaan yang berdiri di dalam sekaligus di luar masyarakatnya[130].

2. Hubungan seksual (prostitusi)

---

[130] Georg Simmel, *Soziologie, Untershucungen uber Die Formen der Vergesellscaftung* (Frankfurt: Suhrkamp, 1995), 164. Lihat pula dalam Budi Hardiman, "Georg Simmel dan Relasionisme; Sebuah Tinajuan Filosofis atas Hubungan Individu dan Masyarakat", *Studia Philosopica et Theologica,* Vol. 10 No. 1 Maret 2010, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelacuran atau prostitusi adalah kegiatan berupa transaksi seksual, umumnya berupa pemberian jasa yang berorientasi pada keuntungan materi, seperti memberikan *service* seks oral atau hubungan seks dalam pilihan waktu pendek ataupun panjang. Seseorang yang menyediakan jasa seksual disebut pelacur, atau disebut juga dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, siapapun yang menjual jasanya (baik di bidang seks ataupun tidak) untuk hal yang tidak berharga kerap kali juga dilabeli melacurkan dirinya sendiri.

Hal tersebut seolah-olah menujukkan bahwa sosok pelacur adalah sosok yang buruk, hina, dan menjadi sampah masyarakat. Mereka kerap menjadi target operasi/razia aparat penegak ketertiban yang juga sering bertindak semena-mena terhadap mereka. Mereka juga sering digusur karena dianggap mengganggu keamanan suatu wilayah, melecehkan kesucian agama sehingga mereka diseret ke pengadilan karena tuntutan tersebut.

3. Pertukaran

Pada dasarnya interaksi dapat dipahami sebagai pertukaran, salah satu cirri dari pertukaran adalah bahwa salah satu pihak mengalami perubahan jumlah nilai yang menuju pada nilai lebih besar dari pada nilai sebelum melakukan interaksi. Dalam proses ini Simmel berpendapat bahwa interaksi dalam konteks pertukaran selalu berkaitan dengan hubungan untung dan rugi[131].

4. Konflik

[131]Ibid, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori konflik merupakan teori yang melihat fenomena perubahan sosial terjadi akibat adanya perbedaan/perselisihan yang menunjukkan perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudahnya. Konflik pada dasarnya menyatukan dualisme yang berbeda sehingga mencapai kesatuan, walaupu seringkali melalui cara yang kurang tepat yang sangat mungkin memberikan efek buruk, baik di salah satu pihak atau bahkan keduanya. Simmel juga menyatakan bahwa konflik yang diperlukan di masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, akan tetapi tidak bisa diterapkan di kehidupan bermasyarakat yang riil.

Adapun, perspektif konflik menurut George Simmel yang telah dikembangkan dan dikaji lebih mendalam oleh Coser memandang bahwa, konflik merupakan salah satu bentuk penyakit bagi kelompok sosial. Meskipun demikian, Coser tetap memilih untuk menunjukkan beberapa manfaat positif dari adanya konflik yaitu dapat membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu.[132]

5. Gaya

Gaya adalah bentuk relasi sosial sebagai upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya melibatkan proses historis: pada tahap awal, setiap orang menerima hal-hal yang cocok dengan diri dan status sosialnya; tak khayal, individu mulai melenceng darinya; dan pada akhirnya,

[132]Georg Simmel, *Soziologie, Untershucungen uber Die Formen der Vergesellscaftung*, 284-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses penyimpangan ini, mungkin saja mereka mengadopsi pandangan yang sama tentang hal-hal yang terdapat dalam gaya tersebut.[133]

b) Menurut tipe, meliputi:

1. Orang asing, *The Stranger* merupakan salah satu esai yang ditulis oleh Simmel. Esai tersebut membahas mengenai tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Karena menurut Simmel, apabila terlalu dekat, ia tidak lagi menjadi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok. Jadi, dapat diketahui bahwa interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi perpaduan antara kedekatan dan jarak.[134].
2. Pemboros. Kebiasaan boros adalah gaya hidup yang berlebih-lebihan, terutama berlebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada hanya demi memperoleh kesenangan saja.
3. Pengelana. Pengelana adalah orang yang hidup berpindah (nomaden) atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain selama beberapa waktu. Mereka tinggal disuatu daerah untuk beberapa saat, sebelum melanjutkan perjalanan kembali. Ketika pengelana menetap beberapa waktu di suatu wilayah, ia diharuskan melakukan interaksi dan adaptasi dengan masyarakat serta lingkungan barunya.
4. Bangsawan. Bangsawan merupakan sebutan untuk mereka yang berada di kelas sosial tertinggi dalam masyarakat *pra-modern*. Sebagaimana dalam sistem feodalisme di Eropa, sebagian besar bangsawan adalah mereka

[133]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, 175.
[134]Ibid, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memperoleh hak tanah dari peguasa dan umumnya mempunyai tugas/tanggung jawab terhadap pemerintah, termasuk dinas militer.

5. Orang Miskin. Orang miskin merupakan orang/keluarga/kelompok yang memiliki pekerjaan serta penghasilan, akan tetapi tidak memiliki kemampuan secara ekonomi karena penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup minimal, yaitu sandang pangan dan papan. Konsep berbeda yang mendasari karya sosiologis empiris Simmel, sejauh

ini tidak banyak upaya yang dilakukan untuk menunjukkan bagaimana konsep Simmel yang berbeda-beda itu bisa terhubung bersama. Saya akan mencoba menunjukkan bahwa sesungguhnya konsep-konsep ini dapat disatukan menjadi satu *kerangka* acuan untuk analisis sosiologi.

Konsep *Wechselwirkung* menuntun dua pasangan konseptual, 'bentuk', dan 'muatan', serta 'bertindak' (*Tun)* dan 'menderita' *(Leiden),* konsep yang terakhir mengacu pada *menerima* berbagai akibat yang berasal dari rentetan interaksi sebelumnya. Bagian-bagian konstituen dari tiap-tiap pasangan saling mengkondisikan secara timbal-balik. Bentuk hanya dapat menjadi makhluk sosial bila individu berjuang keras mewujudkan keinginan, kebutuhan, kepentingan, atau hasratnya (muatan primer); dan sebaliknya, muatan hanya dapat terwujud melalui dan di dalam bentuk sosial.

Mengenai pasangan konseptual kedua, 'bertindak' adalah pra-syarat yang penting untuk 'menerima' akibat interaksi; dan sebaliknya. Namun, ada mekanisme transformatif penting yang menghubungkan kedua pasangan konseptual itu, yaitu, pengalaman (*Erleben).* Para aktor mengevaluasi akibat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terima dengan sisi batin individualitas mereka. Hasilnya terbentuka pengalaman yang jenisnya berbeda-beda, yang pada akhirnya mengubah bentuk muatan primer menjadi muatan sekunder, yaitu, menjadi kepentingan, kebutuhan, keinginan, atau hasrat yang terbentuk secara sosial. Sekali lagi muatan sekunder dapat menimbulkan tindakan yang mengubah bentuk sosial lama atau menciptakan bentuk sosial baru.

Setelah disaring melalui pengalaman berbagai cara, bertindak, dan menerima muatan (primer dan sekunder) dan bentuk saling mendorong secara timbal-balik dan saling-silang, sehingga menggerakkan empat subproses berbeda[135].

Ketika bergabung, keempatnya membentuk proses sosial lengkap. Setelah melewati terminologi Simmel, proses pertama kita sebut 'eksternalisasi'; proses ini terkait dengan konsep 'bertindak'. Proses kedua disebut 'internalisasi'; proses ini terkait dengan konsep 'menerima'. Proses ketiga, 'institusionaliasi', mengacu pada konsep 'bentuk' dan berarti proses mengonstruksi, membentuk, dan membentuk ulang institusi sosial. Proses keempat, yang terakhir, 'pembentukan kepentingan', terkait dengan konsep 'muatan' yang artinya ialah dinamika membentuk dan membentuk ulang kepentingan sosial, kebutuhan, keinginan, atau emosi. Saya harus membatasi diri untuk melontarkan sedikit ucapan tentang arti keempat subproses sosiasi ini dengan lebih tepat dan keterkaitan subproses-subproses itu satu sama lain.

1. Eksternalisasi dan Internalisasi

[135] George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Jakarta: Nusa Media, 2012), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ‘eksternalisasi’ dan proses ‘internalisai’ adalah kedua proses saling berinteraksi, dan saling memberikan respon timbale balik. Simmle melihat baik indiividu ataupun kelompok sebagai aktor dalam dua sudut pandang yang berbeda, *pertama,* actor sebagai pihak yang menciptakan proses asosiasi, sedangkan yang *kedua,* aktor sebagai objek penerima dari bearagam kejadian dalam interaksi sosial yang terjadi. Eksternalisasi mengacu pada proses produktivitas sosial, internalisasi mengacu pada elaborasi akibat sosial baru melalui pengalaman.

Apa yang terjadi pada manusia’, tanya Simmel dalam *Field of Sociology,’...* Melihat agen dari dua aspek ini tidak boleh dikacaukan dengan menegaskan aspek pasif dan aktif. Kedua proses ini sama-sama menuntut individu aktif, tetapi ada bermacam aktivitas berbeda yang dituntut dari mereka. Contoh yang diberikan Simmel dari *Metropolis* membantu menjelaskan yang dimaksud dengan pengalaman sebagai aktivitas. Sikap acuh tak acuh (*blase)* timbul akibat fakta bahwa penduduk metropolis terbuka terhadap rangsangan berlebihan yang terus menerus terhadap pancaindranya.

Tampilnya sikap acuh-tak-acuh *vis-a-vis* sesama warga timbul dari penyaringan secara sadar akibat yang diterima dari lingkungan urban dan mengubah akibat itu menjadi satu sikap sosial yang khas. Berbagai cara yang berbeda dalam mengalami dunia tidak hanya lahir dari penangkapan secara pasif akibat lingkungan. Akibat lingkungan harus diseleksi, lalu diubah secara budaya dengan berpedoman pada *baik* kategori individu *maupun* kategori supraindividu. Dalam membentuk cara pengalaman yang kasatmata dari luar, kebatinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individualitas, seperti yang tampak, berfungsi sebagai ajang pertemputan antara prinsip individualitas dan generalitas yang selalu berkonflik. Cara pengalaman aestetis, erotis, etis dan lain-lainnya dicirikan.Simmel dengan proporsi tempat kedua prinsip yang bertentangan ini terwakili didalam cara-cara pengalaman itu[136].

Sampai disini, sebaiknya diperhitungkan sebuah peringatan dari Margaret S. Archer[137] tentang teorisasi penggabungan (*conflationary theorizing).* Walaupun proses eksternalisasi dan internalisasi ini sama-sama terhubung secara empiris, keduanya harus diperlakukab sebagai proses yang independen *secara analitis,* menghasilkan akibat yang berbeda-beda dalam rentetan interaksi yang berbeda-beda dan untuk aktor yang berbeda-beda pula. Jelas sekali tipe teorisasi non-penggabungan inilah yang ditampilkan Simmel dalam karya empirisnya. Sosiologi kebudayaannya dapat dijadikan sebagai salah satu contoh: 'Kebudayaan objektif' adalah produk baru dari rentetan interaksi sebelumnya tempat individu mengeksternalisasikan kepentingan budaya mereka dengan menciptakan bentuk budaya.

Semakin lama bentuk ini ada, semakin banyak sifat baru yang dihasilkan yang pada akhirnya mengkondisiskan kepentingan budaya individu tersebut. Menurut nasihat Archer, penting untuk dijelaskan aktor mana yang terbuka terhadap akibat-akibat baru ini dan kapan persisnya itu terjadi. Berbagai kelompok atau generasi aktor dapat dan pada umumnya memang bereaksi secara berbeda terhadap wujud yang dikondisikan (*being conditioned)* dalam

[136]Ibid, 130.
[137]Ibid, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merealisasikan kepentingannya. Simmel menerangkan, sebagian kelompok mungkin memprotes kekuasaan kebudayaan objektif yang berlebihan (contohnya, terhadap lembaga pernikahan) dan memberontak terhadap 'bentuk-bentuk' seperti itu, dalam upaya yang sia-sia untuk mencoba merealisasikan hasrat seksual mereka di luar institusi sosial apapun.

Tipe dan kelompok lain mungkin pada saat yang lain akan lebih mudah menyesuaikan untuk dikondisikan-secara-budaya, dengan membatasi diri pada membarui institusi-institusi budaya tertentu saja. Mengembalikan pendekatan sosiologi Simmel ini ke dalam debat teoretis yang berlangsung terus-menerus itu mungkin membantu mengatasi kontroversi antara individualisme dan kolektivisme dan memperkuat argumen-argumen yang tersajikan dalam teori morfogenetis Archer tentang '*conflationism'* dan '*elisionism'*.

2. Institusionalisasi[138]

Proses ketiga dan proses keempat, institusionaliasi dan pembentukan kepentingaan, dikaitkan dengan pembedaan Summel yang terkenal (tetapi sering disalah mengerti) antar bentuk dan muatan. Penelitian bentuk-bentuk sosial adalah tugas inti yang diserahkan Simmel kepada sosiologi. Sosiologi Besarnya adalah upaya untuk membuktikan kekayaan ilmiah tipe analisis formal atau institusional ini. Bertolak dari pembedaan Levine[139] antara empat bentuk berbeda dalam karya Simmel – (1) bentuk interaksi sosial elementer; (2) struktur-struktur yang diinstitusionalisasikan; (3) bentuk-bentuk umum masyarakat sendiri, dan (4) bentuk-bentuk 'permainan' otonom- 'Sosiologi Besar' dapat juga dibaca ulang

[138]Ibid, 132.
[139]Ibid, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kontribusi untuk sosiologi institusi dan institusionalisasi. Kriteria penentu dalam institusionalisasi progresif ialah derajat ketika bentuk-bentuk 'dipadatkan' (*verdichten*) atau dikristalisasikan. Pemadatan yang meningkat berarti bahwa bentuk-bentuk sosial menjadi semakin otonom dalam berhubungan dengan para pencipta mereka semula.Instituasionalisasi tingkat *pertama* terbentuk dari interaksi-interaksi biasa sehari-hari yang berpola. Pada tingkat ini, para aktor secara otonom bernegoisasi dan mengontrol cara mereka merealisasikan kepentingan. Penyimpangan individu dari pola-pola interaksi yang sudah dinegoisasikan itu dapat terjadi dengan harga sosial relatif rendah. Semakin bentuk-bentuk elementer ini mengkristalisasi dan mulai mendefinisikan hukum perilakunya sendiri, semakin individu merasa terbatasi kemampuannya untuk merealisasikan kepentingan secara spontan. Semakin tinggi derajat instituasionalisasi, semakin tinggi harga sosial untuk kebebasan individu.

Institusionalisasi tingkat *kedua* dicirikan dengan interaksi-interaksi didalam struktur-struktur yang diinstitusionalisasikan. Kualitas derajat kristalisasi yang lebih tinggi itu dirasakan oleh para aktor sebagai bertambahnya batasan pada pilihan individu mereka. Pada instituasionalisasi tingkat ini, kita jumpai ciri esensial institusi-institusi sosial yang sesuai, didefinisikan oleh Jepperson[140] dengan gaya Simmel sebagai 'kebebasan dalam batasan'; tindakan individu itu bebas dalam batasan struktur-struktur yang diinstituonalisasi. Sepanjang 'Sosiologi Besar'nya, Simmel mencurahkan perhatian khusus pada persoalan bagaimana ketegangan yang keluar dari dualitas antara kebebasan dan

[140]Ibid, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan ini mengekspresikan diri secara sosial. Simmel menegaskan bahwa kualitas yang sangat sosial pada bentuk-bentuk itu hanya lahir dari perjuangan diantara kutub-kutub yang berlawanan, seperti kebebasan dan keterbatasan.

Inilah salah satu penyebab struktur- struktur yang diinstituasionalisasikan itu produktif secara *sosial.* Alasan lain untuk produktivitas sosial institusi-institusi sosial tercakup pada fakta bahwa institusi menawarkan alternatif tindakan yang tidak mungkin dipilih individu tanpa institusi. Wawasan fundamental ke dalam produktivitas sosial institusi membantu kita mengoreksi prasangka luas yang diyakini di kalangan banyak teoretikus sosial terhadap analisa institusional yang bias terhadap kebebasan individu. Di antara tema-tema yang akan diteliti lebih lanjut dalam teori institusional saat ini terdapat produktivitas sosial struktur-struktur yang diinstitusionalisasikan.

Institusionalisasi tingkat *ketiga* disusun dari bentuk- bentuk umum masyarakat sendiri. Diutarakan kembali dengan istilah Weber sebagai ranah sosial, bentuk-bentuk umum masyarakat dicirikan dengan dominasi satu kriteria rasionalitas (misalnya, maksimisasi laba di ranah ilmu ekonomi), sehingga harga yang ditetapkan relatif tinggi untuk mereka yang secara individual memilih alternatif-alternatif tindakan yang menyimpang dari kriteria rasionalitas ini. Penyimpangan-penyimpangan dari kriteria rasionalitas yang diinstitusionalisasikan tersebut diikuti dengan sanksi-sanksi dan mekanisme-mekanisme kontrol, membuatnya semakin sulit, walaupun bukannya mustahil, untuk bertindak melawan logika-logika yang tersirat dalam ranah-ranah sosial yang diinstitusionalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menerapkan perspektif dinamis Simmel, ketiga tipe institusi tersebut bisa dipahami sebagai sebuah kontinum peningkatan institusionalisasi (atau de-instituasionalisasi), tempat harga-harga untuk kebebasan individu di dalamnya (dalam arti penyimpangan- penyimpangan dari kriteria tindakan sosial yang diinstitusionalisasikan) meningkat (atau menurun) secara bertahap. Umumnya penafsiran ulang dinamis terhadap kontribusi Simmel bagi sosiologi bentuk-bentuk sosial ini menguntungkan analisis institusional kontemporer.

Meningkatnya harga untuk pilihan individu dapat dilihat sebagai salah satu sifat yang baru muncul dari peningkatan institusionalisasi, akibatnya, perubahan institusional menjadi percobaan semakin lama semakin mahal. Kritik kontemporer terhadap analisis institusional menekankan biasnya terhadap analisis institusional. Menafsirkan ulang institusi menurut cara dibamis Simmel membantu mengoreksi bias ini. Cara tersebut turut memperkaya analisis institusional kontemporer, kendatipun dalam pengertian berbeda.

Tadi dikatakan bahwa pemadatan juga mengacu pada proses bertahap ketika bentuk-bentuk sosial menjadi semakin abstrak. Seperti dikatakan Nell J. Smelser, pola-pola interaksi menjadi semakin 'imajiner', artinya 'bahwa pola-pola itu tidak 'terlihat' dalam arti langsung, seperti terlihatnya para tetangga, polisi yang sedang patroli, toko kelontong di pojok, dan sekolah daerah. Dalam proses meningkatnya keadaan yang imajiner ini, individu tidak menghilang dari tahap interaksi institusional, tetapi mengambil alih lebih banyak peran sebagai wakil dari institusi yang dipersoalkan. Sebagai wakil institusi, individu- individu yang diinstitusionalisasikan menjadi pembawa institusi itu sendiri. Kita hanya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepakat dengan Smelser bahwa aspek perwakilan institusional ini layak diteliti dengan lebih sistematis di masa mendatang.

Tipe bentuk yang *keempat,* 'bentuk-bentuk permainan' otonom, barangkali merupakan sumbangan Simmel yang paling orisinal untuk analisis institusi sosial. Tipe ini sempat diabaikan oleh orang-orang yang mempelajari Simmel, dianggap sebagai bentuk sosial yang langka atau bahkan eksotis. Pentingnya analisis Simmel tentang kemampuan berinteraksi sosial (*sociability)* melebihi keadaannya sebagai salah satu contoh cemerlang sosiologi murni, seperti sebutan Simmel untuknya. Saya lebih suka mengklafisikan kemampuan berinteraksi sosial itu sebagai institusi tipe *vertikal,* tipe yang pantas diintegrasikan secara sistematis ke dalam teori-teori sosiologi institusi kontemporer.

Sementara ketiga tipe institusi yang tadi disebutkan mengacu pada proses-proses institusionalisasi *horizontal,* tipe yang keempat ini terkait dengan dimensi vertikal interaksi yang berpola.Apa yang kita maksud dengan proses-proses interaksi vertikal yang berpola? Dalam bentuk-bentuk permainan, bentuk-bentuk yang tergambar dalam kehidupan 'nyata' (seperti super- dan subordinasi, konflik dan kerahasiaan) di transformasi menjadi objek-objek wacana jenaka. Kelihatannya, bermain dengan bentuk- bentuk kehidupan sosial mempradugakan kemampuan individu tersebut untuk mengambil jarak dari keseriusan kehidupan 'nyata' dan merefleksikannya secara ringan pada tingkat metafisis.

Dalam pertemuan-pertemuan sosial, masyarakat 'ringan' nyata dan masyarakat 'ringan' jenaka saling terhubung secara vertikal. Dengan memilih masyarakat dan bentuk-bentuknya sebagai tema utama deman wacana pergaulan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang gaul secara jenaka membolak-balik bentuk-bentuk sosial yang menjadi ciri masyarakat: dalam pertemuan-pertemuan sosial, pemegang kekuasaan bermain seakan-akan dia sederajat di kalangan yang sederajat, bawahan secara bergurau meniru-nirukan atasannya, atau pria dan wanita bermain-main dengan cinta. Simmel menegaskan, pertemuan sosial tidak terbatas pada ranah kesopanan dalam berinteraksi sosial.Sama seperti bentuk super dan subordinasi, misalnya, yang merasuki banyak (kalau tidak semua) fenomena, bentuk-bentuk permainan juga meresapi hampir semua ranah sosial.

Bila diperhitungkan bersama-sama, bentuk-bentuk permainan itu merupakan apa yang dinamakan sebagai superstruktur sosial ringan dalam kehidupan sosial. Super-struktur tersebut menyumbang lancarnya pelaksanaan fungsi substruktur sosial berat. Jadi, contohnya, pengambilan-keputusan politik dimudahkan lewat pertemuan sosial di kalangan politisi; keputusan tentang hidup dan mati di rumah sakit ditransformasi menjadi rutinitas dengan bantuan ritual-ritual senda-gurau (Seperti yang digambarkan Erving Goffman dengan sangat brilian); dan 'kandang besi' (Weber) birokrasi itu dirasakan sebagai beban yang lebih ringan bila para klien menyinggung masalah-masalah integralnya lewat sindiran ketika berhadapan dengan para fungsionaris.

Proses-proses instituasionalisasi vertikal berfungsi sebagai mekanisme penopang proses-proses instituasionalisasi horizontal, walaupun dalam pengertian lain; menjadi mekanisme pergaulan selama proses-proses otu secara jenaka mengajarkan para pesertanya proses berfungsinya bentuk-bentuk sosial di kehidupan 'nyata'. Dengan menyatukan fungsi kemampuan bergaul sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung dan pelaku pergaulan, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk permainan vertikal turut menyumbang peningkatan pengelolaan keluwesan institusi sosial. Institusi yang diliputi bentuk-bentuk permainan menambah kisaran interpretasi yang didalamnya integrasi itu harus mengontrol penyimpangan dari aturan dan normanya.

Integrasi yang lebih sistematis untuk institusi tipe vertikal ini ke dalam analisis tiga tipe instituasionalisasi horizontal lainnya tentu akan memperkaya teori-teori yang ada saat ini di bidang penelitian ini. Integrasi tersebut juga akan membantu memasukkan kisaran fenomena empiris yang sejauh ini hidup terisolasi dari analisis instituasional 'nyata', yaitu, ritual-ritual senda-gurau dan permainan-permainan sosial.

3. Pembentukan-kepentingan[141]

Kini kita beralih ke proses keempat yang terkait dengan konsep muatan-muatan sekunder, pembentukan-kepentingan. Simmel memberikan contoh mencolok untuk tipe proses ini dalam *excursus*nya tentang *True und Dankbarkeit*. Emosi kesetiaan dan terima kasih lahir dari interkasi di dalam insititusi sosial. Perasaan-perasaan itu membentuk ikatan emosional antara individu dan institusi, sehingga merupakan 'perekat masyarakat'.

Mengapa termasuk relevan bagi teori sosiologi kontemporer untuk mencurahkan perhatian pada proses kelahiran muatan-muatan sekunder atau pembentukan-kepentingan tersebut? Sukses besar yang dinikmati teori pilihan rasional saat ini di kalangan sosiolog memawa konsekuensi menyempitnya

[141]Ibid, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran kita akan proses pembentukan-kepentingan dan tranformasi. Bila melhat melalui kacamata sosiologis Simmel, kepentingan terbentuk secara permanen dan ditransformasikan di dalam dan melalui institusi sosial.

Dalam contoh yang tadi disebutkan, Simmel menganalisis dialektika antara cinta dan kesetiaan dalam pernikahan: mula-mula, cinta (muatan primer) menimbulkan kesetiaan (muatan sekunder), yang kemudian menghidupkan kembali perasaan-perasaan cinta, yang kini terlihat sebagai emosi yang tumbuh secara instituasional. Karena itu, muatan-muatan yang dimediasi secara instituasional dapat menjalani suatu proses dialektis pergantian antara muatan primer dan muatan sekunder, dengan institusi itu sendiri berfungsi sebagai pembangkit maupun penyetop muatan.

Masalah proses institusi dalam membangkitkan kepentingan dan perasaan merupakan masalah yang amat penting di banyak bidang analisis instituasional saat ini. Ambil contoh rancangan instituasional di bidang politik. Contohnya, bagaimana mungkin lingkungan instituasional Uni Eropa membangkitkan rasa memiliki di antara kita, bangsa-bangsa Eropa, seperti halnya institusi lama negara-bangsa yang pernah membangkitkan rasa memiliki pada 'komunitas nasib' (Weber)? Setelah memperkenalkan Uni Moneter Eropa, bagaimana mungkin kita mempercayai mata uang baru itu, Euro? Atau bagaimana bisa orang mempercayai institusi-institusi demokratis yang baru direncakan di Eropa Timur.

Pendekatan Simmel tentu saja tidak memberikan jawaban yang siap-pakai untuk pertanyaan-pertanyaan ini, namun kesaadarannya yang terang tentang kepentingan dan perasaan yang tumbuh secara instituasional membantu kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan problematika sosiologi yang sangat penting untuk analisis instituasional kontemporer: bagaimana hubungan proses-proses instituasionalisasi dengan proses-proses pembentukan-kepentingan? Dan bagaimana caranya proses-proses itu memberikan umpan balik kepada satu sama lain.[142]

2. Teori Mimpi Sigmund Freud

Alam bawah sadar merupakan tempat di mana mimpi bersembunyi, diawali dengan tidur ketidaksadaran itu muncul , proses dari sadar menuju tidak sadar pada saat tidur berdampak pada hadirnya mimpi. Meskipun secara teori mimpi tidak dapat dibuktikan dengan logika atau rasio namun hal ini dialami oleh manusia pada saat tidur. Berkaitan dengan mimpi atau tidak pada saat tidur, tidak semuanya mengalaminya setiap kali tidur, akan tetapi yang lebih penting untuk digali adalah apakah betul mimpi berasal dari alam bawah sadar ataukah dari alam sadar, ataukah mimpi hanya sekedar menjadi pelengkap bunga tidur yang sifatnya tidak nyata.

Beberapa tokoh mencoba untuk memecahkan persoalan mimpi tersebut, Burdakh salah seorang psikolog pada zaman dahulu mengungkapkan bahwa mimpi adalah alam bawah sadar dengan segala cobaan dan kenikmatannya, dengan segala dinamika kesenangan dan kesedihannya, sulit untuk terulang kembali, sebaliknya mimpi membebaskan kita dari hal-hal tersebut. Bahkan ketika pikiran kita sedang terbebani oleh persoalan, ketika hati kita sedang terkoyak oleh kesedihan yang berlarut, atau saat beberapa pekerjaan menyita kapasitas mental kita, mimpi memberi sesuatu yang segalanya terasa asing, atau

[142]Ibid, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimpi masuk ke dalam suasana hati dan mengubah realita ke dalam simbol-simbol. [143]

Hal ini menunjukan bahwa realitas terlepas dari fenomena mimpi dan mimpi member kebebasan dari segala keterikatan dari alam sadar manusia. Hafner dalam hal hubungan alam sadar dengan mimpi menyampaikan bahwa mimpi yang kita alami selalu menghubungkan dirinya dengan pikiran-pikiran yang sesaat sebelumnya muncul dalam kesadaran. Setiap pengujian yang teliti hampir selalu menemukan suatu urutan dimana mimpi selalu mengaitkan dirinya dengan penhgalaman-pengalaman manusia di hari sebelumya.[144]

Tokoh Psikologi, Sigmund Freud (1856[145]) menjelaskan bahwa suatu mimpi dengan isi yang sama akan mempunyai arti yang berbeda pada masing-masing orang, pernyataan ini disampaikan oleh Freud setelah melakukan pengamatan pada beberapa pasiennya yang menyampaikan beragam persoalan dalam mimpi[146]. Freud melihat bahwa mimpi memiliki arti penting dan membuka rahasia ketidaksadaran manusia, hal ini ditemukan Freud ketika menjumpai banyak pasiennya yang menceritakan tentang mimpi yang dialami[147].

Dalam upaya untuk menafsirkan mimpi dengan membandingkan antara isi mimpi dengan pikiran- pikiran mimpi, Freud menjelaskannya dalam beberapa model:

1. Kondensasi (penyingkatan)

---

[143] Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi,* terj. Apri Danart, dkk, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 7.
[144] Ibid, 6.
[145] Ernest Jones, *Dunia Freud; Sebuah Biografi Lengkap,* terj. Kardono, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 27.
[146] Ibid, 126.
[147] Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Religia,* Vol. 14 No. 2 2011, 277-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya mimpi bersifat kecil, singkat dan remeh jika dibandingkan dengan luas jangkauan dan jumlah pikiran mimpi, dan akan mengalami kepanjangan jika pikiran mimpi dituliskan dan analisis mimpinya maka akan membengkak lebih banyak dari pikiran mimpi. Dengan kenyataan tersebut, Freud meyakini bahwa kadar kondensasi yang terjadi akan dinilai rendah, karena biasanya pikiran dalam mimpi yang terungkap diyakini sebagai materi keseluruhan. Namun dalam kerja penafsiran masih memungkinkan untuk menyingkap lebih dalam hal-hal yang tersembunyi dalam mimpi[148].

Hal yang perlu untuk diafirmasikan dan yakini adalah bahwa seorang penafsir mimpi tidak akan benar-benar mampu dapat menafsrikan mimpi secara lengkap dan detail, bahkan jika hasil penafsiran mimpi tersebut memperoleh hasil yang memuaskan maka akan selalu terdapat kemungkinan adanya manifestasi lain dalam mimpi tersebut.

2. Pemindahan (*displacement*)

Pola kerja dalam pemindahan mimpi mempunyai gaya yang instrumental, di mana akan bisa mengenali sebuah kekuatan psikis dalam pemindahan mimpi. Hasilnya akan menghabiskan hal yang dianggap isi mimpi tidak lagi mempunyai kemiripan dengan titik pusuat pikiran mimpi, dan mimpi hanya memproduksi bentuk yang terdistrosi dari harapan mimpi. Contoh dari sebuah sensor pedistorsian adalah materi psikis dalam kehidupan psikis saling menguji satu sama lain sehingga menjadi pandangan bahwa pemindahan mimpi dihasilkan dari pengaruh penyensoran tersebut dari pertahanan psikis internal. Sehingga proses

[148] Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi,* . 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemindahan mimpi dan kondensasi mimpi menjadi penting dan menjadi sebab utama dalam pembentukan mimpi, yang mana dari keduanya dapat menggambarkan struktur mimpi[149].

3. Simbolisasi

Dalam hal simbol mimpi, Freud masih menggunakannya dalam memahami mimpi, hal ini dikarenakan masih adanya keterkaitan antara isi mimpi dan materi-materi mimpi yang mana hal tersebut menentukan cara kerja mimpi sehingga akan bisa menemukan penafsiran yang benar-benar sesuai dengan apa yang digambarkan oleh pemimpi. Namun, jika dibandingkan dengan penafsiran mimpi era kuno, seperti yang diterapkan oleh tafsir mimpi arbiter, maka metode Freud ini tidak menjadi pokok utama dalam mimpi. Meskipun banyak yang mengakui adanya eksistensi simbol dalam mimpi manusia dapat memudahkan dalam penafsiran, namun Freud juga menjadikan hal tersebut semakin mempersulit dalam hal mencari interpretasi yang semestinya.[150]

Tafsir mimpi yang mengandalkan pada simbol akan berdampak pada kenyataan arti yang selalu sama, padahal kebanyakan materi-materi psikis bersifat lentur. Dengan kata lain kebanyakan dalam isi mimpi tidak ditafsirkan secara simbolik melainkan sesuai dengan arti yang sebenarnya. Dalam memahami mimpi secara utuh, Freud menggabungkan dua hal, di satu sisi didasarkan pada asosiasi si pemimpi, dan di lain pihak harus disediakan oleh pemahaman sipenerjemah tentang simbol. Akan menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah mimpi,

[149]Ibdi, 370.
[150]Ibid, 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beragam ketidakjelasan yang melekat membuatnya harus lebih ekstra teliti dalam memecahkan simbol-simbol.

Hal ini disebabkan kekanehan tertentu dalam simbol mempunyai keberagaman arti, signifikansi ganda dari simbol ini bergabung dengan kemampuan pemimpi untuk menerima tafsir, untuk menampilkan beragam rangsangan-rangsangan harapan dan bentuk-bentuk pikiran dalam isi yang sama, yang sering kali berasal dari karakter-karakter yang berbeda.[151] Dari cara kerja simbol di atas, Freud menggunakan dua meotde dalam memahami simbol-simbol, *pertama,* mengekplorasi asosiasi dari pemimpi sendiri, dan yang *kedua,* menggunakan pengetahuan penganalisis mengenai simbol-simbol mimpi[152].

3. Teori Ekonomi Agama Laurence Iannaccone

Pada tahun 1980-an, perkembangan kerangka teori sosiologi agama mendapat pengaruh besar dari teori ekonomi, terutama teori ekonomi neo klasik, hal ini tidak lepas dari pengaruh paham rasionalisme yang dianut oleh pemikir ekonomi. Beberapa tokoh yang mengedepankan pendekatan ekonomi dalam bidang sosiologi agama seperti Rodney Stark, William Sims Bainbridge, Roger Finke dan Laurence Iannaccone. Pada point utama kerangka berpikir tokoh-tokoh tersebut adalah dengan menjadikan agama sebagai "komoditas" yang di dalamnya memiliki sisi penawaran dan permintaan.[153]

Menurut Laurence Iannaccone, studi-studi tentang agama memberikan keuntungan baik bagi ekonomi maupun sosiologi. Dalam bidang ekonomi, kajian

---

[151] Ibid, 420.
[152] Ruth Berry, *Freud; Siapa Dia?* . .41.
[153] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta" Ar Ruzz Media, 2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku-perilaku "nonpasar" yang selama ini diabaikan. Selain itu, studi-studi tersebut dapat memberikan contoh bagaimana model ekonomi dapat dimodifi kasi untuk menjawab persoalan-persoalan, seperti keyakinan, norma, dan nilai. Hasil kajian agama juga dapat mengeksplorasi bagaimana agama (dan perluasannya moral dan budaya) memengaruhi sikap ekonomi dan aktivitas individual, kelompok, dan masyarakat. Pada saat yang sama, studi tersebut juga memengaruhi sosiologi khususnya sosiologi agama yang berkembang dan memiliki perhatian serius terhadap persoalan ekonomi dalam kaitannya dengan fenomena agama[154].

Menurut Iannacconne, manusia diasumsikan bersikap rasional dalam bertindak, yakni cenderung memaksimalkan pilihan perilakunya. Dalam beragama, seseorang menerima ajaran dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sepanjang hidupnya seseorang melakukan modifi kasi pilihan agamanya, berubah-ubah tingkat partisipasi keagamaannya dan memodifi kasi karakter, atau bahkan berganti agama. Perubahan tersebut merupakan respons terhadap perubahan berbagai variable, seperti perbedaan "harga", pendapatan, keterampilan, pengalaman, hambatan sumber daya, dan akses terhadap perbedaan teknologi[155].

Selanjutnya menurut Iannaccone, asumsi lain terletak pada sisi "penawaran" agama. Menurutnya, setiap agama berusaha mengoptimalisasikan jumlah pemeluknya, sumber daya, dukungan pemerintah, dan lain-lain. Kebijakan gereja, misalnya, dalam hal ini dipahami sebagai respons rasional terhadap

[154]Ibid, 68.
[155]Ibid, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan dan peluang dalam "pasar" agama. Tindakan baik produsen maupun konsumen agama dalam pasar agama, seperti juga pasar lain, cenderung mengarah pada kondisi keseimbangan. Sebagaimana dalam pasar, seseorang mempunyai kebebasan untuk memilih agama tertentu. Seorang "penjual" (baik itu mobil maupun pengampunan dosa) tidak dapat bertahan tanpa didukung oleh "pembeli". Preferensi konsumen dengan demikian membentuk substansi komoditas agama dan struktur kelembagaan yang dihasilkannya. Efeknya semakin dirasakan ketika agama tidak diatur sehingga kompetisi agama semakin meningkat. Dalam pasar agama yang kompetitif, setiap agama tidak banyak mempunyai pilihan, tetapi untuk meninggalkan moda produksi inefi sien dan produk yang tidak populer menjadi lebih menarik dan merupakan alternatif yang menguntungkan[156].

Iannaccone memperkenalkan konsep "modal religius" yang terinspirasi dari teori ekonomi tentang modal manusia, tetapi diperluas dengan menekankan hubungan dan jaringan sosial daripada kapasitas individual murni. Istilah " modal religius" memiliki konotasi kumpulan keterampilan, sensitivitas, dan hubunganhubungan yang menghasilkan keuntungan-keuntungan bagi seseorang (nyata atau diterima) dari aktivitas agama yang dilakukannya. Sebagaimana istilah modal pada umumnya, modal religius juga memiliki beberapa ciri. Pertama ialah bahwa pengalaman masa lalu memengaruhi aktivitas religius sekarang. Kedua, pengalaman yang paling religius ialah pengalaman dalam " konteks spesifi k" yang relevan hanya untuk suatu konteks atau tradisi religius khusus. Hal ini

[156]Ibid, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bahwa modal juga membentuk pola afi liasi agama. Ciri lain modal ialah kecenderungannya untuk berkurang nilainya[157].

Teori pilihan rasional sebagaimana dikatakan Iannaccone, mempunyai tiga asumsi: 1) individu bertindak secara rasional, menimbang biaya dan keuntungan dari tindakan yang akan dilakukannya, kemudian memilih tindakan yang dapat memberikan keuntungan maksimum; 2) preferensi utama (atau kebutuhan) yang digunakan individu untuk mengakses biaya dan keuntungan cenderung tidak bervariasi antarorang atau antarwaktu; 3) dampak sosial membentuk ekuilibria (keseimbangan) yang muncul dari agregasi dan interaksi tindakan individu[158].

4. Teori Agen dan Modal Pierre Bourdieu

Teori Bourdieu yang terkenal ialah tentang peran aktor dalam masyarakat yang disebut habitus. Konsep habitus dalam benak Bourdieu menunjuk pada cara seseorang berpersepsi, berpikir, dan bertindak dengan mengadopsi pengetahuan yang didapatkan baik di keluarga maupun di sekolah. Meskipun demikian, habitus tidak hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga meliputi kompetensi, cara-cara yang berhubungan, dan rutinitas. Sebagai contoh, cara khusus orang untuk menggerakkan anggota tubuhnya, gesture, atau postur memiliki habitus. Berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan (habits), habitus distrukturisasi prinsip-prinsip yang menghasilkan kebiasaan. Di sini Bourdieu mengangkat pandangan fundamental mengenai strukturalisme yang struktur tersebut pada satu sisi distruktur dan pada sisi lain menstruktur. Struktur tersebut mengatur seperangkat pola terpilih dan batasan-batasan. Habitus seseorang mendisposisikan dirinya untuk berpikir dan

---

[157] Ibid, 146. Baca juga dalam Laurence R. Iannaccone, "Introduction to the Economics of Religion", *Journal of Economic Literature*, Vol 3 (September, 1998), 1466.
[158] Ibid, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak. Hal ini bukan berarti suatu determinasi, melainkan pemilihan. Habitus memberikan sejumlah kemungkinan, tetapi tidak semua pilihan dapat disadarinya. Bourdieu menggunakan rumus " kebebasan kondisional" dan " improvisasi teratur" untuk menjelaskan bahwa tidak ada kebebasan total dan determinasi absolut. Cara kerja habitus mengarahkan keteraturan konsisten dan otomatisme yang nonintensional[159].

Dalam bahasa lebih sederhana, George Ritzer menyebut habitus sebagai "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola ituah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah "produk internalisasi struktur" dunia sosial[160]. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah "struktur yang menstruktur" (structuring structures). Maksudnya, habitus adalah sebuah "struktur yang menstruktur" kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah "struktur yang terstruktur" (structured structure), yaitu struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial.

Pada akhirnya, konsep habitus ini merupakan cara Bourdieu untuk lari dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme, lari dari pemikiran filsafat tentang subjek tanpa melepaskan diri dari pemikiran tentang agen, menghindarkan diri dari filsafat tentang struktur, tetapi tak lupa memperhatikan pengaruhnya terhadap dan melalui agen.

---

[159] Sindung Haryanto, 95.
[160] Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif Bourdieu, agen-agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Agar bisa memahami sebuah situasi atau suatu konteks tanpa kembali jatuh ke dalam determinisme analisis objektivistik inilah Bourdieu mengembangkan konsep ranah. Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian ranah yang terorganisasi secara hirarkis (ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya). Ranah adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah.[161]

Posisi berbagai agen dalam ranah ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Bourdieu mengusulkan visi pemetaan hubunganhubungan kekuasaan dalam masyarakat dengan mendasarkan pada logika posisiposisi dan kepemilikan sumber daya. Pemetaan ini tidak berbentuk piramida atau tangga, melainkan lebih berupa lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modalmodal dan komposisi modal-modal.

Saat mengembangkan konsep tentang modal, Bourdieu tampak berbeda dengan ilmuwan sosial lain. Pada awalnya, Bourdieu memang masih tampak menyajikan analisisnya tentang modal dengan warna Marx yang kental. Dalam tradisi Marxian, bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi.

Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-

[161] Pierre Bourdieu, *the Field on Cultural Production;Eassy on Art Literature* (Cambridge: Pility Press, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Namun selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (connaissance) dan pengenalan (reconnaissance). Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya[162].

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. l atau simbolis. Meskipun memiliki peran penting dalam praktik, modal-modal tersebut tidak otomatis memiliki kekuatan signifikan di dalam suatu ranah. Setiap ranah memiliki kebutuhan modal spesifik yang berbeda dengan kebutuhan ranah lain. Kekuatan modal ekonomi seseorang dalam ranah kekuasaan boleh jadi efektif memampukannya bertarung, namun dalam ranah sastra, yang pertaruhannya ada

[162] Haryatmoko, "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa" *Basis,* No. 11-12, Tahun ke- 52, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada legitimasi, yang dibutuhkan lebih pada modal kultural serta modal simbolik[163].

[163]Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu; Sang Juru Damai", *Kanal,* Vol. 2 No. 2 2014, 107-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BASIS PEMAHAMAN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PERKOTAAN

A. Basis Pemahaman keagamaan

1. Moderatisme dan Pluralisme

Mengutip pandangan John L. Esposito, Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma "moderat" dan "moderatisme" merupakan nomenklatur konseptual yang sulit didefinisikan. Terma ini diperebutkan oleh kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami.[164] Kesulitan pemaknaan ini disebabkan karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah "moderatisme". Penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya al-tawasut atau al-wasat, al-qist, al-tawazun, al-i'tidal, dan semacamnya.[165]

Islam moderat dapat diketahui dari delapan indikator sebagai berikut: (a) berperilaku normal (*tawasut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama; (b) toleran, rukun dan kooperatif terhadap perbedaan pendapat; (c) menghindari kekerasan; (d) memprioritaskan dialog; (e) mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat; (f) berpikir rasional berdasarkan

[164]Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013, 25.
[165]Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu; (g) menafsirkan teks secara kontekstual; dan (h) menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah.

Sedangkan ciri dari Islam Moderat menurut Nahdlatul Ulama adalah *Pertama,* memahami realitas yang berarti bahwa Islam itu relevan untuk setiap masa *(shalih li kulli zaman wa makan).* Berdasarkan pernyataan tersebut maka dijelaskan juga bahwa terdapat beberapa ajaran Islam yang bersifat tetap (tidak dapat dirubah) seperti shalat lima waktu dan ajaran yang sifatnya tentatif (dapat diubah sesuai waktu, kondisi, dan tempat) seperti zakat fitrah menggunakan beras, gandum, atau bahkan sagu, tergantung bahan apa yang menjadi makanan pokok di masyarakat setempat.

Umat Islam yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang umumnya mampu mengidentifikasi dan memahami kondisi yang ada di masyarakat secara nyata dan apa adanya. Sehingga, mereka dapat menunjukkan sikap yang tenang, tidak gegabah ataupun ceroboh dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam, karena terlebih dahulu mereka mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan di lingkungan umat muslim, termasuk kebaikan, keburukan, dan dampaknya. Terkait hal tersebut, Nabi Muhammad saw. telah memberikan tauladan yang baik dalam membaca realitas yang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Muhammad saw. tidak menghancurkan patung-patung yang ada di sekitar Ka'bah selama beliau berdakwah di sana. Beliau sadar jika pada saat itu beliau tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk melakukannya. Namun, tidak berselang lama pada saat terjadi *Fathu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah, Nabi Muhammad saw. menghancurkan semua patung da dan simbol-simbol kemusyrikan yang ada di kota Makkah.

Kedua, memahami fiqih prioritas. Umat Islam yang bersikap moderat pada umumnya mampu memahami syariat-syariat beserta hukum melakukannya, seperti syariat mana saja yang hukumnya wajib, sunnah, mubah, makruh, ataupun haram. Selain itu, umat Islam yang moderat juga mampu memahami dengan baik hukum-hukum kewajiban beribadah seperti hukum *fardlu 'ain* (kewajiban individual) dan *fardlu kifayah* (kewajiban komunal). Termasuk juga memahami mana yang dasar atau pokok *(ushul)* dan mana yang cabang *(furu).*

Ketiga, tidak mempersulit orang lain dalam melaksanakan ibadah. Terdapat adagium bahwa "*agama itu mudah, tapi jangan dipermudah*". Hal ini dapat dipelajari dari kisah Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari. Pada suatu waktu, Nabi Muhammad saw. mengutus keduanya untuk berdakwah ke Yaman. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepada keduanya untuk sebisa mungkin memberikan kemudahan dan tidak mempersulit masyarakat setempat.

Berdasarkan sepenggal kisah tersebut, dapat dipetik intisari bahwa Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada sahabat dan juga umatnya untuk membantu dan senantiasa memberikan kemudahan kepada orang lain dalam melaksanakan suatu ibadah.

Keempat, memahami teks keagamaan secara komprehensif. Sebelumnya perlu diketahui jika tiap-tiap teks keagamaan memiliki keterkaitan, misalnya teks keagamaan tentang jihad. Jihad sebagai teks keagamaan sepatutnya di pelajari secara utuh dan detail di setiap tafsirnya. Akan tetapi, pada saat ini konteks jihad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak dikaji secara terpotong atau bahkan hanya separuh saja, sehingga hal tersebut berdampak pada pemahaman individu terhadap konteks jihad sesungguhnya. Sebagaimana yang diketahui saat ini, penggunaan kata jihad terbatas artinya sebagai 'perang' saja, padahal jika dikaji lebih dalam dan detail, istilah jihad memiliki makna yang beragam tergantung dengan konteksnya.

Kelima, menunjukkan sikap yang toleran. Umat Islam yang moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman, serta menghargai dan menghormati pendapat lain yang berbeda – dengan penegasan selama pendapat tersebut bukan merupakan hal yang menyimpang baik secara agama ataupun lainnya. Hal tersebut dikarenakan suatu perbedaan adalah wajar, bahakn merupakan bentuk keniscayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap toleran adalah sikap yang terbuka dan tidak menafikan yang lainnya. Sebagaimana para sahabat telah memberikan contoh penerapan nilai-nilai toleransi yang dapat dilakukan oleh umat Islam.

Keenam, memahami *sunnatullah* dalam proses penciptaan. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ketika Allah akan menciptakan sesuatu maka cukup dengan *"kun fayakun"* dan terciptalah apa yang Allah kehendaki. Akan tetapi meskipun demikian Allah menciptakan sesuatu lengkap dengan proses penciptaannya. Hal tersebut berguna bagi hamba-Nya sebagai bahan untuk memahami ke-Esa-an Allah, sebagai dzat yang mencipakan. Sebagaimana Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan langit dan bumi – yang diciptakan dalam waktu enam masa. Pun dalam penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan. Semua ada tahapannya.[166]

Banyak kajian tentang term tersebut dan bisa kita simpulkan bahwa Islam Moderat yang selanjutnya bisa disebut sebagai Islam Nusantara adalah Islam yang menerima budaya lokal dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keislamannya dan juga tidak merusak budaya yang ada. Sehingga bisa kita katakana bahwa corak Islam seperti ini bersifat ramah, toleran, dan progresif yang mampu bersinergi dengan dinamika perkembangan zaman. [167]

Pembahasan Islam moderat biasanya selalu dikaitkan dengan jaringan Islam liberal. Istilah ini merupakan sebuah wacana yang menjadi debatable dikalangan intelektual muslim hingga kini, istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Asf Ali Asghar Fyzee di India pada tahun 1950[168]. Secara etimologis dalam kamus bahasa Indonesia, arti Islam Liberal terdiri dari dua kata, yakni Islam dan Liberal. Islam berarti agama yang dibawakan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt[169]. Liberal sendiri diartikan bebas, dalam artian berfikir atau berpandangan secara luas dan terbuka[170].

---

[166]Dalam http://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berIslam diakses pada 15 April 2019.

[167]Kunawi Basyir, "*Journal of Indonesia Islam*, 298

[168]Ahmad Ali Nurdin, "Islam and State; A Study of Liberal Islamic Network, 1999-2004", *New Zealand Journal of Asian Studies*, Vol. 7 No. 2 December 2005, 20-39.

[169]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: t.t.), 444.

[170]Ibid, 668.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Greg Barton mengatakan Islam Liberal adalah paham yang membuka wawasan ijtihad dan kebebasan berfikir dalam Islam[171]. Sedangkan kelompok JIL sendiri mengatakan, bahwasanya penggunaan nama "Islam liberal" sengaja mereka tujukan untuk mendeskripsikan pada gagasan dan prinsip-prinsip yang mereka wacanakan, yakni Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang dianggap menindas. Adapun makna "Liberal" sendiri, menurut mereka di sini bermakna kebebasan dan pembebasan.

Dalam konteks ke Indonesiaan, Islam liberal didalangi oleh NU dan Muhammadiyah, beberapa tokoh Islam Indonesia yang menjadi bagian dari jaringan Islam liberal diantarnya seperti, Ulil Absar Abdallah, Lutfi Assyaukani, Saeful Mujani, dan Ahmad Sahal. Menurut Ulil Abshar Abdalla selaku Koordinator JIL, alasan menambahkan kata "Liberal" pada Islam, sesungguhnya bertujuan untuk menegaskan kembali dimensi kebebasan dalam Islam yang jangkarnya adalah "Niat" atau dorongan-dorongan emotif-subyektif dalam manusia itu sendiri.

Ulil Abshar Abdalla mengungkapkan, posisi Islam Liberal selama ini masih sering disalahpahami ketimbang dipahami oleh sebagian umat muslim. Akibatnya, pernyataan ditentang beberapa hal mendasar soal ke-Islam-an yang seharusnya menjadi alternatif pemikiran bagi umat Islam saat berdialektika dengan kemodernan belum mampu terinternalisasikan dengan baik. Sedangkan kata Jaringan sendiri dipilih karena dianggap mewakili tujuan JIL, yakni untuk menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas luasnya kepada masyarakat. Sehingga

[171]Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka antara Paramadina, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JIL diharapkan menjadi wadah yang longgar untuk siapapun yang memiliki aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam Liberal.

Islam liberal berarti suatu bentuk penafsiran atas Islam dengan landasan pola pemikiran yang direpresentasikan dalam situs resminya, JIL menjelaskan enam landasan karakteristik pemikirannya sebagai berikut: *pertama,* Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam. *Kedua,* Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks. *Ketiga,* Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka, liberal dan plural. *Keempat,* Memihak pada yang minoritas dan tertindas. *Kelima,* Meyakini kebebasan beragama. *Keenam,* Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik[172].

Sedangkan karakteristik program Liberalisasi oleh Islam liberal menurut Greg Barton adalah: (1). Pentingnya kontekstualisasi Ijtihad. (2). Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan. (3). Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama. (4). Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi non-sektarian negara. [173]

2. Fundamentalisme dan Radikalisme

Dalam Islam, fundamentalisme sebagai gejala politik keagamaan tidak lahir secara spontan, namun memiliki sejarah yang cukup panjang hingga kemudian istiah tersebut dapat digunakan dan bersanding dengan 'Islam'. Secara umum, lahirnya istilah fundamentalisme dilatarbelakangi oleh perkembangan situasi politik yang sedang berlangsung, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini merujuk pada fenomena fundamentalisme di ujung

[172]Ibid, 103.
[173]Zuly Qodir, *Islam Liberal; Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan khalifah Ali bin Abi Thalib, yang pada saat itu keadaan politik sedang tidak kondusif[174]. Dimulai dari pergolakan politik ketika Ali diangkat menjadi khalīfah, ditambah dengan penolakan Mu'awiyah terhadap eksistensi kekhalifahan Ali, hingga terjadi ketegangan dari kedua belah pihak yang berujung pecahnya peristiwa "taḥkīm" antara Ali dan Mu'awiyah. [175]

Pada kejadian tersebut masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok, yang mana sebagian kelompok memihak Ali, sebagian yang lain memihak Mu'awiyah, dan kelompok ketiga keluar dari keduanya (membentuk oposisi baru) atau yang akhirnya disebut dengan kelompok Khawarij. Kelompok terakhir ini memandang dirinya sebagai kelompok 'penengah' namun bersifat radikal[176], dan kelompok ini juga yang kemudian melandasi munculnya pergerakan senyap fundamentalisme Islam di era khalifah dengan pola pemikiran dan gerakannya, hingga kemudian berlanjut hal yang serupa.[177]

Di Indonesia sendiri, sejarah mencatat bahwa fundamentalisme Islam mulai terjadi sejak aba ke 17 yang dilatarbelakangi oleh 2 (dua) alasan. *Pertama,* fundamentalisme Islam untuk mengembalikan Islam ke jalan yang benar sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Wahabi dengan cara memerangi perkara bid'ah dan khurafat (salah satu praktiknya terjadi pada awal mula munculnya kaum Padri di Minangkabau). *Kedua,* kondisi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang belum stabil. Hal ini dapat dilihat pada akhir periode

---

[174]Fatah Syukur, sejarah peradaban Islam, cet.2, (semarang:2010), 57
[175]Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I. terjemahan Muchtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 300.
[176]Abu Zahrah, *Tarikh Madzāhib al-Islāmiyyah*, (Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi, 1989), 60.
[177]Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution; Fundamentalism in the Arab World*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1985), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Soeharto, yang mana pada saat itu masyarakat dihadapkan dengan fundamentalisme kontemporer sebagai akibat dari adanya krisis multidimensi, seperti; kacaunya kondisi sosial politik, ekonomi dan etika yang buruk, serta sikap lamban pemerintah dalam mengambil tindakan.

Hal tersebut kemudian berdampak pada menurunnya rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah beserta sistem aturannya, sebagaimana hal yang sama juga terjadi di kalangan kaum Khawarij. [178] Dalam hal ini, Azra menegaskan bahwa sebenarnya hal itu adalah relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Yang mana secara historis istilah tersebut muncul dan menjadi popular di kelompok tradisi Barat-Kristen. Namun bukan berarti dalam Islam tidak ada istilah atau perbuatan yang mengarah pada fundamentalisme Barat. Dari pelacakan historisnya, gerakan fundamentalisme awal dalam Islam merujuk pada gerakan Khawarij, dan untuk representasi gerakan fundamentalisme kontemporer merujuk pada gerakan wahabi Saudi Arabia dan Revolusi Islam Iran.[179]

Seorang intelektual Muslim, Hasan Hanafi, banyak memberikan gagasan tentang fundamentalisme Islam, khususnya praktik pergerakan fundamentalisme Islam yang terjadi di Mesir. Menurut Hanafi, fundamentalisme Islam berbeda dengan gerakan ekstremisme, gerakan eksklusivisme, ataupun gerakan militan (seperti al-Ikhwan al Musliman dan Jam'ah al Jihad), melainkan merupakan gerakan yang memiliki tujuan membentuk manusia sepenuhnya untuk dapat berperan mewujudkan persatuan dan menjaga harkat martabat umat Islam. Selain

---

[178] Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No. 1 Mei tahun 2012, 12-13.

[179] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, fundamentalisme Islam juga menitikberatkan pada upaya pembelaan terhadap kelompok-kelompok lemah yang terasigkan.

Hanafi juga menambahkan bahwa gerakan ini tidak hanya berfokus pada pendirian negara Islam lengkap dengan penerapan syariat-syariat Islam di setiap aturannya, akan tetapi gerakan ini lebih dimaksudkan sebagai gerakan pembebasan bagi negara-negara Islam dari nilai-nilai atau kaum imperialis [180] Di samping itu, dalam sebuah tulisan yang berjudul "Fundamentalisme dan Terorisme" yang ditulis oleh Machasin, disebutkan bahwa terdapat bagian tertentu dari teks keagamaan Islam yang memberikan ruang gerak untuk aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Teks keagamaan tersebut kemudian dijadikan justifikasi bagi sekte fundamentalisme Islam untuk melakukan penyerangan-penyerangan dan juga ancaman terhadap eksistensi keberagamaan ajaran lain. Selanjutnya, Machasin juga menilai bahwa dari beberapa cara pandang sekte fundamentalisme Islam tersebut terdapat hal positif yang dapat dipraktikkan oleh kelompok lain, meskipun sebagian besar kalangan umat tetap menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang salah (tidak dapat dibenarkan). *Pertama*, sekte fundamentalis Islam memiliki loyalitas dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran yang dianut. *Kedua*, sekte tersebut memiliki etos kerja yang lebih tinggi dari kelompok lain. *Ketiga*,

[180]Lihat Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Yogyakarta: Islamika, 2003), 317-320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksklusivitas yang dimiliki oleh sekte ini kerap dimanfaatkan untuk membentuk tim yang solid.[181]

Ajaran atau tema fundamentalisme Islam menurut Dawam Rahardjo masih cukup sulit untuk digunakan dalam memahami fenomena Islam dan umat Islam secara luas. Hal tersebut lantaran penggunaan tema ini masih erat kaitannya secara historis-spesifik, yaitu lahir dari gejolak gerakan keagamaan Kristen Protestan di Amerika Serikat pasca Perang Dunia II. Sedangkan nilai fundamentalisme dalam ajaran Islam berbeda dengan "lima butir paham fundamentalisme" yang dianut oleh umat Kristiani tersebut. Maka demikian Dawam Rahardjo menegaskan bahwa penggunaan istilah fundamentalisme dalam agama Islam perlu dikaji kembali dan disesuaikan dengan konteks agama serta latar belakang sosialnya. [182]

Pandangan lain juga disampaikan oleh Yusril Ihza Mahendra, pakar hukum tata negara yang juga banyak mengamati fenomena fundamentalisme agama khususnya di Indonesia. Menurut Yusril, fundamentalisme hadir sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang kerap menafsirkan doktrin dan faktor politik, psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Selama kondisi lingkungan bertahan seperti itu, maka selama itu pula kecenderungan munculnya fundamentalisme beserta ajaran-ajarannya akan selalu ada, meskipun bentuk dan

---

[181]Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme," makalah yang dipresentasikan dalam *Moslem Scholars Congress* dengan tema *"Reading of The Religious Texts and The Roots of Fundamentalism,"* Hotel Saphir Yogyakarta, Minggu, 13 Juni 2004, 16.

[182]Dawam Rahardjo, "Fundamentalisme" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara kemunculannya akan berubah seiring dengan perkembangan zaman (tantangannya).[183]

Pada dasarnya, fundamentalisme memiliki beberapa karakteristik yaitu: *pertama,* cenderung bersifat stereotip dan eksklusif; *kedua,* melangsungkan hidup secara berkelompok yang merupakan bentuk bias dari cara pandang mereka yang ekslusif; *ketiga,* memiliki sudut pandang politik yang integralistik atau mencampurkan antara agama dan kekuasaan; *keempat,* merancang perubahan-perubahan yang bertendensi radikal[184]. Upaya yang dilakukan guna mewujudkan rencana-rencana tersebut adalah dengan menerapkan keputusan tanpa ada kompromi, dengan cara seluruh pelaku yang dilibatkan dituntun oleh mereka yang memiliki wewenang sebagai sumber otoritas transendental, seperti mengupayakan tindakan politik dengan ideologi jihad, dan *amar ma'rūf nahi munkar* dalam segala hal. [185]

Memang ada sebagian kelompok Islam yang tidak ingin dikatakan sebagai kaum fundamentalis, tapi tak dapat dipungkiri bahwa ciri-ciri sikap yang mereka tampilkan merujuk pada ciri Islam fundamentalis. Karakteristik tersebut telah menjadi khas mereka. Seperti,[186] kaum fundamentalis selalu melakukan interpretasi liberal berkaitan dengan teks-teks suci agama, bahkan menolak

---

[183]Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depannya," dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 93.
[184]Richard T. Antoun, *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*, (Surabaya: Pustaka Eurika), 7.
[185]Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama",. 19.
[186]Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama" dalam Jurnal *Tashwirul Afkar* (Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2004), Edisi No. 13, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaham kontekstual atas teks agama, karena mereka menganggap hal tersebut mereduksi kesucian agama.

Kaum fundamentalis juga mengklaim diri mereka memiliki kebenaran tunggal tentang penafsiran mereka berkaitan dengan penafsiran teks-teks keagamaan, metodologi, juga pemahaman terkait dengan agama. Bagi mereka, kebenaran hanya ada dalam teks keagamaan dan bahkan kebenaran itu hanya datang dari sudut pandang mereka sendiri yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Tidak ada ruang untuk kebenaran lainnya, baik dengan agama yang berbeda maupun yang sama agamanya.

Menurut Abou el-Fadl perihal sikap dari kaum fundamentalis, bahwa perlakuan seperti itu mencerminkan sikap otoriter. Seakan-akan para tokoh-tokoh agama lainnya yang menafsirkan teks-teks keagamaan tidak berbicara membawa nama Tuhan, melainkan hanya berbicara atas nama Tuhan. Hal tersebut jelas cukup berbahaya, karena jika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, yang tampil nantinya adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa.[187]

Kaum fundamentalis juga menolak pluralisme dan relativisme. Bagi mereka, pluralisme adalah produk yang keliru, pemahaman dan sikap yang tidak sesuai dengan pandangan kaum fundamentalis, merupakan bentuk dari relativisme keagamaan. Mereka juga memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Mereka mengklaim hanya kelompok mereka yang memiliki tafsiran paling benar hingga memunculkan pandangan sesat kepada yang berbeda dengan mereka. Padahal

[187]Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak bisa membedakan perihal *din* (agama) dan *dini* (pemikiran keagamaan) dalam bentuk tafsir. Setiap gerakan fundamentalis mereka selalu dihubungkan dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme.

Mereka selalu bertindak melawan dalam bentuk sikap radikal terhadap ancaman yang di nilai membahayakan eksistensi agama dalam bentuk modernitas atau modernism, sekularisasi atau tata nilai Barat pada umunya. Walaupun tidak selalu bertindak menggunakan kekerasan, mereka yang tidak sabar melihat yang berbeda dari mereka kadang tidak segan melakukan tindakan kekerasan yang bagi mereka itu adalah tanggung jawab mereka.

Kekerasan dan fundamentalisme dalam kesadaran masyarakat sulit untuk dipisakan, apalagi media merasa memiliki peran besar atas penisbahan yang sudah salah kaprah ini.[188] Berdasar dari karakteristik di atas, ada beberapa kelompok yang dapat dikatakan sebagai golongan fundamentalis di Indonesia: Front Pembela Islam (FPI),[189] Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),[190] Forum Komunikasi

[188]Swi Ratnasari, "Fundamentalisme Islam", *KOMUNIKA; Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni, 2010, 40-57.

[189]Organisasi ini secara luas lebih dianggap sebagai organisasi massa bayaran daripada gerakan Islam yang sebenarnya. Organisasi yang dipimpin oleh Habib Rizieq Syhab ini kerap melakukan penggerebekan di bar dan rumah bordil, dan juga secara radikal menentang praktik perjudian, pornografi, pelacuran dan konsumsi alkohol., lihat dalam Ahmad Ali Nurdin, 20-39.

[190]Hizbu al-Tahrir Indonesia adalah organisasi Islam yang bertujuan menyampaikan dakwah Islam ke seluruh dunia. Hizbu al-Tahrir pertama kali muncul di antara orang-orang Palestina di Yordania pada awal 1950-an. Hingga saat ini organisasi Hizbu al Tahrir memiliki sejumlah pengikut yang sangat berkomitmen, dan cukup menarik perhatian dunia barat. lihat dalam Ahmad Ali Nurdin, 20-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahlussunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI),[191] dan Laskar Jihad. [192]

Adapun yang membedakan kelompok-kelompok tersebut terletak pada bentuk artikulasi gerakannya. Mereka sangat tergantung pada masalah yang dihadapi di Negara mereka masing-masing. Misalnya, di Indonesia; antara Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia dan Front Pembela Islam (FPI) memiliki cara menerjemahkan ideologi yang berbeda, praktik gerakan yang berbeda, walau memiliki kesamaan ideologi.[193]

Dari hal tersebut, penting untuk mengembangkan ideologi agama yang memiliki corak inklusif, di mana tidak hanya memberi rasa sadar kepada umat Islam bahwa dalam Islam tidak pernah ada yang mengajarkan kekerasan, namun ajaran tentang perdamaian di bumi. Ideologi yang sifatnya inklusif ini juga memberi ruang pada perbedaan, keanekaragaman tentang pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Baik internal maupun eksternal. Karena pemahaman ini bisa membuat gerakan-gerakan Islam tidak lagi menjadi tersangka atau yang di salah-salahkan jika ada aksi kekerasan atau terorisme.

Kelompok Islam Fundamentalis sering disebut sebagai kelompok radikalisme. Secara bahasa, radikalisme.[194] Menurut Thalib, radikalisme Islam

---

[191] Organisasi ini diinisiasi oleh Abu Bakar Ba'asir dan secara formal dibentuk setelah kongres pertama di Yogyakarta, 5-7 August 2000, lihat dalam Ahmad Ali Nurdin, 20-39.

[192] Dibentuk oleh Ja'far Umar Thalib, organisasi ini dikenal sebagai organisasi Islam paling radikal di Indonesia. Pada tahun 2000, Laskar Jihad mengirim sekitar 5000 anggota bersenjata ke Maluku sebagai tanggapan terhadap konflik antaragama yang terjadi di pulau-pulau tersebut, lihat dalam Ahmad Ali Nurdin, 20-39. Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 10.

[193] Wilson, "Indonesia and Transnational Terrorism", *Foreign Affairs, Defence and Trade Group*, 6, (October 2001), 1.

[194] Radikalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok yang berpaham radikal. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki wujud sebagaimana yang ditampilkan oleh sekelompok gerakan Islam yang lebih menunjukkan kekerasan sebagai bentuk perjuangan mendirikan Negara Islam.[195] Adapun Rahmat menyatakan radikalisme Islam merupakan sebuah gerakan dengan indikatornya yaitu; berkarakter tegas dan keras, tidak ada kata kompromi dalam hal target yang ingin dicapai, ataupun dengan sudut pandang dunia dalam melihat (*world view*) Islam sebagai sebuah agama. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari istilah yang digunakan sebagai nama ataupun identitas kelompok mereka yang umumnya mengandung unsur kekerasan, misalnya Laskar Jihad, Jundullah (Tentara Allah), Hizbullah (Partai Allah) atau Front Pembela Islam (FPI).[196]

Dari beberpa penjelasan di awal sebelumnya, diketahui jika pada zaman dahulu kelemahan umat Islam dalam bidang aqidah, syariah, dan perilaku adalah beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya radikalisme Islam. Tidak samapai disitu, fenomena radikalisme Islam kemudian terus berkembang menjadi ekspresi atau bentuk pembaruan (*tajdid*), perbaikan (*islah*), dan perang (*jihad*) yang bertujuan mengembalikan umat muslim pada ruh Islam yang sebenarnya[197]. Akan tetapi, pada zaman modern, akar radikalisme Islam menuai hal yang sangat kompleks.

Hasan al-Banna, pendiri *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, dan Abdul A'la Maududi, pendiri *Jama'ati Islami* di Indo-Pakistan, menciptakan sebuah strategi

---

Bahasa, 2008), 1157. Lihat juga dalam Kunawi Basyir, "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia', *Jurnal Al-Tahrir*, Vol 16, No. 2, tahun 2016, 340-358

[195]Thalib, *Radikalisme dan Islamo Phobia", Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani dkk., ed.) (Yogyakarta: UCY, 2003), 107.

[196]Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga, 2005), 153.

[197]Thalib, *Radikalisme*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yakni melakukan usaha radikalisme Islam sebagai reaksi terhadap Barat atas tindakannya pada dunia Islam. Strategi tersebut membawa nama agama yang bertujuan menjadikan Islam agar memiliki peran di bidang politik kenegaraan. Di samping itu, radikalisme Islam juga dinilai sebagai bahasa protes yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang termajinalkan akibat adanya arus modernisasi dan globalisasi yang deras.[198]

Adapun Mubarak telah menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) faktor utama yang melandasi terjadinya radikalisme agama khususnya agama Islam; yakni faktor deprivasi relatif dan faktor terjadinya disorientasi nilai-nilai yang merupakan dampak dari modernisasi[199]. Sedangkan Ancok, mengungkapkan faktor lain yang menyatakan bahwa radikalisme Islam ada karena ketidakadilan baik dalam hal prosedural, distributif, dan interaksional. Contoh penyebab gerakan-gerakan radikalisme Islam pada konteks ini adalah seperti yang dilakukan Blok Negara Barat dengan pihak Amerika Serikat sebagai pimpinannya melalui instrumen politik dan ekonomi. Dapat dilihat bahwa pihak Blok Barat menerapkan standar ganda terkait hubungan mereka dengan Israel, sedangkan terhadap negara-negara dengan penduduk muslim yang menjadi mayoritas mereka menunjukkan sikap yang berbeda.[200]

Pendapat lain dipaparkan oleh Thontowi, yang beranggapan bahwa radikalisme Islam paling ekstrim adalah radikalisme dalam bentuk terorisme

---

[198]Hasan, "*Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repertoire Kekerasan", Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Mu'tasim, ed.) (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga), 70.
[199]Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2008), 25.
[200]Ancok, *Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi.* Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global dan yang terkait dengan ketidakadilan struktural. Di mana putusan-putusan hukum internasional melalui Mejelis Umum PBB didasarkan pada suara mayoritas yang sangat rawan tidak dapat atau kurang mampu mengakomondasi kepentingan minoritas. Apalagi Dewan Keamanan PBB yang berwenang dalam memberikan sangsi hukum internasional seringkali membuat keputuasa-keputusan yang bias.[201]

Beberapa pemerhati lainnya sepakat bahwa factor ekonomi merupakan faktor uama yang menjadi akar munculnya radikalisme Islam. Hal tersebut dipertegas oleh Esposito & Voll yang menyatakan bahwa upaya militansi Islam di Eropa sangat erat kaitannya dengan keberadaan kaum pemuda, pengangguran, dan tuna wisma, yang kemudian lebih mudah direkrut kaum Islamis.[202]

Berkaitan dengan hal tersebut, Anderson menyatakan pendapatnya, bahwa ketika Uni Soviet jatuh pada tahun 1991, Arab memutus hubungan dengan Moskow di bidang ekonomi terkait dengan adanya gerakan militansi Islam di Timur Tengah. Selain itu, kekerasan kaum fundamentalisme Islam oleh Euben digambarkan dengan sikap frustasi akibat adanya modernisasi yang secara tak langsung membuat Islam berada di posisi kelas bawah atau pekerja rendahan.[203]

Di Indonesia, radikalisme Islam intens terjadi pada dekade terakhir dan memiliki kaitan yang erat dengan krisis multidimensi (sebagaimana disebutkan di awal) yang menimpa negara sejak tahun 1997. Akibat adanya tekanan politik serta

---

[201]Thontowi, *Akar Radikalisme. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 161.
[202]John Esposito & I.O. Voll, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), 186.
[203]Euben, *Enemy in the Mirror Islamic fundamentalism and the Limits of Modern Nationalism* (Princeton NJ: Princeton University Press, 1999), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekacauan masalah sosial-ekonomi-lah yang menyebabkan masyarakat menjadi individu yang keras. Ditambah ketika pemerintah melakukan tindakan-tindakan represif atas protes dan aspirasi dari masyarakat terkait gagalnya pemerintah dalam menyelenggarakan aktivitas pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan pekerjaan, dan memberikan akses pendidikan yang terjangkau.

Kondisi seperti itu cukup ideal bagi masyarakat untuk dipengaruhi oleh nilai-nilai radikalisme. Selain itu, faktor lainnya adalah dampak dari pengaruh global yang menghasilkan kebangkitan umat Islam di dunia telah menciptakan kebencian anti Amerika, karena umat Islam merasa tertindas perihal kebijakan politik luar negeri yang dipelopori oleh Amerika Serikat.[204] Secara umum *International Crisis Group* juga membenarkan jika radikalisme Islam di Indonesia ditandai dengan 4 (empat) faktor utama yaitu, pemerintahan yang miskin, kekerasan politik, kebangkitan global, dan semangat arabisme.[205]

Selain faktor-faktor diatas, para ahli lainnya menyatakan bahwa radikalisme agama melibatkan faktor agama. Di mana melakukan hal tersebut di dasari dengan moral dan nilai agama yang termaktub dalam kitab suci, serta nilai tradisi keagamaan yang diyakini dan berkembang di suatu kelompok agama tertentu. Kemudian ajaran-ajaran tersebut dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar dapat mendukung tindakan kekerasan.[206]

Dalam melakukan tindakan kekerasan, umat Islam penganut ajaran radikalisme cenderung akan melibatkan aspek agama dan ideologi yang dianut,

---

[204]Ramakrisna, *Awas Meletupnya Api Kekerasan* (September, 2002), 3.
[205]4International Crisis Group (ICG), Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir, (www.crisisweb.org.2003), 2.
[206]Wiktorowicz, "Radical Islam Rising: Muslim Extrimism in the West", *Canadian Journal of Sosiology Online* (www.cjsonline, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai landasan moral, legitimasi perbuatannya, penyemangat, bahan provokasi dan ancaman[207]. Kelompok tersebut akan menyerukan agama dengan sikap agresif, berdalih sedang melakukan dakwah, mengamalkan *amar makruf nahi munkar*, dan berjihad untuk memberantas ketidakadilan, menegakkan kebenaran, penyerataan kemakmuran, dan semacamnya.[208]

Padahal, sikap radikal yang dilakukan oleh kelompok muslim tertentu lainnya meskipun itu atas nama agama, namun tetap tidak bisa dibenarkan. Hal ini disebabkan Islam dengan prinsipnya selalu mengajarkan (menjunjung tinggi) kedamaian dan keselamatan.[209] Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahnaf, diketahui bahwa kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi radikalisme dengan melakukan upaya pembelaan melalui ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif, daripada menggunakan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat (perdamaian).[210]

Haddad dan Khashan menyebutkan surah dalam Al-Quran yakni, surah Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan surah al-An'am ayat 165 adalah dalil-dalil yang sering digunakan sebagai dasar dan legitimasi untuk melakukan tindakan radikal dengan mengatasnamakan agama[211]. Sebelumnya, dalil tersebut telah dikaji dan dibuat sedemikian rupa untuk menggiring seseorang agar bersikap dan berperilaku radikal. Sehingga ajaran radikal dinilai sebagai ajaran yang tepat untuk mereka

---

[207]Martin, *Understanding terrorism: Challenges, Perspectives and Issues* (London" Sage Publication, 2003), 189-190.
[208]Kristiansen, "*Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat"*, *Sojourn* 18 (1), 2003, 115.
[209]Maarif, *Terorisme*..89.
[210]Ahnaf, *The Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other*, Tesis (Yogyakarta: UGM, 2004), i.
[211]Haddad & H. Khashan, "Islam and Terrorism", *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002, 817.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikuti. Jadi, ketika ada umat Islam yang bersikap radikal berarti berada dibawah persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci.

Setiap individu yang telah memiliki mental dan jiwa terorisme, entah itu karena faktor perasaan (frustrasi kolektif) yang mendalam atau karena kebingungan dengan tantangan-tantangan modernitas[212], serta mengacu pada ekslusivisme agamistis yang dilakukannya, menganggap bahwa implementeasi mereka atas nilai agama adalah sebagai satu-satunya kelompok yang benar.[213]

Keadaan yang rentan akan frustasi, intimidasi (tekanan), dan rasa putus asa yang di alami kelompok atau individu-individu yang terkena *deprivasi relative* di mana bersifat berat dan merata. Dapat dikatakan bahwa mereka sedang mengalami keadaan prakondisi sebagai respon terhadap munculnya gerakan protes kolektif yang ingin merubah keadaan. Menurut Gurr, penyebab utama munculnya gerakan protes dan kekerasan sosial adalah tumbuhnya rasa ketidakpuasan, dan kejadian politisasi atas rasa ketidakpuasan tersebut yang kemudian menyebabkan terwujudnya aksi kekerasan terhadap sasaran dan target-target yang dituju[214]. Ancok menjelaskan bahwa jika ada individu yang memiliki perasaan diperlakukan tidak adil, secara psikologis akan memicu individu atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan apa pun yang mewujudkan peradilan bagi dirinya.[215]

---

[212]Nur Jannah, "Faktor Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah,* Vol. XIV, No. 2 tahun 2013, 187.
[213]Suseno, *Islam dan Munculnya Kelompok Teroris. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 132.
[214]Gurr, *Why men Rebel,* 36-37.
[215]Ancok, *Radikalisme,* .127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stevenson dalam penelitiannya yang menguji secara empirik korelasi antara frustasi dengan kondisi kelas sosial terhadap radikalisme kiri, menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan adanya pandangan psikologi sosial yang membenarkan jika frustrasi dapat menjadi akar (penyebab) radikalisme kiri.[216] Sehingga, hal tersebut berarti membenarkan bahwa *deprivasi relatif* adalah asal muasal munculnya radikalisme di Saudi Arabia dalam bentuk tindak korupsi yang terjadi di kalangan rezim penguasa dengan bantuan sokongan oleh Amerika.[217]

Terakhir adalah faktor psikologis, dalam hal ini Ancok memaparkan penjelasan dalam ranah psikologis terkait keterkaitan antara ketidakadilan dengan radikalisme agama. Ancok menjelaskan bahwa, berawal dari perasaan diberlakukan secara tidak adil dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang kurang lebih sama kepada orang lain atau dirinya sendiri, hingga ia merasakan keadilan dari apa yang telah ia lakukan.

Maka dari itu, ada 3 (tiga) strategi yang dapat digunakan untuk mengembalikan rasa 'adil' dalam keadaan tersebut. *Pertama,* melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak yang telah berlaku tidak adil untuk meminimalisir *output* terhadap pihak lain. *Kedua*, merubah mindset (*kognisi*) pihak yang diperlakukan tidak adil, bahwa apa yang dilakukan pihak lain adalah hal wajar karena kesalahan berada pada pihak yang diperlakukan tidak adil. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan diri sebagai upaya peningkatan *input* diri agar tidak

---

[216]Stevenson, "Frustration, Structural Blame, and Leftwing Radicalism", *Canadian Journal of Sociology*, vol.2, 1977, 355.
[217]Dekmejian, "The rise of political activism in Saudi Arabia", *Middle East Journal*, 48:6, 1994, 629.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah diperlakukan tidak adil. Sebagai contoh, berdasarkan pada teori ekuiti dan teori deprivasi relatif, sebagian besar kondisi ketidakadilan yang dilakukan oleh HTI, berdampak pada adanya perasaan sakit hati, marah hingga dorongan bagi mereka untuk merubah perasaannya yang awalnya tidak adil menjadi perasaan adil ketika upaya-upayan *non-violence* dianggap tidak mampu mengatasinya yakni dengan cara-cara radikal.[218]

Dari uraian-uraian di atas, terlihat bahwa munculnya radikalisme dalam Islam dipicu oleh beberapa faktor. (1) Ekspresi dari ajaran tajdid (pembaruan); (2) Dampak dari pemikiran Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Maududi (pendiri gerakan militansi Islam); (3) Perasaan tertekan (frustasi) yang dialami mayoritas lingkungan Islam karena ketertinggalannya di bidang sosial-politik, ekonomi, keilmuan dan teknologi; (4) Keadaan ekonomi atau kemiskinan yang di dunia Islam yang mengalami penurunan signifikan; (5) Perlakuan dan sikap tidak adil yang ditunjukkan oleh negara-negara Barat terhadap mayoritas negara Islam; (6) Dampak dari ajaran Islam terutama tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar, jihad, dan semacamnya yang ditafsir ekslusif dan tidak mendetail; (7) Gairah Arabisme, pengaruh yang berhasil menimbulkan kebencian mendalam terhadap negara-negara Barat terutama Amerika; (8) Reaksi evolusioner terhadap fenomena modernisasi dan globalisasi; (9) Faktor kepribadian, seperti sudah tertanamnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dilatarbelakangi karena adanya krisis multidimensi pada era Orde Baru di

[218]Ancok, *Radikalisme,* .129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghujung masa kekuasaan Presiden Suharto, yakni represi politik, ketimpangan ekonomi, menurunnya moralitas, dan kesenjangan sosial lainnya.

B. Sikap Keberagamaan

1. Inklusivisme

Kelompok inklusif membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain.[219] Penganut paradigma inklusif lebih mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, dengan menangkap esensi dan makna terdalam pesan-pesan teks, sehingga implementasi ajaran agama dipertimbangkan dengan konteks ruang dan waktu, situasi dan kondisi sosio-kultural yang tak terpisahkan dari perjalanan historis manusia.

Terdapat tiga gagasan utama yang saling terkait dari inklusivisme yaitu; (1) substansi keimanan dan peribadatan lebih penting dari pada formalitas dan simbolisme keagamaan yang bersifat literal; (2) pesan-pesan agama yang bersifat abadi dalam esensinya dan universal dalam maknanya, harus selalu ditafsirkan ulang oleh masing-masing generasi umat sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi, dan (3) kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan, maka tak seorangpun yang dapat memastikan bahwa pemahamannya terhadap pesan Tuhan adalah paling benar, lebih benar atau lebih baik dari pada pemahaman orang lain. Kelompok ini menekankan betapa pentingnya toleransi terhadap umat seagama

[219] Budhi Munawar Rahman. *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun antar umat beragama karena perbedaan agama dipandang sebagi fitrah kemanusiaan yang bersifat universal.[220]

Dalam kehidupan Islam, sejarah proses berkembangnya Islam banyak bersinggungan dengan keberadaan agama lain, dalam keadaan seperti itu Islam tidak pernah memaksa umat lain untuk serta merta memeluk Islam sebagai agamanya, akan tetapi memberikan ruang kebebasan beragama bagi penganut agama lain sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini dapat dilihat dalam piagam Madinah, dimana Nabi memberikan hak-hak yang sama pada pemeluk agama lain untuk melakukan ritual keagamaan sesuai yang mereka yakini.[221]

Sikap model seperti ini yang kemudian menjadikan Islam menjadi agama yang besar, agama yang dapat menghormati agama lain, yang tidak memaksakan kehendak pada yang lain untuk memeluk Islam, sekalipun Islam pada saat itu berkuasa, tapi masih memberikan ruang untuk kebebasan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan beragam ayat dalam Al qur'an yang menjelaskan tentang menghormati ajaran agama umat lainnya, dan tidak perlu memaksakan kehendak.[222] Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim.[223]

2. Eksklusivisme

Eksklusivisme agama adalah ajaran-ajaran yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, dan semangat dominasi satu agama atas agama lain.

---

[220] Ahsanul Khalikin, *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusivisme Beragama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 17.
[221] Sayyid Thanthawi, *Al-Tafsir al-Wasith*, jilid 1, (Maktabah Syamilah,t.t), 473.
[222] Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 329.
[223] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat ini dimiliki seluruh pemeluk agama. Orang atau kelompok yang memiliki paradigma ini berpandangan bahwa seseorang tidak akan diselamatkan kecuali kalau mengikuti iman yang dia akui, kecuali memeluk agama yang dia peluk. Agama-agama lain boleh jadi juga memiliki banyak kebenaran dan kebaikan, tetapi agama-agama lain tersebut dianggap tidak dapat menjadi mediasi keselamatan.[224]

Sumartana berpendapat bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Sikap yang demikian tentunya baik untuk kepentingan agamanya, sebab menjaga kemurnian suatu keyakinan sangatlah diperlukan, namun perlu juga sikap berhati-hati karena dapat menimbulkan suatu presenden buruk[225].

Jika dikaitkan dengan agama, maka paham eksklusivisme berarti suatu paham agama yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat. Dalam artian mereka menganggap lebih eksklusif dibanding dengan agama lain. Klaim ini tidak memberikan pilihan apapun terhadap suatu keyakinan dan memandang kebenaran suatu agama secara hitam putih, kebenaran agamanya sangat berbeda dengan negara lain. Dan masing-masing agama mengklaim agamanya sebagai yang paling benar. Pemikiran-pemikiran yang radikal tentang agamalah yang mereka ajarkan.

Dengan demikian maka eksklusivisme adalah suatu pandangan yang mengklaim bahwa hanya agama, bahkan alirannya yang benar dan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Agama lain dipandang sesat, tidak ada keselamatan

---

[224]Bana Wiratima SJ. *Bersama saudara-saudari Beriman Sains Perspektif gereja Katolik*, dalam Seri Dian 1 tahun 1 Dialog: Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian/Anter Fidei, 1993), 4.
[225]Sumartana, *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darinya, dengan begitu ia berusaha untuk memasukkan penganut agama lain ke dalam apa yang dipahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA TENTANG KONVERSI AGAMA DAN BASIS PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI YDSF DAN NURUL HAYAT

A. Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF)

1. Yayasan Dana Sosial Al falah (YDSF)

Yayasan Dana Sosial Al falah merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya menfokuskan pada kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Lembaga yang sudah berdiri sejak lama ini memiliki beragam kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya di kompleks masjid yang memiliki dua lantai tersebut, diantaranya seperti kegiatan sholat wajib, tempat pembelajaran Al qur'an, serta beragam kegiatan tahunan dalam rangka memperingati hari besar keagamaan. Selain kegiatan keagamaan terdapat juga kegiatan sosial, diantaranya santunan anak yatim, pembinaan guru, training peningkatan SDM, bantuan pendidikan untuk sekolah, dakwah untuk pedesaan. Terdapat pula program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bertugas untuk mensejahterakan masyarakat melalui pelatihan kegiatan ekonomi.

Dalam menjalankan roda aktifitas, yayasan Dana Sosial Al falah memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi dalam membagi bagia kerja, berikut adalah gambar struktur yayasan Dana Sosial Al falah Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

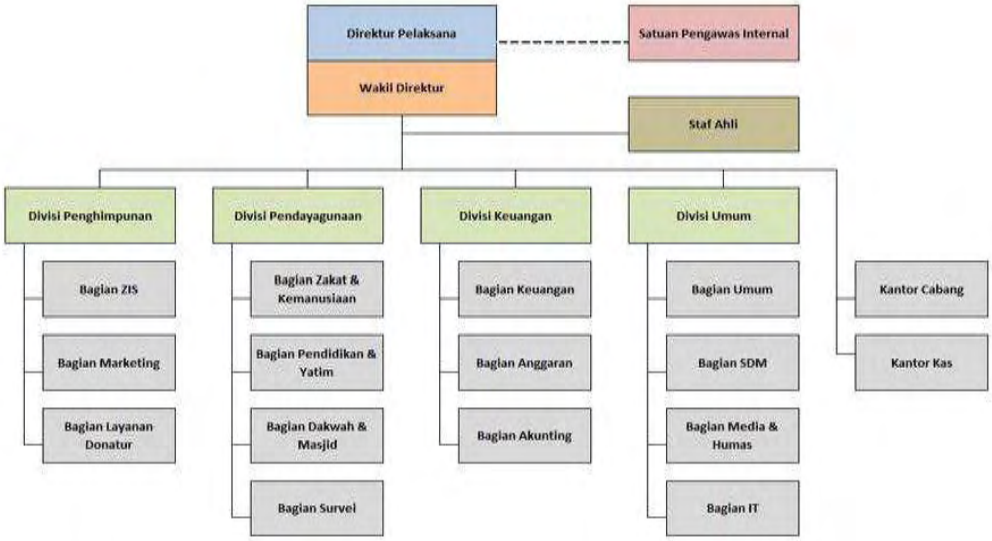

2. Profile Pelaku Konversi Agama

Diantara program dan kegiatan para muallaf di Yayasan Dana Sosial Al-Falah adalah menyediakan Program layanan binaan untuk Muallaf di Lembaga Muhtadin al-Falah pada setiap hari Rabu & Jum'at Program-program itu ditantaranya yaitu materi Aqidah Islamiyah, Materi Ibadah Praktis, dan Materi Baca Al-Qur'an. Terdapat 9x pertemuan untuk masing-masing program sedangkan para ustadz/ustadzah yang memberi pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar ke-Islaman para muallaf adalah berasal dari komunitas Ustadz/Ustadzah yang direkrut oleh lembaga YDSF dan para akademisi universitas kampus misalnya dari ITS, UNAIR, UINSA dan UNESA. Berikut ini adalah profil pelaku konversi agama yang tercatat di yayasan Dana Sosial Al falah Surabaya:

a) Olivia Aulia, dia pada awalnya beragama Katolik karena ibunya memang beragama Katholik dan juga seluruh anggota keluarganya juga, akan tetapi setelah dia berinteraksi dengan temannya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam yang memberitahukan tentang keotentikan kitab suci al-Qur'an bila dibandingkan dengan kitab suci Bible maka muncul keraguan bahwa tidak mungkin kitab suci koq ada revisi dalam penerbitannya. Ketika ayahnya yang beragama Islam menderita penyakit stroke dan harus dirawat di rumah sakit maka Olivia harus menyempatkan waktunya untuk ikut menjaga ayahnya yang sedang sakit, sampai pada akhirnya beliau meninggal dunia. Sebenarnya Olivia sudah lama mengenal agama Islam melalui ayahnya dan teman-temanya, namun setelah melakukan interaksi dengan berbagai temannya yang beragama Islam dan memberikan pencerahan tentang otentisitas kitab suci agama Islam dibandingkan dengan kitab suci agama Kristen yang tenyata terdapat banyak revisi di dalamnya.

b) Roy Purnawan, agama dia pada awalnya adalah Katolik. Kondisi hati dan jiwanya merasa kurang merasa mantap ketika memeluk agama Katolik, kondisi ini seiring berjalannya waktu membuat dia muncul keragu-raguan terhadap agama yang dia peluk selama ini. Dalam keraguan-raguan itulah akhirnya dia mencoba untuk membaca buku-buku tentang agama-agama dunia dan mendalaminya sendiri, hingga akhirnya dia diajak temannya untuk melakukan ikrar masuk agama Islam melalui ayah temannya yang juga merupakan salah satu tokoh agama Islam. Selama 3 tahun lamanya dia menyembunyikan ke-Islamannya kepada keluarganya, hingga akhirnya dia jujur menyampaikan ke-Islamannya yang pertama kepada Ibunya, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya ibunyapun merestuinya meskipun ibunya tidak beragama Islam.

c) Robertus Rizky Pradyanto, pada awalnya adalah agama Kristen. Dalam perjalanannya hidupnya ketika dia berinteraksi dengan teman-temannya yang beragama Islam, dia mulai merasa bahwa dalam ajaran Islam tenyata sesungguhnya muncul keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Ada juga ajaran-ajaran tentang kebersihan yang merupakan bagian dari keimanan, serta nilai-nilai agama Islam yang lain yang membuat dia sangat kagum dengan ajaran-ajaran Islam. Hingga akhirnya dia memutuskan diri untuk masuk agama Islam setelah berinteraksi dengan teman-temannya yang beragama Islam yang menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam secara sungguh-sungguh.

d) Akapito Matetu (Fatkhul Huda), pada awalnya dia beragama Katolik, dalam perjalanan hidupnya banyak terjadi problematika dalam pemikirannya, dimulai ketika ejekan teman-temannya yang mem"bully" dia ketika selalu memakai kalung salib yang terdapat gambar yesus dengan kata-kata mengapa kamu membawa Tuhanmu kemana-mana, minta saja kepada tuhanmu agar kamu menjadi orang yang pandai dan tidak perlu sekolah, perkataan tersebut akhirnya membawa pemberontakan diri sehingga berusaha untuk mempertanyakan keberadaan Tuhan yang sesungguhnya. Singkat cerita akhirnya dia mendalami agama Islam melalui pendidikan yang dibiayai oleh YDSF dan MUI, serta karena tercerahkan melalui proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam tersebut akhirnya membuat dia untuk menjadi muallaf.

e) Narko, dia pada awalnya beragama Hindu. Dulu dia pernah menjadi pemuka agama Hindu di daerahnya seiring berkembangnya karir pendidikannya sehingga dia menjadi bagian acara pada syiar Ramadhan dan diberi hadiah 10 kitab al-Qur'an, dan diberikannya ke teman-temannya serta menyisahkan 1 buah untuk dirinya. Dalam perjalanan waktu membawanya merasakan kesejukan angin yang mengantarkan suara adzan yang syahdu yang menembus ke relung-relung jiwanya yang merasakan ketentraman yang luar biasa, padahal dahulunya dia benci mendengar suara adzan, namun akhirnya tekadnya bulat untuk menjadi muallaf dan mendalami agama Islam karena faktor suara adzan yang syahdu yang diantarkan oleh angin yang sejuk. Akhirnya ibu dan keluarganya juga menjadi muallaf.

f) Novalia, pada awalnya dia beragama Kristen. Terjadi pergolakan dan pertentangan batin dalam dirinya untuk mencari ketenangan jiwa ketika melihat temannya sholat, mengaji dan melakukan ibadah-ibadah yang lain dengan penuh ketenangan dan ketundukan kepada Tuhan, akhirnya membawa dirinya untuk membaca terjemah al-Qur'an, sehingga dia merasakan terdapat kebenaran dalam agama Islam yang pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam dengan ditemani teman prianya yang akhirnya menjadi suaminya untuk masuk agama Islam di Masjid al-Falah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Nanang, pada awalnya dia beragama Khonghucu. Kehidupannya dengan berinteraksi dengan teman-temannya yang cenderung pada kekerasan di jalanan membuatkan melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya dan criminal, sampai akhirnya teman-temannya mengajak untuk singgah sebentar di Masjid untuk melakukan sholat. Terjadi guncangan pada dirinya untuk kembali ke jalan yang benar, sehingga dia mencoba untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang lebih dahulu bertobat, akhirnya dia mendapatkan pencerahan yang akhirnya membawanya untuk menjadi muallaf meskipun pada kenyataanya sangat di tentang oleh keluarganya, namun akhirnya dia tetap menjadi muallaf dan sekarang hidup tenang dengan istri dan anak-anaknya.

h) Stefanus Sudarmanto, pada awalnya dia beragama Katolik, sampai pada suatu saat dia bermimpi melihat suatu cahaya yang bertuliskan lafadz Allah, dan muncul suara yang mengatakan "tahukan kamu siapa aku…", kemudian dia terbangun dan tersadar, yang akhirnya mimpi itupun berulang-ulang lagi dan dia bermimpi pula sedang melaksanakan sholat bersama temannya, yang pada akhirnya membawa dia untuk memutuskan masuk agama Islam (muallaf). Keluarga yang pada awalnya menentang akhirnya ikut menjadi muallaf dan mendoakannya untuk bisa melaksanakan ibadah haji.

i) Irene Handono, pada awalnya dia memeluk agama Katolik. Konflik pemikirannya yang mencoba untuk mempertanyakan ke-Esa-an Tuhan membawanya untuk menolak paham Trimurti yaitu Tuhan Anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan Bapa dan Ruhul Qudus. Akhirnya dia mencoba untuk melakukan "pengembaraan intelektual" melalui jalur pendidikan untuk meneliti dan mencari kebenaran kedudukan Tuhan. Sampai pada akhirnya dia memutuskan untuk masuk agama Islam karena "pengembaraan intelektualnya" dan akal pikirannya yang lebih condong dengan ke-Tauhid-an dalam Islam.

j) Ignatius Ferry Dwi, pada awalnya dia beragama Kristen. Hobinya bermain gitar dan music membawanya untuk mengenal istrinya yang merupakan muslimah yang bernama Nur Diana. Dia memutuskan untuk menjadi muallaf karena faktor pernikahannya dengan seorang pujaan hatinya, dan ditambah lagi ternyata di agama barunya ini terdapat tanggungjawab yang besar sebagai seorang Suami yang juga menjadi seorang Imam atau panutan dalam keluarga, sehingga rasa tanggungjawab inilah yang juga memantapkan dirinya untuk memeluk agama Islam.

k) Mokalu Sarah, agamanya dulu adalah Kristen. Dia lahir dari seorang ayah yang Kristen dan Ibu yang Muslimah. Dalam hati dan jiwanya merasa kebingungan karena dia diberi kebebasan beragama oleh orangtuanya, dia diajak pergi ke gereja tetapi kalo sore hari diperbolehkan untuk mengaji al-Qur'an. Konflik batinnya menjadi memuncak mengakibatkan dia merasa bahwa sesungguhnya tidak mungkin kedua agama tersebut sama-sama benar atau sama-sama salah. Ketika mempelajari agama Islam dia merasakan kebenaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam nilai-nilai Islam ternyata membawakan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya terutama ketika melakukan ibadah dan dzikir kepada Allah. Sehingga dia memutuskan untuk menjadi muallaf dan di izinkan oleh keluarganya. Yang pada akhirnya ayah dan kakaknya yang beragama Kristen juga melakukan konversi ke agama Islam.

l) HMY. Bambang Sujanto, pada awalnya dia beragama Budha. Dia memutuskan masuk Islam karena dorongan / bisikan dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari manapun, karena dia menyimpulkan bahwa kehidupannya yang sibuk di dunia hitam mendapatkan pencerahannya ketika dia memutuskan untuk menjadi Muallaf. Dia juga merupakan salah satu pendiri masjid ChengHo dan kegiatannya yang suka beramal dan membantu sesamanya menjadikan dia juga mantap untuk memeluk agama Islam.

m) Belsaortha, dia terlahir beragama Kristen meskipun ayahnya seorang yang muslim dan ibunya seorang penganut agama Kriten. Konflik batin dan jiwanya membuat untuk mencari agama yang benar menurut hati nuraninya. Dia lebih cenderung dan merasakan ketenangan serta ketentraman dalam agama ayahnya yaitu Islam, sehingga dia memutuskan untuk menjadi seorang muallaf dan mempelajari ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang membawa hatinya dalam ketentraman dalam beribadah kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n) Ni Wayan Febri Gisella Rahmawati, pada awalnya adalah penganut agama Hindu. Dia memutuskan menjadi muallaf karena faktor interaksi sosial yang sejak kecil berteman dengan orang-orang yang beragama Islam, bahkan ikut mengantarkan temannya sholat dan mengaji di Masjid. Seiring berjalannya waktu dia juga mencoba untuk ikut mengaji dan mempelajari ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, sehingga dia memutuskan untuk menjadi muallaf ketika melihat ketenangan dan ketentraman teman-temannya yang melakukan ibadah sholat dan memberikan kitab al-Qur'an yang kemudian dia pelajari di masjid al-Falah Surabaya.

o) Insan Mokoginta, pada awalnya dia adalah seorang pendeta agama Kristen yang taat. Namun dalam perjalanan hidupnya dia mulai merasakan keraguan terhadap berbagai ajaran-ajaran Kristen yang dia pelajari, kemudian dia mencoba untuk membandingkan ajaran-ajaran Kristen dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam proses "Pendalaman intelektual" nya akhirnya dia memutuskan untuk melakukan konversi agama ke Islam, dan dia bersedia melakukan debat terhadap orang yang beragama Kristen tentang konsep-konsep ajaran Kristen di bandingkan dengan ajaran Islam.

p) Chintya Tiu, pada awalnya dia beragama Katolik. Ketika mendengar Islam dia sebenarnya dulu sangat membenci agama tersebut tetapi ketika saudaranya menjadi muallaf, maka dia merasa senang karena bisa bertanya tentang Islam dalam pandangan saudaranya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksinya yang intens dengan saudaranya tersebut menjadikan dia membandingkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama Kristen dan agama Islam. Sampai pada akhirnya hasil dari interaksinya dengan saudaranya tersebut dia sadar dan mengakui kebenaran Islam dan memutuskan untuk menjadi muallaf juga seperti saudaranya.

q) Niken Chrismawati Iswari, pada awalnya dia beragama Kristen. Keinginannya masuk Islam tidak ada yang memaksa dan menyuruhnya masuk Islam. Dia hanya merasakan ada dorongan dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun untuk memeluk agama Islam. Meskipun dia ditemani suaminya yang beragama Islam ketika menuju masjid untuk mengikrarkan diri masuk Islam. Sehingga faktor dorongan dari dalam dirinya yang digerakkan oleh Allah SWT untuk memeluk agama Islam. Dia merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hati dan jiwanya setelah masuk Islam dan menjalankan ajaran dan nilai-nilai Islam.

r) Sensilia Evorinta, pada awalnya dia beragama Kristen. Dia terlahir dari keluarga yang "*broken*", sampai akhirnya dia bermimpi mendengar suara adzan kemudian dijemput teman-temannya untuk beribadah ke masjid. Ketika terbangun dan tersadar maka dia berkonsultasi kepada para tokoh agama Islam, yang pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadi muallaf karena faktor mimpi tersebut. Ibunya merestuinya masuk agama Islam meskipun ayahkan sangat menentang keinginannya. Setelah membandingkan ajaran Islam dan Kristen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya dia lebih mantap untuk memeluk agama yang telah diyakininya karena awal faktor mimpi tersebut.

s) Tauriska, pada awalnya dia beragama Kristen. Kedekatannya dengan seorang pria muslim membawanya untuk membanding-bandingkan ajaran Kristen dan Islam. Dalam kitab Injil disebutkan bahwa Yesus berkata di tiang salib "elli elli lima sabakhtani", Tuhan, Tuhan mengapa Engkau meninggalkan aku. Ucapan tersebut menjadikan perdebatan batin dalam dirinya, bahwa tidaklah mungkin seorang Tuhan meminta pertolongan kepada Tuhan. Kemudian ketika tidur dia bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang mengatakan kepadanya, "La Tahzan". Mimpinya itu berulang lagi sampai 3 kali yang akhirnya kakek tersebut memberinya kitab suci al-Qur'an. Akhirnya karena faktor mimpi itulah dia memantapkan diri untuk menjadi seorang muallaf, dengan diantar teman pria-nya untuk menuju masjid dan mengikrarkan diri masuk agama Islam.

t) Romi Adam Klavert, pada awalnya dia beragama Kristen. Dia dahulu merupakan anak jalanan "punk" dan tubuhnya terdapat banyak tato. Kehidupan jalanan yang ikutinya membawa kepada kekerasan dan berbagai tindakan yang membahayakan diri dan tubuhnya. Dia memutuskan untuk masuk agama Islam karena mendengar suara adzan yang syahdu setelah dia bergelimangan dengan "maksiat". Suara adzan yang shahdu yang masuk ke dalam relung-relung hatinya membawanya menangis dan bertobat dari dosa-dosa yang pernah dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuat, sehingga dia memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Interaksinya dengan teman-teman yang lebih dahulu tobat membawanya untuk memantapkan diri untuk beragama Islam dengan sungguh-sungguh dan kaffah, sehingga dia sangat tekun memperdalam ibadah dan dzikir kepada Allah SWT.

3. Proses Pelaksanaan Konversi Agama

Sebelum seorang individu memutuskan untuk melakukan pindah agama atau lazimnya disebut konversi agama, maka seseorang tersebut akan menghadapi beragam tahapan proses yang cukup panjang, akan tetapi apabila tidak diamati dan diteliti dengan detail maka proses yang panjang tersebut ini tidak akan terlihat, bahkan mungkin sekilas tidak menunjukan adanya perubahan pada proses tersebut, sehingga terkesan begitu cepat dalam proses konversi agama, padahal jika diteliti degan seksama terjadi proses yang panjang dari waktu ke waktu.

Berkaitan dengan proses dan tahapan konversi H. Carrier[226] mengungkapkan beberapa tahapan dalam proses konversi agama, yakni *pertama*, terjadinya disintregasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, *kedua*, reintregasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terjadilah struktur kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama yang telah ada, *ketiga,* tumbuh sikap dapat menerima agama baru yang diyakininya serta beragama ajaran dan aturan di dalamnya,

[226]Carrier, *The Sosiology of Religious Belonging* (London: Darton, Longman & Todd, 2000), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keempat, munculnya kesadaran dalam diri bahwa agama baru yang diyakini merupakan panggilan dari Tuhan sebagai petunjuk dalam beragama.

Porses konversi agama bukanlah hal yang mudah untuk dijelaskan, pasalnya sulit untuk memperoleh kejelasan secara internal apakah seseorang sudah benar-benar melakukan pindah agama ataukah belum, menurut Zakiyah Daradjat[227], antara satu individu dengan individu lainnya memiliki karakter yang berbeda hal ini disebabkan setiap individu mempunyai karakter kejiawaan yang berbeda, memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, serta pengalaman keagamaan yang amat berbeda, begitu juga dengan lingkungan yang memberikan banyak pengaruh terhadap proses konversi agama. Namun menurut Zakiyah, secara eksternal proses perpindahan agama dari satu agama ke agama yang lain cukup mudah untuk diketahui, sebab pada kenyataannya seseorang langsung menyatakan pindah agama disertai dengan mengucapkan janji setia pada agama yang baru, dalam Islam mengucapkan kalimat sahadat, sebagai bukti resmi masuk Islam, proses yang dilakukan secara terang-terangan ini beresiko pada kehidupan pelaku konversi, mulai dari pisah dengan keluarga, serta orang-orang disekitar yang cintainya.

Dalam proses pelaksanaan konversi agama, peneliti menitik beratkan pada proses eksternal, yakni suatu upaya nyata terhadap adanya proses perpindahan menuju Islam. Dalam konteks ini peneliti sama sekali tidak meniadakan proses internal dalam diri pelaku koversi agama, akan tetapi proses internal dalam diri pelaku konversi agama akan terus berubah, seiring

[227] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bertambahnya waktu pemahaman terhadap Islam akan terus meningkat, dan dalam prosesnya diperlukan waktu yang lama untuk secara mendalam dan sempurna mempelajari Islam, ada usaha terus menerus yang dilakukan oleh pelaku konversi agama dalam memahami Islam sebagai agama yang diyakininya.

Hal ini tentu berbeda dengan melihat proses konversi agama secara eksternal, di mana pelaku konversi agama melaksanakan pindah agama dengan mengucapkan janji suci yakni dua kalimat syahadat selanjutnya diberikan sertifikat telah masuk Islam, proses ini terlihat secara eksternal begitu mudah mengingat tidak melihat sampai mendalam terhadap pemahaman pelaku konversi terkait ajaran-ajaran Islam.

Di Yayasan Dana Sosial Al Falah, pada umumnya pelaku konversi agama datang ke Masjid Al-Falah Surabaya di Jl. Raya Darmo Surabaya dengan ditemani teman dekatnya atau keluarganya atau dengan tokoh agama yang di kenalnya, kemudian mengisi form pendaftaran untuk menjadi muallaf. Kemudian menghadap Ustadz yang di tunjuk oleh YDSF untuk menuntunnya membaca dua kalimah Syahadat dengan cara bersalaman, serta disaksikan oleh beberapa orang saksi. Setelah mengucapkan dua kalimah Syahadat maka pelaku konversi diberikan pengarahan sebentar tentang makna-makna yang terkandung dalam kalimah Syahadat oleh Ustadz/Ustadzah serta rahasia-rahasia ataupun hadis-hadis tentang seputar dua kalimah Syahadat.

Pelaku konversi juga memberikan pernyataan kesediaannya untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran dasar tentang Islam yang meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu fiqih, utamanya tentang ibadah sholat, puasa, zakat, dan haji sertai lmu ke-Tauhid-an yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT. Pelajaran dasar tentang baca tulis al-Qur'an juga mulai dikenalkan dengan masuk secara aktif dalam Lembaga Muhtadin al-Falah dengan dibimbing oleh para Ustadz/Ustadzah yang biasa disebut dengan "*Murobbi*". Komunitas Lembaga Muhtadin al-Falah juga memiliki kekuatan dalam solidaritas keimanan dengan cara tutorial/privat, sehingga mereka bisa saling tukar ilmu pengetahuan (*sharing information*) tentang berbagai macam wawasan pemahaman ajaran-ajaran Islam dan juga terkadang dengan bimbingan para "Murobbi" apabila menemukan masalah yang belum ditemukan jawaban tentang berbagai pengetahuan dasar-dasar ke-Islaman.

Setelah melakukan prosesi menjadi seorang Muallaf maka pelaku konversi diberikan sertifikat masuk Islam atau menjadi seorang Muallaf. Adapun diantara "Murobbi" mereka adalah Drs.H. Zawawi Hamid dari Gresik, Ir.H.Anang Misbahul Munir, dan Ustadzah Silvia, S.Ag.

4. Sikap dan Perilaku Keagamaan

Mursal dan Taher mendefinisikan perilaku keagamaan sebagai tingkah laku yang didasarkan pada kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks yang lebih luas Mursal dan Taher menjelaskan bahwa perilaku keagamaan bukan hanya meliputi perilaku ritual saja, melainkan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Nampak atau dapat dilihat saja namun juga berkaitan dengan hal metafisik yang terjadi pada diri seseorang[228].

Terbetuknya perilaku keagamaan pelaku konversi agama, didasarkan pada keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pelaku konversi agama, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya apa yang dirasakan dan yang fikirkan oleh individu akan menentukan apa yang akan diperbuat, adanya nilai-nilai dalam agama yang mengajarkan pada pelaku konversi agama turut membentuk kerangka berpikir dan berperilaku pada pelaku konversi agama[229].

Adapun perlu dipahami bahwa perilaku keagamaan muncul juga diakibatkan oleh dorongan-dorngan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari oleh pelaku konversi agama, jadi lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan tidak akan muncul tanpa adanya hal-hal yang menariknya, dan pada umumnya beberapa faktor yang dapat memperngaruhinya adalah antara lain faktor lingkungan biologis, psikologis, ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Perilaku keagamaan akan memberikan citra ke publik, jika perilaku keagamaan cenderung hasil dari kristalisasi pemahaman ajaran keagamaan yang radikal maka perilaku keagamaan yang dilakukan adalah perilaku radikal dalam beragama, hal ini akan membentuk citra radikalis dalam diri individu, begitu pula sebaliknya, jika perilaku keagamaan didasarkan pada hasil pemahaman ajaran agama yang moderat maka akan menghasilkan perilaku

[228]Mursal dan Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 121.
[D]Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang moderat serta mencerminkan jati diri sebagai seorang beragama yang moderat[230].

Setelah melakukan konversi agama di Yayasan Dana Sosial Al Falah, para muallaf mendapatkan bimbingan dari para Ustadz dan Ustadzah yang ada di bawah naungan Lembaga Muhtadin Al Falah, suatu lembaga yang menjadi bagian dari Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya, di dalamnya berisikan para muallaf yang masuk Islam, selanjutnya Lembaga Muhtadin Al Falah ini juga memberikan bimbingan keagamaan pada muallaf untuk belajar Islam, proses pembimbingan dalam belajar Islam ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap model pemahaman Islam yang didapat oleh muallaf.

Terbentuknya sikap pemahaman dan perilaku dalam menjalankan ajaran Islam tidak lepas dari proses belajar Islam, hal ini ditentukan oleh peran *murobbi,* mengingat Islam merupakan agama baru yang sejatinya baru dikenal oleh muallaf. Dalam melihat sikap dan perilaku beragama muallaf, ditemukan kecenderungan pemahaman tradisionalis mengarah pada pemhaman eksklusif dalam beragama, hal ini terlihat dari pemahaman keagamaan muallaf dalam melihat beragam peristiwa sosial, politik disekitarnya. Akan tetapi patut dipahami pula bahwa pemahaman dan sikap perilaku keagamaan tidak bersifat absolute, artinya dalam beberapa hal berperilaku tradisionalis, namun dalam beberap hal juga ditemukan adanya perilaku moderat, bergantung pada peristiwa serta objek yang perlu disikapi.

B. Lembaga Muallaf Nurul Hayat Surabaya

[230] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Yayasan Nurul Hayat**

Yayasan Nurul Hayat berdiri sejak tahun 2001, pada awalnya lembaga ini merupakan yayasan panti asuhan, akan tetapi seiring bertambahnya waktu, yayasan Nurul Hayat mengembangkan sayapnya pada beragam kegiatan, mulai kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Diantara kegiatan bidang pendidikan adalah pesantren anak saleh, tahfidzul qur'an. Di bidang sosial ada beberap kegiatan yang rutin dilakukan diantarnya adalah pemberdayaan kaum duafa', tanda cinta untuk penghafal qur'an, pencipta lapangan kerja mandiri dan intensif bulanan guru qur'an. Sedangkan dalam bidang kesehatan ada beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan pengobatan gratis, santunan kesehatan dan pengobatan serta tanggap bencana.

Dalam menjalankan rooda organisasi, yayasan Nurul Hayat memiliki struktur pengurus organisasi yang memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan roda kegiatan lembaga, komposisi kepengurusan lembaga diisi oleh beragam individu yang memiliki kompeten pada masing-masing bidangnya.

Terdapat tiga bagian dalam struktur organisasi yaitu dewan pengawas syariah, pengurus yayasan dan manajemen pelaksana.[231]

Ketua : KH. Aburrahman Navis, Lc.

Anggota :

1. Moh. Ali Aziz, H., M.Ag., Dr., Prof.

2. KH. Ahmad Nawawi

[231]Reni Diah Setiowati, Strategi Sosial Entrepreneurship Dalam Mewujudkan Kemandirian Lembaga Sosial Dan Dakwah Islam : Studi Kasus Yayasan Nurul Hayat Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengurus Yayasan :

Ketua : Drs. H. Muhammad Molik

Sekretaris Umum : H. Khoirul Nizar

Sekretaris : H. Johny Rusdiyanto, MM

Bendahara Umum : Achsan Rois BA

Bendahara : Bambang Hermanto, ST

3. Manajemen Pelaksana

Direktur Eksekutif : H. Bambang Heriyanto SE.

Direktur Program : H. Muhammad Djauhari

Direktur ZIS : H. Muhammad Azhar, Spdi

Direktur Usaha : Malik Mulyono

Direktur Operasional : Denik Ambarwati, SE

2. Profil Muallaf

- Pendidikan Agama Pasca Muallaf

Nurul Hayat hanya Menyediakan layanan bimbingan secara privat untuk para Muallaf supaya lebih efisien. Pendidikan Ustadz/Ustadzah yang menjadi tentor berlatar belakang pendidikan S1 Tarbiyah juga disesuaikan dengan lingkungan dimana muallaf itu, agar mereka tidak kebingungan dalam memahami. Tidak ada kewajiban untuk memakai cadar dan celana cingkrang bagi Muallaf, karena dirasa Muallaf itu orang yang masih awam dalam ilmu agama Islam, jadi Nurul Hayat lebih memfokuskan pada dasar-dasar keimanan dan ketauhidan serta fiqih praktis saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk buku yang diajarkan kepada muallaf Nurul Hayat memiliki buku terbitan sendiri yaitu al-Qur'an Mushaf Nurul Hayat dan Fiqh Sholat namun untuk Aqidah menggunakan teribitan lain Nurul Hayat memiliki buku pegangan sendiri untuk pembinaan para Muallaf.

- Sebab-sebab Masuk Islam Para Muallaf

Masuk Islamnya Para Muallaf dilatarbelakangi dengan berbagai macam factor karena faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, faktor psikologi, faktor pernikahan, faktor ilahi dan faktor mimpi. Itulah sebabnya untuk program di tahun 2020 Muallaf Center Nurul Hayat akan mencoba untuk mendekati KUA, supaya dapat membantu muallaf dalam mempelajari agama Islam dengan lebih dalam dan dapat memperkuat iman mereka.

- Kondisi Sosial Masyarakat Para Muallaf

Kondisi Sosial Masyarakat Para Muallaf bermacam-macam, ada yang sudah mapan, namun ada juga yang kerja serabutan, ada dosen dari jepang pendidikan S2, tapi paling banyak berasal dari dari kalangan menengah, akan tetapi Yayasan Nurul Hayat memberikan bantuan secara Ekonomi kepada Muallaf yang kurang mampu. Untuk mendapatkan bantuan harus memiliki surat keterangan tidak mampu. Berikut ini adalah nama-nama pelaku konversi agama yang tercata di Yayasan Nurul Hayat Surabaya:

a) Fransisca Wiwin Bonate, agama terdahulunya adalah agama Kristen. Sebagai seorang jajaran pimpinan di suatu perusahaan awalnya dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kesal ketika karyawannya izin untuk melaksanakan ibadah sholat. Namun seiring berjalannya waktu ketika di mejanya terdapat buku tentang keislaman, maka secara tidak sengaja dia mencoba membacanya dan akhirnya dia sangat kagum dengan ajaran Islam yang sangat luhur dan mulia. Ketika gempa terjadi di Yogyakarta dia terketuk hatinya ketika melihat banyaknya korban berjatuhan sehingga dia ikut berinisiatif bersama teman-temannya mendirikan sebuah LSM. Persentuhannya dengan ajaran Islam membuatnya lebih dalam lagi mencari informasi tentang ajaran-ajaran Islam yang lain. Pengembaraan intelektualnya menjadikan dia merasakan ketenangan dan ketentraman ketika memeluk agama Islam, akhirnya faktor pendidikan yang dia pelajari dengan cara membandingkan ajaran agama sebelumnya dengan ajaran Islam menjadikannya bertekad bulad untuk menjadi seorang muallaf.

b) Nang Sundowo, pada awalnya dia beragama Katolik. Sejak kecil dia di asuh oleh kakeknya yang beragama Shinto dan neneknya yang beragama Katolik. Keluarganya membebaskan dia untuk memeluk agama apapun. Sehingga interaksi kehidupan sosialnya sejak kecil dalam beragama sangat beragam, dia juga sering ikut mengaji al-Qur'an di Masjid. Interaksi sosialnya dengan banyak teman membuatnya untuk hidup dalam kedamaian. Ketika mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an hatinya menjadi sangat tentram dan damai, sehingga dia memutuskan untuk memeluk agama Islam, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakek neneknya juga menyetujuinya asalkan mempelajari Islam dengan sesungguhnya yang mengajarkan rahmat dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

c) Sri Utami Septa S, pada awalnya dia beragama Kristen. Ibunya dulu beragama Islam namun karena dulu mendapatkan beasiswa dari organisasi Kristen maka dia masuk agama Kristen. Sri Utami Septa dalam pergaulannya dengan teman-temannya sangat akrab dengan agama Islam. Ketika sekolah dia sering mendengarkan penjelasan dari guru agama Islam tentang ajaran-ajaran Islam, namun belum merubahnya untuk melakukan konversi agama. Sampai pada akhirnya dia bermimpi melihat tulisan huruf arab yang berkilauan di langit yang membentuk tulisan "la ilaha illallah" tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Akhirnya dia membulatkan tekadnya untuk masuk agama Islam untuk menjadi seorang Muallaf. Ibunya sangat menentang keinginan dia menjadi muallaf, tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya menerima putrinya memeluk agama Islam.

d) Nevy Nathalia Nanholy, dahulunya dia beragama Kristen. Sebagai seorang pemuka agama Kristen yang ditugaskan di kota Padang membuatnya melakukan beberapa pekerjaan tentang menterjemahkan al-Kitab ke bahasa Padang, kemudian dia bertemu dengan seorang muslim yang sedang menterjemahkan al-Qur'an. Dia terlibat diskusi yang intens dengan seorang muslim tersebut, sampai pada akhirnya dalam dirinya muncul konflik pemikiran yang sebenarnya dari dulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah ada yaitu tentang konsep trinitas dalam agama Kristen yang membawanya melakukan penolakan. Sampai pada akhirnya dia mengakui konsep Tuhan dalam agama Islam-lah yang benar yaitu konsep Tauhid yang utuh. Seiring dengan berbagai wawasan keilmuan tentang agama Islam yang mulai utuh, akhirnya dia memantapkan diri untuk menjadi muallaf dan mendalami pendidikan agama Islam yang penuh dengan toleransi dan tidak ada paksaan dalam beragama sekaligus rahmatan lil alamin.

e) Salsabila Salva Qurratu'ain, dia dulu beragama Katolik. Ketika melakukan studi di universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan yang menerima mahasiswa meskipun dari agama lain, membawanya bisa berinteraksi bebas dengan teman-temanya yang beragama Islam. Sampai pada akhirnya ketika dia berinteraksi melihat teman-temannya melaksanakan ibadah sholat, dia ikut merasakan kedamaian dan ketentraman dalam hati dan jiwanya yang haus akan spiritualitas ruhani yang selama ini dia butuhkan. Kemudian dia sering berdiskusi dan dialog dengan beberapa teman bahkan dosennya yang membawanya mengakui dan menyadari akan kebenaran dan kemuliaan agama Islam dibandingkan dengan agama yang lain di dunia ini, atas dasar berbagai interaksi yang terjadi di kampus itu akhirnya dia memutuskan diri untuk memeluk agama Islam menjadi seorang muallaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Didik Suharyo, pada awalnya dia beragama Kristen. Dia lahir dari keluarga yang sangat demokratis sehingga dia diberikan kebebasan untuk melakukan "pengembaraan" intelektual dalam unsur agama. Dia pernah ikut melaksanakan sholat hari raya idul fitri dan ketika hari raya natal dia juga datang ke gereja. Sampai pada akhirnya dia mengikuti pelatihan atau training tentang agama Islam, tentang pentingnya hijrah dan nilai-nilai agama Islam yang lain. Berdasarkan faktor berbagai wawasan pengetahuan dan pendidikan tentang agama Islam yang dia terima maka dia memutuskan untuk menjadi muallaf dan gemar membaca sholawat yang menurutnya bacaan tersebut membuatnya tenang dan tentram bahkan memudahkan semua urusan yang dia perbuat. Karena kekagumannya terhadap guru agama Islamnya yang berasal dari Gontor maka pendidikan anak-anaknya sekarang di sekolahkan dan di pondokkan di Gontor Ponorogo Jawa Timur.

g) Ekie Christina Lidya Soesilo, dia pada awalnya beragama Katolik. Berawal dari berbagai interaksi sosial yang dia lakukan di kantor perusahaan tempat kerjanya membuat dia mengikuti acara-acara kegiatan ketika kantor melaksanakan peringatan hari besar Islam (PHBI). Pada awalnya dia cuma sekedar menyelinap masuk di belakang mendengarkan ceramah atau tausiyah tentang agama Islam. Seiring berjalannya waktu membuatnya untuk melakukan dialog dan diskusi kecil dengan teman-temannya bahkan sempat meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan kepada para ustadz yang mengisi acara PHBI di kantor tersebut. Sampai pada akhirnya dia memutuskan diri untuk menjadi muallaf karena berawal dari interaksi sosial yang dia lakukan di kantor tersebut. Ibunya pada awalnya menentang keinginan dia menjadi muslimah, namun ketika saudara ibunya bermimpi yang berulang-ulang bertemu dengan kakeknya yang meminta seluruh kelurganya untuk masuk agama Islam agar terhindar dari siksa api neraka maka seluruh keluarganya akhirnya memutuskan untuk menjadi muallaf.

h) Maria Teresa Hosbach, dia pada awalnya beragama Katolik. Ketika melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya yang beragama Islam terutama ketika sekedar menjaga barang-barang temannya yang sedang melaksanakan ibadah sholat, maka dia mengamati rangkaian ibadah sholat yang di dalam hatinya juga merasakan kedamaian dan ketentraman dalam ibadah tersebut. Ketika ikut bersama teman-temannya untuk berziarah ke makam Sunan Giri, maka muncul kekaguman dia terhadap makam tersebut, dan dalam hatinya berbisik sungguh mulia orang yang dimakamkan ini meskipun areal makam yang tidak luas tetapi yang mendatangi ziarahnya banyak sekali, dia mencoba ikut serta berdzikir dan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam ritual tersebut. Sampai pada akhirnya dia memutuskan dan memantapkan dirinya untuk menjadi seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muallaf yang pada awalnya dikarenakan interaksi dengan banyak temannya.

i) Steven Indra Wibowo, pada awalnya dia beragama Katolik. Persentuhannya dengan agama Islam ketika dalam hati dan jiwanya muncul perasaan curiousity tentang Islam, terutama ketika melakukan observasi tentang sholat yang di pimpin oleh seorang Imam, yang apabila imam takbir semua juga ikut takbir bahkan sampai selesai sholat itu. Muncul perasaan yang menakjubkan ketika melihat ibadah ritual sholat yang di lakukan oleh para muslim. Meskipun sejak kecil dia dididik dan disekolahkan untuk menjadi penyebar agama Kristen, tetapi hati dan perasaanya merasakan "pemberontakan", sampai pada akhirnya dia memantapkan diri untuk menjadi muallaf karena keresahan hatinya yang mendambakan kedamaian dan ketentaraman dalam menjalani kehidupan ini.

j) Nike Octavia, pada awalnya dia beragama Kristen. Sebenarnya perkenalannya dengan agama Islam di mulai ketika dia bersama-teman-temannya belajar dan menkaji ajaran Islam, sampai akhirnya temannya mencoba memberikannya sebuah pertanyaan yang mengusi hati dan perasaanya, yaitu "apakah benar Tuhan itu di salib untuk menjadi penebus dosa manusia". Pertanyaan ini menjadikan hati dan jiwanya selalu mempertanyakan tentang kekuasaan Tuhan yang ternyata sampai bisa ditangkap dan di ikat di kayu salib. Akhirnya kerisauan hatinya mendapatkan pencerahan di dalam agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ke-Tuhanan yang sesungguhnya melalui konsep tauhid. Akhirnya dia memantapkan diri untuk menjadi muallaf dan melakukan konversi agama ke agama Islam.

k) Dian Kristiani, pada awalnya dia beragama Kristen. Yang menjadikan faktor awal pendorong hatinya untuk masuk agama Islam adalah karena dia sangat mencintai calon suaminya yang beragama Islam. Sehingga dia memutuskan untuk menjadi muallaf, meskipun pada awalnya belum ada kemantapan hati, namun seiring berjalannya waktu ketika melahirkan anak pertamanya, akhirnya dia ingin meneguhkan keimanannya dengan bimbingan dari ayah temannya yang juga salah seorang ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa) sehingga mempelajari tentang al-Qur'an, cara membacanya, memahaminya dan mengamalkannya.

l) Fatimah Monikah Berliana, dia pada awalnya beragama Katolik. Persentuhannya dengan agama Islam adalah ketika dia berteman dengan seorang pria muslim yang memiliki karakter dan akhlak yang mulia, dan sering mengajaknya dialog tentang agama Islam. Sampai akhirnya muncul "pemberontakan" diri untuk mencoba menelusuri melalui jalur pendidikan dan wawasan tentang agama, khususnya agama Islam yang selalu menjadi pusat perhatiannya. Banyak sekali guru dan murobbi' yang memberikan wawasan tentang agama Islam. Sampai akhirnya dia memantapkan diri untuk menjadi muallaf ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan pengetahuan dan pendidikan tentang ajaran agama Islam yang luhur dan mulia.

m) Edy Sugiarto, pada awalnya dia beragama Kristen. Yang menyebabkan dia masuk agama Islam adalah ketika dia menderita penyakit stroke yang menjadikannya harus bed rest total bahkan sempat operasi tempurung kepala karena penyakit stroke tersebut. Sampai akhirnya hati dan jiwanya berkata dan merasakan bahwa penyakit ini sebenarnya masih belum apa-apa di bandingkan dengan nanti tersentuh api neraka, akhirnya dengan bimbingan istri yang dicintainya dia memantapkan diri untuk menjadi seorang muallaf dan melakukan konversi terhadap agama sebelumnya dahulu.

n) Hanny Kristanto, agama awalnya dulu adalah agama Kristen. Dia merupakan tokoh agama Kristen yang mempunyai tugas untuk mengadakan Kristenisasi di salah satu wilayah di Indonesia, sampai pada akhirnya terjadi pergolakan pemikiran. Pada awalnya dia mencoba untuk mencari kelemahan-kelemahan yang terdapat di agama Islam, namun semakin dia berusahan mencari kelemahan agama Islam, maka semakin bertambah kagum akal pikirannya terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sehingga dia mencoba untuk melakukan perbandingan-perbandingan terhadap ajaran agama Kristen dan agama Islam, sampai akhirnya dia mendapatkan pencerahan pendidikan agama Islam tentang wawasan dan konsep agama Islam yang selaras dengan hati dan akal pikirannya, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia memantapkan diri untuk menjadi seorang muallaf yang pada awalnya karena faktor pendidikan perbandingan ajaran-ajaran Kristen dan Islam.

o) Markus Suhadi, agama awalnya dia dulu adalah agama Katolik. Dia lahir dari keluarga Katolik yang taat. Sampai akhirnya dia menemukan tambatan hatinya yang bernama Ika. Namun ika memintanya agar sebelum menikahinya dia harus masuk agama Islam dulu dan harus belajar melalui MCI (Muallaf Center Indonesia). Karena cintanya yang mendalam membuatnya untuk menjadi muallaf, meskipun orangtuanya belum mengetahui perbuatannya melakukan konversi agama. Akhirnya seiring bertambahnya waktu menjadikannya mantap dan teguh untuk menjadi seorang muallaf dan menikah dengan pujaan hatinya serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT, meskipun begitu dia tetap berbuat baik dan bersilaturrahim kepada kedua orangtuanya yang non muslim.

p) Sudharma Wahyu, agama awalnya dulu adalah agama Katolik. Yang menyebabkan dia masuk Islam adalah konflik hati dan jiwanya yang selalu mempertanyakan konsep Tuhan dalam agama Kristen yang kurang sesuai dengan akal pikiran normal manusia. Kondisi konflik hati dan jiwanya ini semakin berlanjut sampai akhirnya dia menemukan seorang tokoh muslim untuk melakukan dialog-dialog tentang ajaran-ajaran Islam, utamanya adalah tentang konsep Tuhan dalam agama Kristen dan konsep Tuhan dalam agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya dia memutuskan bahwa menurutnya ajaran-ajaran Islam lebih benar dan sesuai dengan akal pikiran manusia, akhirnya dia memantapkan diri untuk menjadi seorang muallaf.

q) M. Gunawan, dia awalnya beragama Kristen. Yang menjadikannya untuk melakukan konversi agama adalah ketika dia bermimpi mendengar suara "La ilaha illallah" secara berulang-ulang. Hal ini membuatnya semakin risau dan galau, meskipun dia mencoba untuk tidak menghiraukan mimpinya namun hatinya selalu berbisik bahwa mengapa ketika hidayah atau petunjuk itu telah datang justru kamu tidak menghiraukannya. Bisikan hatinya tersebut selalu mengiringinya dalam setiap tindakan, akhirnya dia memantapkan dirinya untuk menjadi seorang muallaf dan melakukan konversi agama ke agama Islam.

r) Chendrawati, dia pada awalnya adalah beragama Khonghucu. Meskipun terlahir dari keluarga non muslim, dia senang berteman dengan banyak teman muslim, yang akhirnya mengajaknya untuk mendengarkan ceramah dalam beberapa pengajian-pengajian. Pada hari pertama pengajian dia merasakan biasa saja, namun pada hari yang kedua pengajian entah mengapa dirinya merasa nyaman dan tentram mendengarkan ceramah di dalam pengajian tersebut. Sampai pada hari yang ketiga dia merasakan dirinya ingin menjadi muallaf tanpa karena faktor apapun hanya keinginan yang muncul dari dalam dirinya sendiri yang membuatnya untuk memeluk agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarganya pada awalnya mempertanyakan perbuatan konversinya tersebut, namun pada akhirnya keluarganya menghargai pilihan hidupnya untuk menjadi seorang muallaf.

s) Devina Elvaretta, dia pada awalnya beragama Katolik. Konflik awal dalam hati dan jiwanya adalah mempertanyakan konsep ketuhanan yang terdapat dalam agama Kristen yang menjelaskan bahwa Tuhan terdiri dari 3 bagian atau Trinitas. Hati dan jiwanya menolak jika Tuhan di salib, mengapa Tuhan memiliki putra, mengapa Tuhan terdiri dari tiga bagian. Konflik hati dan jiwanya ini membawanya untuk mempelajari konsep Tuhan dalam kitab suci al-Qur'an. Dia merasakan bahwa hati dan jiwanya mengakui kebenaran isi dan ajaran dari kitab suci al-Qur'an, yang akhirnya membawanya untuk memantapkan diri untuk menjadi muallaf. Meskipun keinginannya sangat ditentang oleh ayah dan ibunya, namun dia di dukung oleh neneknya yang beragama Islam, dan dia selalu berharap dan berdoa agar ayah, ibu dan adik-adiknya bisa menjadi muallaf.

t) Thedora Laniarti, agama awalnya dulu adalah agama Katolik. Dia terlahir dari keluarga non muslim, namun perkenalannya dengan seorang pria muslim menjadikannya tertarik untuk melakukan konversi agama. Meskipun keluarganya tidak mengetahui perpindahan agamanya menjadi seorang muallaf, namun demikian dia selalu berdoa dalam setiap sholatnya untuk dapat di teguhkan dalam memeluk agama Islam bersama anak-anaknya, karena dia merasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya ketika melaksanakan ibadah sholat fardhu.

3. Proses Pelaksanaan Konversi Agama

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan pindah agama, terlebih dahulu pelaku konversi agama melewati beragam proses yang melelahkan dan menguras jiwa, tahapan yang begitu detail serta proses yang panjang harus dijalani sebelum jatuh pada keputusan pindah agama.

Dalam melihat tingkatan konversi agama, maka akan didapati keberagaman dalam prosesnya, hal ini bergantung pada individu pelaku konversi agama, ada yang berada pada tingkatan dangkal, ada pula yang mendalam disertai dengan melakukan kegiatan keagamaan yang menonjol sampai mati-matian dalam membela agamanya, keduanya bisa berlangsung secara tida-tiba, namun ada pula yang berlangsung secara berangsur-angsur. Akan tetapi secara umum, proses konversi agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Masa tenang pertama, dimana pada tahapan ini. Individu menunjukan sikap acuh tak acuh terhadap agamanya
b. Masa ketidaktenangan, konflik dann pertentangan batin, gelisah, putus asa, tenang, panic dan sebagainya, yang timbul disebabkan oleh moralnya atau kekecewaan. Pada tahapan ini, individu amat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peka perasaannya, mudah tersinggung, dan hampir putus asa dalam hidup serta mudah mendapatkan sugesti.

c. Proses konversi, dalam tahapan ini, seorang individu akan merasa seperti mendapatkan petunjuk dari ilahi atas jalan baru yang harus diambilnya, mendapat kekuatan dan semangat baru. Gejolak serta perasaan acuh yang ada dalam diri tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi lebih tenang dan damai berkat keyakinan baru yang dianutnya.

d. Keadaan tenang dan tentram, setalah proses konversi selesai maka individu akan berada pada tahap aman dan damai dalam hati, terhapus segala dosa-dosa lalunya, segala persoalan menjadi lebih mudah untuk diselesaikan dengan agama barunya.

e. Ekspresi koversi, dalam tahapan terakhir ini, mencerminkan sikap individu pelaku konversi agama dalam perbuatan, sikap keseharian, yang kesemuanya berdasarkan ajaran agama barunya, hal ini sebagai bukti kepatuhan terhadap ajaran agama[232].

Menurut Wasyim sebagaimana yang dikutip Sudarno, menjelaskan tahapan konversi agama dalam tida tahapan, *pertama,* masa gelisah, dalam kondisi ini, individu merasakn kegelisahan yang luar biasa dalam dirinya, dikarenakan adanya jarak antara individu yang beragama dengan Tuhan yang disembah, hal ini ditandai dengan adanya konflik serta perjuangan mental aktif, *kedua,* adanya pesaraan

[232] Kurnia Ilahi, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di MInangkabau* (Malang: Intelegensia Media, 2017), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasrah, *ketiga,* perkembangan yang logis, yakni terlihat adanya realisasi dan ekspresi yang dialami disebabkan konversi[233].

Setelah melalui proses yang panjang tersebut, kemudian pelaku konversi agama memutuskan untuk pindah ke agama yang baru. Proses perpindahan ke Islam bisa dilakukan melalui bimbingan dari lembaga-lembaga keagamaan Islam, seperti di Yayasan Nurul Hayat Surabaya, Pada umumnya pelaku konversi agama (*muallaf*) datang ke tempat pusat Lembaga Nurul Hayat Gunung Anyar Surabaya dengan ditemani beberapa teman dekatnya atau juga dengan keluarganya, ada juga yang ditemani oleh tokoh agama yang dikenalnya, kemudian mengisi *form* lembar kesediaan untuk menjadi seorang Muslim/Muslimah dengan tanpa paksaan dari pihak manapun serta bersedia untuk mengikuti training tentang pengetahuan dasar-dasar ke-Islaman selama 2 bulan.

Selanjutnya pelaku konversi dituntun oleh salah seorang Ustadz/Ustadzah yang ditunjuk oleh Lembaga Nurul Hayat Surabaya untuk mengucapkan dua kalimah Syahadat dengan cara memegang tangan pelaku konversi tersebut yaitu bersalaman, yang terkadang bacaannya diulang-ulang beberapa kali agar benar-benar yakin dengan sebenarnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. Setelah selesai mengucapkan dua kalimah Syahadat maka Ustadz/Ustadzah yang

[233] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntun membaca Syahadat tersebut memberikan paparan sedikit tentang hakikat bacaan dua kalimah Syahadat serta makna-makna yang terkandung dalam dua kalimah tersebut.

Setelah selesai mendapatkan pengarahan maka pelaku konversi mendapatkan sertifikat masuk agama Islam. Sesuai dengan perjanjian awal saat proses masuk agama Islam, maka pelaku konversi akan diberikan bimbingan selama 2 bulan dan selalu dipantau sikap dan perilaku keagamaanya dengan memberikan bimbingan dasar-dasar ke-Islaman yang meliputi Ilmu-Ilmu Fiqih dasar seperti tata cara sholat, zakat, puasa dan haji secara praktis dan sederhana. Pelaku konversi juga diberikan bimbingan baca tulis al-Qur'an dasar dan beberapa ilmu tajwid secara sederhana.

Adapun diantara Ustadz/Ustadzah Ustadz Misbahul Munir, Ustadzah S. Sholhah, Ustadz Agus Diyar, Ustadz Edy Sutrisno, Ustdzah Binti Mutmainnah, Ustdzah Mailah.

4. Sikap dan Perilaku Keagamaan

Dalam memahami perilaku keagamaan, Moh. Arifin menjelaskan perilaku keagaman sebagai suatu perilaku seseorang baik dalam perbuatan maupun dalam berbicara yang didasarkan pada ajaran agama. Secara terperinci Arifin menjelaskan bahwa perilaku keagamaan berasal dari dua kata yakni perilaku dan keagamaan, perilaku berarti gejala dari keadaan psikologis yang terlahirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Sedangkan keagamaan lebih diartikan sebagai ajaran agama atau tuntunan dalam agama.

Dalam arti yang lebih luas, perilaku keagamaan merupakan perbuatan seseorang beragama berdasarkan pada ajaran keagamaan yang diyakininya, sesuai dengan aturan agama. Bagi muallaf yang baru masuk Islam, mengenal dan memahami Islam secara utuh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan berpijak dalam berperilaku dan menentukan sikap keagamaan bukanlah merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dengan mudah, proses seperti ini memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang Islam seutuhnya. Apalagi dalam Islam sendiri memiliki banyak paham keagamaan yang berbeda, dimana semuanya berpijak pada kitab suci Al Qur'an dan sunnah Nabi, sehingga tidak dapat disalahkan secara ajaran apa yang mereka jadikan pijakan dalam membangun paham keagamaan yang berafiliasi dalam tubuh Islam.

Banyaknya paham keagamaan dalam Islam pastinya memberikan kebingungan tersendiri bagi para muallaf atau pelaku konversi agama yang baru awal sekali mengenal Islam, melihat fakta tersebut maka untuk mengenal Islam lebih dalam seorang muallaf akan banyak bergantung pada *murobbi,* dalam hal ini adalah para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh agama atau ustadz, didukung dengan kondisi lingkungan sosial muallaf.

Itulah kenapa di Lembaga Nurul Hayat Surabaya, setiap muallaf yang baru masuk Islam akan diberikan bimbingan keagamaan dengan durasi waktu minimal 2 bulan, dalam waktu singkat tersebut seorang muallaf akan diajari beberapa hukum dasar dalam Islam, diantaranya berkaitan dengan cara baca Al Qur'an, fiqih Ibadah, serta cara bersikap dalam Islam secara moderat, hal ini penting untuk ditekankan pada muallaf agar dapat mengetahui tentang kewajiban dasar dalam Islam, seperti sholat, zakat, puasa, berwudlu, dan lain sebagainya.

Sedangkan sikap moderat dalam beragama, hal ini menjadi materi yang tidakkala penting dengan materi pokok sebelumnya, memberikan pemahaman moderat pada penganut Islam yang baru menjadi hal yang diperlukan agar seorang muallaf tidak salah dalam bersikap pada saat memahami ajaran Islam.

Lembaga Nurul Hayat Surabaya menganggap persoalan moderasi beragama merupakan narasi penting dalam beragama yang perlu dipahami secara seksama oleh setiap penganut agama, hal ini akan menuntun pemeluk agama berperilaku seimbang dalam melihat setiap ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci Al Qur'an dan sunnah Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat proses pembelajaran serta narasi-narasi moderasi beragama yang disampaikan pada muallaf, hal ini memberikan pengaruh terhadap pola perilaku muallaf yang menyatakan masuk Islam melalui Lembaga Nurul Hayat Surabaya, ada kecenderungan bersikap moderat dalam memahami Islam, hal ini ditunjukan dalam beberapa sikap keagamaan dalam meneropong kondisi sosial politik masyarakat dalam kurun waktu belakangan ini. Seperti melihat proses politisisasi agama dalam percaturan pilkada DKI, serta dalam merespon beragam aksi kekerasan di Timur Tengah yang mengatasnamakan Islam di bawah naungan bendera *Islamic State Iraq Suriah* (ISIS).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISA TENTANG KONVERSI AGAMA DAN BASIS PEMAHAMAN KEAGAMAAN

A. Konversi Agama dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Konversi ke agama lain adalah pengalaman dramatis yang dapat mengubah seseorang memahami secara kualitatif dan membutuhkan reformasi keyakinan baru serta komitmen baru.[234] Perubahan dalam pemahaman dan pembaruan keyakinan baru berarti individu perlu melakukan penyesuaian diri yang akhirnya menciptakan kekacauan batin. Gejolak batin biasanya berasal dari konflik dalam keluarga, lingkungan, sosial budaya, dan agama itu sendiri. Konflik-konflik ini menciptakan banyak masalah bagi individu yang pindah agama.

Konversi agama menciptakan keluarga retak, hukuman sosial, dan perpecahan yang dapat mempengaruhi individu[235]. Kemudian, sebuah keluarga yang retak diciptakan oleh konflik antara anggota keluarga karena mereka merasa bahwa mereka gagal mendidik individu yang pindah agama[236]. Masalah-masalah ini, pada akhirnya, membuat orang yang bertobat bersedih dan bersalah karena dia berpikir bahwa dia telah menciptakan masalah[237].

---

[234] Heirich M, 653.

[235] Firmanto, *Konversi Agama: Studi Kasus Tentang Faktor - Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Perpindahan Agama Dari Hindu Ke Kristen Protestan Di Bukitsari, Bali,* Fakultas Psikologi Universitas, Kristen Satya Wacana (2012), 55–58.

[236] Wllibrodus Lasiman, "Konversi Agama; Studi Kasus Perpindahan Agama dari Islam ke Kristen", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 3 No. 5 2007, 43-62.

[237] Nugroho, *Dampak Psikologis Pindah Agama*, Fakultas Psikologi Universitas, Katolik Soegijapranata, Semarang. (2008), 20-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain penolakan, gejolak batin yang dirasakan oleh individu juga diperkuat oleh keengganan dan kecemasan. Perasaan-perasaan ini muncul dari nilai yang diajarkan dalam agama sebelumnya bahwa seseorang yang pindah agama lain akan sangat berdosa dan akan menerima hukuman di akhirat.

Faktor-faktor eksternal ini, pada akhirnya, kemungkinan akan menciptakan efek psikologis bagi orang yang pindah agama. Efek psikologis dikembangkan karena orang tersebut berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan kondisi pribadi di dalam dirinya. Penyesuaian ini menciptakan kecemasan, perasaan bersalah, ditolak, rasa malu, keengganan, dan kesedihan[238]. Dalam beberapa kasus, konversi agama menciptakan banyak tantangan psikologis seperti kekakuan yang ekstrim dalam berpikir, ketergantungan emosional, dan bahkan kecanduan narkoba[239]. Beban berat dalam kehidupan pada seseorang biasanya mengarah pada depresi yang dapat mempengaruhi keadaan emosi, kondisi fisik, dan kognisi yang akan mengganggu kehidupan sehari-hari[240].

Makna yang baru ditemukan ini penting untuk setiap pengalaman dan peristiwa yang ditemukan seseorang[241]. Makna pengalaman manusia terbentuk ketika mereka memahami diri mereka sendiri dan dunia, memahami keunikan

[238]Ibid, 51.

[239]Halama P, Lacna M, "Personality Change Following Religious Conversion: Perceptions Of Converts And Their Close Acquaintances", *Mental Health, Religion & Culture,* 14(8), 2010:757–768.

[240]Nugroho, 20-50.

[241]Krauss, "*Research Paradigms And Meaning Making: A primer*". The Qualitative Report 2005; 10(4):758–770.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka di dunia dan menemukan apa yang ingin mereka capai dalam hidup[242]. Makna yang baru ditemukan akan diikuti oleh kesehatan mental yang positif[243]. Dalam hal ini, transendensi diri akan mampu mengatasi kecemasan dan mencegah depresi.

Meskipun mengalami beragam proses dan sebab dalam proses konversi agama, sejarah penelitian sosial keagamaan menyebutkan bahwa proses konversi agama telah terjadi diberbagai tempat, Abdullah Saeed menulis bahwa lebih dari 36 persen Muslim Australia dilahirkan dan dibesarkan di Australia dan banyak yang "pindah agama ke Islam dari latar belakang Eropa dan lainnya".[244] Selanjutnya Saeed menjelaskan bahwa perdebatan tentang multikulturalisme di Australia, "Mengabaikan fakta bahwa Australia adalah masyarakat multikultural dan multi-agama dan bahwa komunitas Muslim sangat beragam, beberapa komentator berpengaruh dan bahkan politisi menyarankan agar Australia memikirkan kembali kebijakannya mengenai migrasi Muslim[245]. Dia berpendapat bahwa, "ini didasarkan pada gagasan bahwa umat Islam adalah massa tunggal yang tangguh yang ideal dan nilai-nilainya tidak sesuai dengan masyarakat barat dan bertentangan dengan nilai-nilai dasar" Yahudi-Kristen "Australia[246]. Ini adalah gagasan tentang konflik yang melekat antara Islam dan masyarakat barat, dan stereotip bahwa menjadi Muslim terkait dengan kebangsaan dan etnis tertentu yang pindah agama ke Islam membantu menghilangkannya.

---

[242]Steger MF, Kashdan TB, Sullivan BA, Lorentz D, "Understanding The Search For Meaning In Life: Personality, Cognitive Style, And The Dynamic Between Seeking And Experiencing Meaning" *Journal of Personality,* 76(2), 2008:199–228.
[243]Ibid, 229.
[244]Abdullah Saeed, *Islam in Australia*. (NSW, Australia: Allen & Unwin, 2003), vi.
[245]Ibid, 187.
[246]Ibid, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, konversi agama telah terjadi diberagama daerah, dengan beragam sebab yang menyenbabkan terjadinya peristiwa, kehidupan masyarakat yang multi agama turut serta memberikan kontribusi pengaruh terhadap pilihan agama pelaku konversi. Persoalan kemiskinan turut serta memberikan pengaruh seseorang untuk melakukan konversi agama demi iming-iming kebutuhan hidup yang lebih baik, konversi agama Hindu ke Kristen di desa Buduk Bali membuktikan bahwa kemiskinan dapat merubah keyakinan seseorang, kegelisahan dalam memenuhi kebutuhan hidup berpengaruh terhadap keimanan seorang pemeluk agama, sehingga merelakan kepercayaan yang selama ini dianut untuk pindah pada keyakinan baru dengan harapan dapat menjalani kehidupan yang lebih layak/tercukupi ekonominya.[247]

Menurut James A. Beckford, "salah satu alasan mengapa topik agama menjadi tantangan bagi versi globalisasi yang sederhana adalah bahwa, menurut definisi, agama bersifat refleksif terhadap diri sendiri. Agama bukan hanya efek dari kekuatan eksternal; mereka juga agen, pengamat dan kritik terhadap perkembangan mereka sendiri[248]. Sehubungan dengan pernyataan ini, seseorang juga dapat memeriksa pertobatan agama dalam konteks refleksi diri.

Untuk lebih memahami proses konversi, model tujuh tahap yang dikembangkan oleh Lewis Rambo dan Charles E. Farhadian digunakan untuk menampilkan fase proses yang terjadi seiring waktu. Ketujuh tahap ini adalah: (1) Konteks, terdiri dari lingkungan keseluruhan di mana perubahan terjadi, faktor-

[247] Ikhsan Maulana, "Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di desa Buduk Bali", *Widya*

[248] James A. Beckford, *Sosial theory and religion*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor ketika memfasilitasi atau membatasi perubahan; (2) Krisis, suatu tahap di mana ada kehancuran dalam dunia yang dianggap sudah pasti yang mengarah pada; (3) Tahap pencarian di mana individu secara aktif mencari makna dan cara baru dalam menghadapi masalah mereka; (4) Encounter adalah kontak antara penanya dan penganjur alternatif baru; (5) Interaksi adalah intensifikasi proses konversi di mana potensi konversi dan advokasi memberikan perubahan dalam persepsi dan tindakan; (6) Komitmen adalah tahap di mana si penanya membuat keputusan untuk mengubah hidup mereka dan mengadopsi sistem kepercayaan baru dan (7) Konsekuensi melibatkan efek kolektif dari berbagai pengalaman, keyakinan, dan tindakan yang dapat memfasilitasi atau menghambat pertobatan mereka.

Konversi agama merupakan salah satu pilihan tiap individu beragama sebagai bentuk pilihan hati dengan beragam faktor yang melatarbelakanginya, pelaku konversi agama yang terdapat pada yayasan Nurul Hayat dan yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) Surabaya memiliki alasan sendiri dalam melakukan konversi agama, penelitian yang dilaksanakan pada kedua lembaga tersebut menyebutkan bahwa pelaku pindah agama menyebutkan adanya beragam variasi sebab yang melatarbelakangi terjadinya pindah agama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Dalam bukunya *Authentic happiness,* Seligman mengatakan bahwa secara umum terdapat 3 macam bentuk kebahagiaan yang dicari manusia dalam hidup ini, yakni pertama hidup yang penuh kesenangan, kedua kehidupan yang nyaman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketiga kehidupan yang bermakna[249]. Lanjut Seligman bahwa hidup penuh kesenangan merupakan kondisi dimana individu mencapai kepuasan nafsu, keinginan serta beragam bentuk keinginan lainnya dalam tujuan menjalani kehidupannya. Sedangkan hidup menyenangkan merupakan sebuah capaian ketika semua hal menyenangkan telah dicapai, adapun hidup penuh makna memiliki level yang paling tinggi dari kedua level sebelumnya, dalam tahap ini individu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan dalam hidup[250].

Dalam perjalanan kehidupan, tiap individu selalu menargetkan capaian kebahagiaan yang maksimal, selalu tercapai keinginan dan harapannya, hal ini menandakan ukuran kebahagiaan telah dicapai, akan tetapi fakta di lapangan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, beragam persoalan yang datang dari luar maupun dalam diri selalu ada, disitu agama memberikan pengaruh yang besar terhadap ketenangan hati individu dalam menyikapi setiap realita persoalan kehidupan, pengaruh agama memberikan peran penting menurut sebagian orang, meskipun sebagian lainnya ada pula yang menganggap agama hanya sebatas sebagai simbol saja[251].

Sebaliknya, dalam hubungan agama dan kebahagiaan, tidak jarang seseorang melakukan konversi atau pindah agama demi mencari kebahagiaan, Heirich[252] dan Hendropuspito[253] melihat faktor psikologi sebagai salah satu penyebab terjadinya seseorang melakukan pindah agama, faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.

---

[249] Seligman, *Beyond Authentic Happines* (Bandung: Kaifa, 2013).
[250] Ibid,. baca juga dalam Zaenab Pontoh dan M. Farid, 100-110.
[251] Ibid, 103.
[252] Max Heirich, 654.
[253] Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 224-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinya. Tekanan batin sendiri dapat ditimbulkan oleh faktor: Pertama, masalah keluarga: kesulitan keluarga, percecokan, kesulitan seks, kesepian dan tidak dapat tempat di hari kerabat. Kedua, keadaan lingkungan yang menekan.[254]Ketiga, urutan kelahiran tertentu. Keempat, karena kemiskinan.

Roy Purnawan seorang muallaf asal agama Katolik yang terdaftar di Yayasan Dana Sosial Al Falah adalah salah satu pelaku konversi agama, tekanan psikologis yang dihadapi Roy membuatnya melakukan pindah agama, dia melihat bahwa Islam sebagai agama yang baru dianutnya dapat memberikan penyelesaian persoalan dari apa yang dirasakannya secara psikis, sejak kecil Roy mengaku tidak memiliki kemantapan pada agama yang dipeluknya, dunia baru dalam kehidupan religi diharapkannya dapat memberikan ketenangan batin, serta pencerahan dalam hati. Keterkaitan urusan keluarga dengan tekanan batin dalam diri berdampak pada pencarian identitas baru yang dapat memberikan ketenangan sehingga persoalan yang sedang dialami dapat dicari jalan keluarnya[255].

Menurut Penido yang dikutip H. Carrier[256] mengatakan bahwa konversi agama mengandung dua aspek, yaitu: (1) Pertobatan Batin. (2) Pertobatan Lahir. Dalam kaitannya dengan pertobatan batin, tepatnya mengenai apa sebenarnya yang terjadi dalam proses itu, J. Stoetzel mengatakan bahwa konversi agama mengandung krisis dari subyek yang bersangkutan[257].

---

[254]Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni, 27-42.
[255]Roy Purnawan, *Wawancara, i*Surabaya 5 Januari 2019.
[256]Carrier, 70.
[257]Ibid, 71. Baca juga dalam Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan, 321-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Steven Indra Wibowo asal agama Katolik dalam melakukan konversi agama ke Islam yang dicatat oleh Lembaga Nurul Hayat, menyatakan bahwa tekanan dalam batin membuatnya melakukan konversi agama, menurutnya ada hal yang susah untuk disampaikan sehingga mengalami kegelisahan luar biasa dan berujung pada keputusan melakukan pindah agama, lain dari pada itu gerakan takbir serta beragam hal dalam sholat yang dilihatnya menggetarkan hatinya seolah penasaran dengan praktik tersebut, pada sisi lain Indra juga penasaran dengan Islam yang mengurusi segala hal dari beragam urusan baik urusan duniawi ataupun akirat. Steven Indra Wibowo memahami keputusannya ini akan berdampak pada kehidupan sosialnya (masyarakat, keluarga, teman dll), kesemua resiko yang diakibatkan proses konversi agama ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu keputusan[258].

George A. Cob menyatakan bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada individu yang kecewa, atau memliki rasa emosional yang tinggi. Dalam kondisi emosional ini seseorang individu dapat memperkuat apa yang diyakininya atau kecewa dan beralih pada keyakinan yang lain[259].

Faktor psikologis yang banyak berpengaruh dalam setiap proses konversi agama adalah kenyataan bahwa pelaku pindah agama mengalami adanya kesedihan dan goncangan hati yang luar biasa dalam hidupnya, sehingga merasakan adanya penyesalan dan membutuhkan suatu hal baru dalam kehidupannya, sesuatu yang dapat dijadikan pegangan hidup serta dapat mengobati rasa kegelisahan, sesuatu yang dianggap lebih baik dari sebelumnya

[258] Steven Indra Wibowo, *Wawncara* Surabaya 20 Februari 2019.
[259] Zakiyah Daradjat, 190. Baca juga dalam Octamaya Tenri Awaru, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat mengobati rasa bersalahnya, agama menjadi pegangan hidup dalam setiap persoalan, Edy Sugiarto salah seorang pelaku konversi agama yang tercatat di Lembaga Nurul Hayat menyampaikan bahwa goncangan hati dalam dirinya membuatnya memutuskan untuk melakukan konversi agama, Edy menjelaskan bahwa hal tersebut tidak tiba- tiba muncul begitu saja, melainkan tetap ada kaitannya dengan fakta-fakta sosial di lingkungan sekitar yang dicerna dalam hati sehingga berdampak pada adanya kegelisahan dan berujung pada keputusan pindah agama, setelah terkena sakit *stroke* yang luar biasa, Edy melihat bahwa istrinya yang beragama Islam tetap setia mendampinginya, dalam kondisi seperti ini Edy melihat bahwa ajaran keberkahaan dan kesetiaan istrinya dalam menjalani kehidupan membuatnya tetap semangat dan tegar dalam melanjutkan hidup, keputusan menjadi seorang muallaf dilakukannya setelah apa yang pernah dialaminya[260].

Menurut Clifford Geertz segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, keinginan, orientasi, dan motivasi serta pikiran-pikiran yang ada dalam diri pribadi individu dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama pada individu[261]. Geertz melihat dan mengamati masyarakat zaman dahulu yang melakukan konversi agama dikarenakan sebab pribadi, beragam fenomena sosial yang terekam dalam pikiran menyebabkan timbulnya kegelisahan sehingga memunculkan keinginan dan orientasi baru dalam hidup. Setiap individu dapat mengalami hal yang sedemikian rupa sehingga puncaknya mengalami kegelisahan hati dan mengambil keputusan berbeda yang dianggapnya dapat mengatasi

[260] Edy Sugiarto, *Wawancara* Surabaya 15 januari 2019.
[261] Clifford Geertz, *Tafsir,* 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegelisahan dalam hati. Orientasi baru dalam hidup adalah hal yang tidak mustahil akan terjadi pada siapapun, termasuk orientasi dalam beragama yang kapanpun dapat berubah seiring dengan dinamika hidup yang terus berubah[262].

Perasaan dalam tiap individu memiliki beban yang berbeda- beda, tiap individu mendapatkan beragam persoalan dalam kehidupannya, persoalan tersebut memicu munculnya beragam pikiran. Beragam solusi terpintas dalam benak untuk dapat menyelasaikan persoalan tersebut, pindah agama bagian dari puncak solusi yang kadang terpintas dibenak individu beragama, tentu hal ini bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih dampaknya juga harus dipikirkan secara matang, akan tetapi karena dianggap sebagai salah stau jalan keluar seorang beragama secara yakin melakukan konversi agama. Belsaortha salah seorang pelaku konversi agama menyebutkan bahwa gejolak pikiran yang ada pada dirinya membuatnya melakukan pindah agama, dia melihat bahwa pindah agama menjadi puncak jalan keluar yang diharapkannya dapat menjadi solusi dari krisis yang ada dalam pikirannya, dalam wawancara Belsaortha menyebutkan bahwa selama ini dia belum mantap dengan agama Kristen yang dipeluknya, sehingga kegalauan dalam pikiran dan hatinya membuatnya memutuskan untuk melakukan pandah agama[263].

Peneliti melihat dari hasil wawancara dengan pelaku konversi agama dapat menguatkan pendapat beberapa tokoh yang pernah membahas konversi agama bahwa faktor psikologis menjadi salah satu penyebab utama dari konversi agama

[262]Ibid, 7.
[263]Belsaortha, *Wawancara,* Surabaya 27 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan individu sebagai bentuk jalan keluar dari beragam persoalan perasaan, orientasi serta berbagai hal yang mengganjal di pikiran.

Hal lain yang menjadi temuan peneliti bahwa sebab konversi agama tidak hanya disebabkan faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari beragam faktor lain juga, sehingga puncaknya adalah konversi agama, faktor psikologis menjadi salah satu rentetan faktor dalam proses tersebut yang tidak dapat dipisahkan, beberapa pelaku konversi menjelaskan bahwa sebab psikologis bermula dari persoalan sosial yang terjadi kemudian dicerna dalam pikiran yang berlarut-larut sehingga menimbulkan kegelisahan dalam hati. Dalam kajian ilmu sosial Simmel menyampaikan tentang konsep "gaya", yakni bentuk relasi sosial sebagai upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok, jika seseorang tidak mampu menjaga relasi sosial dalam kelompoknya dengan mengikuti segala aturan yang ada di dalamnya, maka seseorang tersebut akan terlempar keluar dari kelompok yang diikutinya, keterlemparan ini dapat menyebabkan persoalan psikologis dalam diri individu, hal ini dapat memunculkan beragam respon tindakan sebagai bentuk implikasi dari kondisi psikologis yang bergejolak.

2. Faktor Pendidikan

Heirich menyebutkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam terbentuknya jiwa keagamaan[264]. Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses transfer ilmu keagamaan di lingkungan masyarakat, ilmu agama yang diberikan melalui pengajaran bertujuan untuk memperkuat landasan keagamaan

[264]Hendropuspito, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluknya, hal ini bisa terlihat dari yayasan atau lembaga pendidikan yang berlabelkan agama. Di sisi lain ada juga lembaga pendidikan yang bersifat umum, hal ini memungkinkan terjadinya interaksi serta perdebatan nalar secara terbuka dalam membahas agama, Irene Handono pelaku konversi agama memandang faktor pendidikan dan lingkungan dalam lembaga pendidikan turut memberikan pengaruh kepadanya untuk melakukan konversi agama, terjadinya pergolakan pengetahuan dan komparasi pengetahuan agama yang ada dalam pikirannya, hal ini terjadi setelah Irene merasa tidak puas terhadap konsep ketuhanan dalam agama Katolik seperti yang ajarkan dalam pelajaran agama Katolik, Irene menganggap bahwa konsep kektuhanan dalam Katolik tidak logis, sehingga dalam proses pencarian konsep Tuhan tersebut terjadi perdebatan dengan seorang tokoh Islam sehingga mengajarkan padanya konsep ketuhana dalam Islam[265].

Selanjutnya Akapito Matetu pelaku konversi agama yang tercatat di Yayasan Dana Sosial al Falah Surabaya merupakan seorang Katolik yang merasa tidak puas dengan apa yang dipelajarinya di agama Katolik, pada 1990an bertemu dengan Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur untuk menanyakan seputar agama Islam, terutama dalam hal ajaran dan konsep ketuhanan, hingga pada ahirnya diberikan tawaran untuk masuk sekolah Islam dengan bantuan beasiswa dari Yayasan Dana Sosial al Falah Surabaya di Madrasah Ibtidaiyah Pacitan[266].

Melihat fenomena ketidakpuasan dalam pendidikan agama, tentu disini ada ketidaksepemahaman antara elit keagamaan atau sang pendidik dengan mereka yang merasa tidak puas dengan apa yang dipelajarinya, hubungan sosial

[265] Irene Handono, *Wawancara* Surabaya 10 Maret 2019.
[266] Akapito Matetu, *Wawancara* Surabaya 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini merupakan praktik buruknya subordinasi dan superordinasi dalam interaksi sosial, namun pada dasarnya menurut Simmel, setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, tidak semuanya bisa masuk dalam subordinasi dan superordinasi dalam kelompok sosialnya, karena manusia adalah makhluk perbedaan yang berdiri di dalam sekaligus di luar masyarakatnya[267].

3. Faktor Sosiologis

Menurut O'Dea, dalam proses konversi agama, keadaan sosial yang ada di sekitaran individu sangat memberikan pengaruh besar terhadap proses konversi, akan tetapi O'Dea tidak mengabaikan adanya proses personal dalam diri individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama.[268]

Penerimaan terhadap kelompok baru memberikan pengaruh besar terhadap proses konversi agama. Disorganisasi dalam kelompok yang selanjutnya dilanjutkan dengan adaptasi terhadap kelompok sosial baru memberikan menjadi salah satu sebab terjadinya konversi agama, kelompok baru dapat memberikan pengaruh besar terhadap proses beragama setiap individu, Olivia Aulia menjelaskan bahwa pada awalnya dia mengenal Islam dari ketidakpuasannya terhadap adanya perubahan dalam kitab suci, dia merasa aneh saja apabila kitab suci direvisi oleh manusia, padahal kitab suci merupakan ajaran yang diturunkan langsung oleh Tuhan yang seharusnya menjadi sacral, saat itu dia memtuskan untuk belajar Islam karena hubungan dekat dengan ayahnya yang seorang muslim, setelah ayahnya meninggal dunia Olivia memutuskan untuk mempelajari Islam secara perlahan, banyak membaca ajaran Islam di internet, mengetahui hal

[267]Budi Hardiman, 11.
[268]Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 2007), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ayah dan kakaknya yang beragama Katolik perlahan mulai tidak sepaham dengan apa yang dilakukan oleh Olivia, apa yang dialaminya dalam disorganisasi kelompok keluarga ini membuatnya mencari kelompok baru dan semakin semangat dalam belajar Islam.

Proses adaptasi dalam kelompok baru serta beragam nilai dalam kelompok baru dia serap, termasuk bagaimana pola beragama sehingga memunculkan rasa ketertarikannya dalam memahami dan mendalami sesuatu yang baru tersebut. Keinginan memahami yang baru ini pada ahirnya berujung pada perasaan senang dan mulai nyaman untuk memegang komitmen secara utuh, dan itu yang disebut sebagai bagian dari proses konversi agama.[269] Disatu sisi Olivia menyadari bahwa disuatu saat nanti seiring dengan dinamika sosial yang ada di sekitarnya memungkinkan dirinya untuk beradaptasi terhadap kelompok baru lagi, sehingga proses pemahaman dan menerima segala bentuk yang baru dalam kelompok tersebut masih sangat mungkin terjadi, hal ini bagi Olivia bukanlah suatu hal diharapkan terjadi berulang kali, komitmen terhadap apa yang dipilih dan diyakini merupakan hal yang harus dipegang teguh, konversi agama merupakan puncak dari proses penerimaan terhadap segala dinamika yang ada dalam kelompok, di sisi lain Olivia masih berharap dapat tetap menjaga hubungan baik dengan Ibu dan kakaknya yang beragama Katolik.

Berbeda dengan Olivia, Nang Sundowo mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang berjalan secara terus menerus dengan kelompok lain yang memiliki keyakinana dan praktek keagamaan berbeda membuat Nang Sundowo pindah

[269] Aulia Olivia, *Wawancara* Surabaya 13 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tentu menurutnya proses ini tidak berlangsung dengan cepat, berbagai tahapan yang dilalui mulai dari interaksi dengan kelompok yang berbeda secara terus menerus serta adanya gejolak batin sehingga sampai pada keyakinan baru menjadi bagian yang harus dijalani, bahkan resiko sosial yang ditimbulkan setelah melakukan konversi juga dipahami oleh Nang Sundowo sebagai hal yang tak bisa diabaikan, seperti halnya membuka lembaran baru dalam kehidupan sosialnya, hingga adaptasi baru terhadap kelompok barunya. Nang Sundowo merupakan salah satu pelaku konversi agama yang tercatat di yayasan Nurul Hayat, seringnya berinteraksi dengan umat Islam dan lingkungan muslim membuatnya memilih untuk pindah dan mengucapkan dua kalimat Syahadat di Nurul Hayat[270].

Lewis berpendapat bahwa terdapat aspek aspek sosial beserta segala kondisi matriks yang ada di lingkungan pelaku konversi agama, ditambah dengan harapan-harapan baru dalam agama baru, mempunyai hubungan yang erat dalam mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama, hal ini yang layak menjadi pusat perhatian dalam proses konversi agama.[271]

Dalam proses konversi agama tidak lepas dari anjuran dari sahabat atau kawan dekat sehingga mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama, hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya proses pergaulan antar individu yang berbeda latarbelakang agama, semakin individu memiliki pergaulan yang luas dengan latarbelakang yang berbeda maka semakin besar intensitas kemungkinan pergaulan dengan masing-masing kelompok yang berbeda tersebut, hal ini dapat memicu terhadap pembahasan yang bersifat religi, sehingga

[270]Nang Sundowo, *Wawancara* Surabaya 27 Februari 2019.
[271]Rambo R. Lewis, *Understanding Religius Conversion* (London: Yale Univercity Press, 1993), 7-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketertarikan serta ajakan untuk melaksanakan pindah agama sangat mungkin terjadi, seperti yang dialami oleh Nanang, pelaku konversi agama yang tercatat membaca dua kalimat syahadat di Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya berasal dari agama Konghucu, Nanang menyebutkan bahwa pilihannya terhadap Islam berawal dari pergaulannya dengan teman muslim, sering kali temannya muslim menceritakan bagaimana agamanya melihat beragam persoalan yang ada, kemudian Nanang juga sering melihat temannya melakukan inadah sholat, hal ini membuatnya semakin penasaran dan mempertanyakan beragam hal tentang Islam, temannya selanjutnya mengajaknya untuk lebih dalam memahami Islam dengan masuk Islam, Nanag menjelaskan bahwa proses tersebut berjalan begitu panjang, sehingga sampai pada keputusan melakukan konversi agama.[272]

Dalam hal ini Geertz melihat bahwa faktor sosiologis dalam proses konversi agama meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi, serta motivasi. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta integrasi yang ada, kesemuanya merupakan rangkaian sosiologis dalam proses terjadinya konversi agama[273].

Ekie Christina menuturkan bahwa interaksi dalam satu kelompok sehingga mempunyai perasaan nyaman, memunculkan komitmen kuat terhadap kelompok tersebut, solidaritas yang tinggi atas segala bentuk persoalan yang dihadapi dalam kelompok menjadikannya semakin nyaman dan ingin lebih dalam mempelajari perilaku tiap-tiap individu yang ada dalam kelompoknya, termasuk memahami bagaimana keimanan mereka, pada tingkatan ini proses interaksi dalam kelompok

[272]Nanang, *Wawancara* Surabaya 3 Maret 2019.
[273]Clifford Geertz, 3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mengarah pada solidaritas yang lebih tinggi, adanya proses saling mendalami karakter masing-masing individu dalam kelompok, beresiko pada terjadinya pemerontakan dalam jiwa dalam menerima sesuatu yang dianggapnya sebagai hal yang baru, terlebih hal baru tersebut berbenturan dengan apa yang selama ini diyakininya, sehingga demi menjaga solidaritas dan kenyamanan dalma kelompok seseorang tidak segan untuk melakukan konversi agama, tentu setelah melalui proses yang panjang. Ekie Christina merupakan pelaku konversi agama, dia melakukan konversi agama setelah melakukan interakksi sosial dalam kelompok muslim, mayoritas teman kerja dalam kantornya merupakan orang beragama Islam, perasaaan yang nyaman dalam kelompok serta adanya solidaritas yang tinggi dalam kelompok membuatnya tertarik untuk lebih tahu tentang kehidupan masing-maisng individu dalam kelompoknya, dalam hal ini termasuk urusan agama, sehingga berujung pada kertertarikannya untuk lebih lanjut memahami Islam sebagai agama baru yang diyakininya[274].

Berkaitan dengan faktor sosiologis dalam konversi agama, Mukti Ali menyebutkan bahwa orang yang merasa terdepak dari lingkungannya dan merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian dapat menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.[275]

Chintia Tiu memrupakan salah seorang pelaku konversi agama yang tercatat di Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya berasal dari agama Katolik, mempertanyakan Islam pada saudaranya yang juga seorang muallaf, semakin

[274]Ekie Chritina, *Wawancara,* Surabaya 19 Februari 2019.
[275]Mukti Ali, dkk., Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penasaran dan teratrik dengan Islam membuat Tiu mendalami Islam melalui saudaranya, meskipun memiliki latarbelakang pendidikan agama, akan tetapi pendekatan yang harmonis dengan saudaranya yang muallaf dan telah belajar Islam membuatnya tertarik untuk masuk Islam[276].

Dinamika kehidupan sosial mulai dari interaksi sosial, keterasingan, intregasi sosial, sampai pada solidaritas kelompok menjadi beragam faktor yang mneyebabkan terjadinya konversi agama, kehidupan sosial yang terus berjalan dinamis membuat segala kemungkinan baru dapat saja terjadi, termasuk terhadap mereka yang sudah memeluk Islam tidak menutup kemungkinan seiring dengan berjalannya waktu serta proses sosial di masyarakat akan melakukan konversi ke agama lain lagi. Peneliti melihat dari beragam alasan sosiologis seseorang melakukan konversi agama menuju Islam memungkinkan mereka melakukan konversi ke agama lain lagi.

Dari penjelasan objek di lapangan menjelaskan bahwa proses konversi agama dari sisi sosiologis berjalan dalam waktu yang panjang, adanya gejolak dalam jiwa turut serta mengiringi seseorang dalam mengambil keputusan untuk pindah agama, proses ini tidak melulu hanya melibatkan faktor sosiologis semata, namun merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam jangka waktu yang panjang sehingga sampai pada proses konversi agama sebagai jalan terakhir.

Faktor sosiologis yang peneliti temukan di lapangan sejalan dengan beragam pendapat yang sudah disampaikan oleh beberapa tokoh sosial yang membahas tentang konversi agama, diantaranya seperti Geertz, Mukti Ali,

[276]Cintiyah Tiu, *Wawancara,* Surabaya 10 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heirich, dan O'Dea. Hal ini turut memperkuat fakta bahwa dalam proses konversi agama tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial yang ada.

4. Faktor Teologis

Max Heirich, sebagaimana dikutip oleh D. Hendro Puspito berpendapat bahwa dalam pandangan kalangan ahli teologi, pengaruh ilahi sangat menentukan terjadinya konversi agama.[277]

Takdir dan petunjuk ilahi merupakan satu hal yang suah untuk dipahami baik secara logika maupun secara materi, petunjuk kebenaran yang tiba-tiba diberikan kepada seorang hamba sehingga termanifestasi dalam praktik pindah agama merupakan sesuatu yang jarang terjadi, akan tetapi hal tersebut bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi, bagi Allah petunjuk masuk Islam dapat diberikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, hal ini yang dialami Niken Chrismawati, bahwa petunjuk masuk Islam didapatkannya secara tiba-tiba, menurutnya faktor Ilahi menentukan dalam prosesnya, sesuatu yang susah dipahami akan tetapi mampu menggerakkan hati dan pikirannya untuk masuk Islam, Niken yang sebelumnya beragama Kristen menuturkan bahwa keinginan untuk berikrak masuk Islam, muncul begitu saja dalam dirinya, tidak ada rencana, pada hari itu dia melangkah ditemani denngan calon suaminya untuk menjadi muallaf[278]. Terlebih calon suami selalu menyemangati dan mengingatkan agar tak terlewat sholat lima waktu, membaca al-Qur'an minimal seinggu sekali meskipun belum bisa baca setidaknya membaca artinya.

---

[277]Kurnia Ilahi, Dkk, *Konversi Agama,* . Ibid, 14. Lihat juga dalam Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik,* .Ibid, 81-82.
[278]Niken Chrismawati, *Wawancara* Surabaya 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lewis menyebutkan bahwa tujuan seseorang melakukan konversi agama adalah agama itu sendiri, konversi agama menuntut adanya tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang intens dengan yang dianggap suci, serta memberikan nilai yang baru dalam kehidupan pelakunya.[279] William James menuturkan bahwa hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama, dalam hal ini adalah hubungan antara pelaku konversi agama dengan pemimpin agama baru yang akan di anut[280].

Dalam beberapa kesempatan faktor petunjuk Ilahi dalam proses konversi agama dimanifestasikan melalui peran pemuka agama, dalam hal ini Kyai, sosok individu pemuka agama dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk melakukan pindah agama, terlebih bagi mereka yang sedang dalam kondisi hatinya tidak stabil akan sangat mudah menerima suatu hal baru yang dianggapnya dapat memberikan solusi terkait kegundahan hati.

Dalam proses ini diperlukan peran pemuka agama untuk mengantarkan ayat-ayat Al Qur'an beserta maksudnya kepada individu non muslim, Chendrawati mengalami hal tersebut, disampaikan bahwa ketika kondisi hati sedang mengalami keguncangan batin yang luar biasa, pertemuannya dengan muslim bernama Vira yang kemudian dilanjutkan dengan meminta arahan kepada lembaga Nurul Hayat untuk mendapatkan penjelasan tentang apa itu Islam, melalui proses tersebut Chendrawati memutuskan untuk pindah agama pada Islam, sebagai bentuk keyakinannya terhadap Islam sebagai agama baru yang

---

[279]Rambo R. Lewis, *Understanding Religius Conversion* (London: Yale Univercity Press, 1993), 17-19.
[280]William James, 240-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakininya sebagai agama yang benar[281]. Chendrawati yang semula beragama Konghucu sempat kucing-kucingan dengan orangtua ketika akan beribadah namun dia memberanikan diri bahwa dia sudah masuk Islam. Orang tuanya pun bisa menerima keputusannya.

Kekuatan ketuhanan dalam proses konversi agama merupakan suatu sebab yang tidak bisa dikaji secara psikologis ataupun pendekatan lainnya, karena pada dasarnya Tuhan memberikan wahyu dan petunjuk pada hambanya dengan hal yang tidak dapat dicerna oleh akal manusia.[282] Dalam segala proses konversi agama, petunjuk Tuhan merupakan faktor pengujung yang dapat menentukan segalanya berakhir dengan baik. Allah SWT memberikan petunjuk pada hamba yang dikehendakinya, sehingga dapat dipastikan siapapun individu yang telah mandapatkan petunjuk dari-Nya akan dapat menempuh jalan Islam sebagai agama yang diyakini kebenarannya.

5. Faktor Pernikahan

Tindakan konversi agama selain itu didasarkan atas kemauan sendiri atau atas panggilan rohani, dalam penemuan kasus tindakan konversi agama seperti ini bukan karena paksaan tetapi atas dasar kerelaan seseorang untuk melakukan konversi agama dan ini dapat dilihat pada deskripsi kasus, seseorang ingin melangsungkan perkawinan dan bersedia mengikuti agama pasangan.

Menurut penelitian James menyimpulkan bahwa konversi agama terjadi karena adanya tenaga suatu jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga muncul persepsi baru, dalam bentuk ide yang bersemi secara mantap.

---

[281] Chendrawati, *Wawancara* Surabaya 17 Februari 2019.
[282] Kurnial Ilahi, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus temuan bahwa adanya kekuatan cinta yang menguasai jiwa seseorang sehingga control dirinya tidak bisa dikendalikan dengan adanya sikap keagamaan yang lemah sehingga muncul pemikiran untuk melakukan tindakan konversi agama dalam perkawinan[283].

Ignasius Fery Dwi seorang beragama Kristen yang menjadi muallaf di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya menuturkan seputar pengalamannya pindah agama ke Islam yang dilatarbelakangi oleh faktor perkawinan, menikah dengan seorang Muslimah bernama Nur Diana membuatnya harus pindah agama ke Islam, hal ini untuk menjaga hubungan dengan suaminya agar dalam membangun rumah tangga saat ini dan kedepannya tidak ada persoalan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Meskipun pada awalnya hal ini terasa berat dilakukan akan tetapi proses dan naluri cinta membuatnya harus mengambil keputusan pindah agama untuk menempuh hubungan yang lebih jauh lagi. Menurutnya pernikahan merupakan pintu kebahagiaan yang harus diperjuangkan, sehingga dalam hal ini pindah agama harus dilakukan untuk mengikuti keinginannya membangun rumah tangga yang harmonis, dia menyadari bahwa dirinya adalah seorang imam dalam keluarga[284].

Puncak perjalanan hubungan antar individu yang memiliki perbedaan Agama adalah pernikahan, beberapa fakta rumah tangga yang terdiri dari dua individu beda agama rawan terhadap perceraian, konversi agama menjadi salah satu pilihan terahir untuk melanggengkan kehidupan berumah tangga, sebuah pilihan yang cukup beresiko karena harus merubah tatanan sikap religi, sosial dan

[283] William James.
[284] Ignasius Dwi Fery, *Wawancara* Surabaya 18 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis pelakunya, Dian Kristiani seorang Kristen yang menjadi muallaf dan tercatat di Yayasan Nurul Hayat mengungkapkan bahwa dirinya melakukan pindah agama untuk menjaga hubungan dalam rumah tangga, dimana calon suaminya adalah seorang muslim sehingga untuk menjaga hubungan baik dan seiman dengan suaminya dia harus pindah ke agama Islam, bukan hal yang mudah karena memerlukan adaptasi, terutama secara sosiologis dan psikologis[285].

Dalam proses pindah agama yang melibatkan faktor pernikahan ini, berawal dari keinginan untuk memaksa diri melakukan konversi agama, hal ini demi tuntutan keutuhan hubungan dalam berumah tangga, suatu proses awal yang sulit untuk dilakukan akan tetapi dapat beradaptasi dengan mudah dalam melaksanakan ajaran Islam, hal ini dikarenakan setiap hari satu atap dengan pasangan yang sudah beragama Islam, sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan cepat.

6. Faktor Adan

Perihal faktor berikut ini mungkin tidak pernah ditemui di masyarakat sebagai bagian dari faktor yang mendorong sesorang untuk melakukan konversi agama, penelitian yang dilakukan pada muallaf di Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya dan Lembaga Nurul Hayat menemukan hasil bahwa suara adzan membuat seseorang tertarik dan masuk ke Islam, tentu sebab ini bukan hal yang lazimnya kita temui pada beberapa kajian tokoh yang membahas konversi agama.

Sebagian para ulama mengatakan bahwa di antara hikmah adzan adalah memperlihatkan syiar Islam dan kalimat tauhid, pemberitahuan akan masuknya

[285] Dian Krisrtiani, *Wawancara* Surabaya 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu shalat dan tempat penyelenggaraannya serta seruan kepada umat Islam kepada kebaikan yang nyata.

Para ulama telah sepakat bahwa disunahkan dalam adzan ini dengan suara yang datar tanpa irama (tartil). Hendakalah muadzin itu seseorang yang memiliki suara yang bagus dan tidak bergaya dalam suara adzan sehingga menyerupai suatu nyanyian. Suatu riwayat mengatakan bahwa seseorang telah berkata kepada Abdullah bin Umar, "Sesungguhnya saya menyayangimu karena Allah." Lalu Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya saya membencimu karena Allah karena Anda terlalu berlebih-lebihan dalam adzanmu sehingga keluar dari makna yang sesungguhnya sehingga mengakibatkan sirnanya maksud dan tujuan dari adzan tersebut[286].

Suara adzan yang merdu dapat menggetarkan isi hati, meskipun hal ini jarang ditemui akan tetapi bukan merupakan suatu yang tida mungkin terjadi, Narko seorang muallaf menyebutkan bahwa ketertarikannya masuk Islam pertama kali dilatarbelakangi oleh seringnya dia mendenganrkan adzan yang terdengar sampai ke rumahnya, menurutnya suara adzan yang dilantunkan terdengar merdu sampai menggetarkan isi hatinya, hal ini menarik perhatiannya untuk lebih jauh mengenal suara apa itu dan apa yang dimaksud dalam suara tersebut, ketertarikan ini membuatnya mengenal lebih jauh tentang Islam hingga menjadi seorang muallaf[287].

Lebih jauh disebutkan oleh Narko bahwa dalam penjelasan dari proses ini peran serta elit keagamaan Islam turut serta membantu memahamkan apa itu

[286]Ibid,. 164.
[287]Narko, *Wawancara* Surabaya 18 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan bagaimana ajaran-ajarannya. Bertemu dengan seseorang yang merupakan takmir Masjid yang menceritakan padanya di masjid tempatnya mengaji menyediakan fasilitas muallaf akhirnya di masjid dia mengucapkan dua kalimat Syahadat

Seperti halnya sebab dan faktor yang lain, bahwa faktor ini merupakan akumulasi dari beragam faktor yang ada di sekitar muallaf, sehingga menyebabkan seseorang melakukan konversi agama.

7. Faktor Mimpi

Menurut Freud dalam *Interpretation of Dream* yang dikutip Rita Atkinson dkk, mimpi merupakan produk mental yang dapat dipahami dan diinterpretasikan. Mimpi juga sebuah upaya yang tersembunyi untuk penentuan sebuah harapan. Mimpi merupakan jalan kerajaan menuju alam bawah sadar dan keinginan atau ketakutan bawah sadar dalam bentuk yang disangkal[288]. Mimpi merupakan bentuk, isi, dan kegiatan yang paling primitif dari jiwa seseorang. Freud membedakan antara isi mimpi manifes (isi mimpi yang benar berlangsung pada pemimpi) dan isi mimpi laten (isi mimpi yang tersembunyi atau terpendam yang harus ditafsirkan melalui teknik penafsiran mimpi). Dengan mengungkap isi manifes dari suatu mimpi dan kemudian mengasosiasi bebaskan isi mimpi, ahli analisis dan klien berupaya mengungkap makna bawah sadar[289].

Interpretation dream adalah proses penguraian dan pemberian makna satu impian Prosedur yang digunakan oleh kaum psikoanalisis adalah menyuruh pasien

---

[288] Yuminah, "Konsep Mimppi dalam Prespektif Psikologi Islam; Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 5 No. 2 2018, 87-102.
[289] Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan asosiasi bebas disekitar isi impiannya, samapai sifatnya yang bercorak pengabulan impian khayalnya menjadi jelas kelihatan. Penggunaan secara sunguh-sungguh juga dilakukan untuk menafsirkan simbol impian. Sebagian simbol dianggap sebagai universal sifatnya dan dapat ditafsirkan dengan segera, misalnya air mengalir meambangkan kelahiran. banyak simbol menggunakan hal yang aneh bagi pribadi pemimpi dan harus ditafsirkan lewat proses asosiasi bebas[290].

Freud[291] meyakini bahwa struktur id, ego dan super ego memegang peranan penting dalam kepribadian. Secara umum, mimpi diharapkan mampu memberi solusi-solusi penting. Namun tidak semua mimpi bisa langsung dipahami, dan mustahil untuk benar-benar yakin bahwa sebuah mimpi tidak sedang mencoba untuk memberikan sesuatu yang bisa menjelaskan sekaligus memberi makna.

Ketika manusia mengalami mimpi, itu bisa muncul sebagai reaksi terhadap unsur-unsur penganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menyebabkan mimpi. Klarifikasi rangsangan mimpi itu bisa dikategorikan menjadi empat variabel yaitu: (1) Rangsangan inderawi ekternal (berorientasi pada objek); (2) Rangsangan inderawi internal (berorientasi pada subjek); (3) Rangsangan fisik internal (berorientasi pada organ-organ tubuh); dan (4) Sumber-sumber rangsangan psikis murni.[292]

---

[290] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolpgi,* Terj. Kartini Kartono Judul Asli *Dictionary of Psychology,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
[291] Freud, *Tafsir Mimpi,* Terj. Apri Danarto, (Yogyakarta: Jendela, 2001).
[292] Freud, *The Interpretation of Dreams,* Terj. Supriyanto Abdulloh, (Yogyakarta" Indoliterasi, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimpi dapat menjadi bagian dari faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama, hal ini disampaikan oleh Sensilia Evorint semula beragama Kristen, seorang pelaku konversi agama yang tercatat di Lembaga Dana Sosial Al Falah, Sensilia menyebutkan bahwa setelah mengalami mimpi bertemu dengan sesuatu yang dianggapnya aneh namun memberikan tutur kata yang baik, ada tekanan dalam psikisnya yang luar biasa, ia mencoba mencari tahu tentang apa yang ditemuinya dalam mimpi tersebut dan bertemua dengan seorang ustad yang kemudian mengajarkan tentang bagaiamana mimpi tersebut dalam prespektif Islam, perlahan ajaran Islam mulai dikenalnya dan memutuskan untuk mulai masuk Islam setelah apa yang ditemuinya dalam mimpi tersebut.[293]

Dalam kasus ini terasa susah apa yang dialami oleh Sensilia jika dibahasakan dalam bahasa yang lebih mudah, mengingat hal tersebut merupakan pengalaman pribadi dalam mimpi, menurutnya dalam mimpinya mendenggar suara Adzan, dijemput oleh kerumunan orang mengetuk pintu rumahnya. Mereka yang wanita menggunakan mukena dan mereka yang pria menggunakan sarung yang terlihat akan pergi ke masjid kemudian dia pun berjlan beriringan dengan mereka. Dalam prosesnya Ibunya mengizinkan untuk menjadi muallaf tapi ayahnya sangat menentang keputusannya tetap ingin menjadi muslim dan merengkuh kedamaian dalam Islam selamanya.

Perlu diketahui bahwa faktor mimpi bukan merupakan faktor tunggal dalam proses terjadinya konversi agama, melainkan faktor tersebut telah bersandingan dengan beragam faktor lain yang turut mendukung seseorang dalam

[293] Sensisilia Evorinta, *Wawancara* Surabaya 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pindah agama, sama dengan beberapa faktor lainnya yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga menjadi sebab tunggal dalam proses konversi agama.

Berkaitan dengan faktor lain, bahwa dalam proses konversi agama memang sejatinya tidak ada faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari beragam faktor sehingga sampai pada keputusan untuk melakukan pindah agama, hal ini juga disampaikan oleh beberapa tokoh sosial yang telah membahas konversi agama. Selain beragam faktor di atas yang sudah peneliti sampaikan, ada beberap faktor lainnya juga yang mungkin menjadi faktor bayangan atau motivasi lain dalam melakukan pindah agama, diantaranya faktor ekonomi, motif ekonomi dalam proses pindah agama terbilang susah untuk ditemukan, hal ini dikarenakan pada motif ini membutuhkn waktu yang cukup lama untuk menggali informasi secara mendalam terhadap objek penelitian.

Dalam teori ekonomi agama, Laurence Iannacone menyebutkan bahwa pada kondisi tertentu, agama dapat meningkatkan performe ekonomi, bahkan dalam teori tersebut juga dijelaskan bagaimana model ekonomi dapat dimodifikasi untuk menjawab pertanyaan terkait *belief, norms and values.* Tidak hanya sampai disitu, dalam teori ini juga disampaikan hal sebaliknya, yakni ketika agama dapat mempengaruhi perilaku ekonomi dan aktifitas individu, kelompok atau masyarakat[294]. Dalam kajian peneliti di lapangan, sekalipun peneliti tidak menemukan apakah ekonomi menjadi motif dalam pindah agama akan tetapi peneliti menemukan fakta bahwa pasca konversi agama ke Islam ada peningkatan penghasilan. Salah seorang pelaku konversi agama Irene Handono yang dulunya

[294] Laurence Iannacone, "Introduction to the Economics of Religion", *Journal of Economic Literature,* Vol. 36, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan seorang pendeta, dan memutuskan masuk Islam karena tidak puas dengan konsep-konsep ketuhanan dalam agama Katolik, ditemukan fakta bahwa setelah masuk Islam Irene Handono banyak mendapatkan undangan untuk memberikan ceramah-ceramah agama yang isinya tidak lain adalah membandingkan antara ajaran Katolik dan Islam. Dengan mengangkat tema-tema seperti itu, Irene mendapat banyak tawaran untuk mengisi ceramah-ceramah keagamaan, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa ada peningkatan nilai ekonomis dari apa yang didapat Irene, setelah memutuskan untuk melakukan pindah agama ke Islam, sebuah kondisi yang sebelumnya tidak dibayangkan akan didapatkan.

Kondisi yang sama juga dialami pelaku konversi agama lainnya, Bernald Abdul Jabbar, setelah masuk Islam bernald aktif pada organisasi keagamaan Islam yang beraviliasi pada organisasi masyarakat Islam eksklusif, Bernald juga aktif nenjadi penceramah pada organisasi kelompok tersebut, dengan tema-tema ceramah yang menyudutkan ajaran agamanya yang lama, tentu hal ini dapat menjadi keuntungan finansial secara pribadi bagi Bernald.

B. Basis Pemahaman Agama Bagi Pelaku Konversi Agama

Dalam melihat paradigma pemahaman keagamaan pelaku konversi agama ini, peneliti menggunakan dua kacamata besar yang lazimnya digunakan oleh ilmuwan sosiologi dalam melihat realitas keagamaan seorang yakni fundamentalis dan modernis.

Yusril Ihaza Mahendra mengatakan bahwa, istilah fundamentalisme dan modernism bukan muncul dari perbendaharaan Islam, melainkan muncul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan akademisi barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat mereka sendiri.[295]

Istilah modernis sering juga diganti dengan istilah reformis, reawakening, renaissance, dan renewal. Sedangkan istilah fundamentalis sering diganti dengan istilah revivalism, militancy, reassertion, resurgence, activism, dan reconsturcionism[296].

Pelaku konversi agama merupakan bagian dari pemeluk agama yang memahami ajaran-ajaran agama, pemahaman keagamaan akan tetapi meskipun memahami agama sebagai pegangan dalam hidup, karena beberapa faktor mereka melakukan konversi agama. Fenomena seperti itu tidak kemudian menjadikan pelaku konversi agama sebagai seseorang yang mengabaikan agama yang diyakininya, namun dikarenakan beragam faktor yang dialaminya sehingga sampai pada kesimpulan untuk melakukan pindah agama.

Hasil pengamatan di lapangan menemukan bahwa pelaku konversi agama memiliki pemahaman keagamaan modernis, artinya melihat agama dalam konteks lingkungan sosial, sehingga tidak dipahami sebagai sesuatu yang stagnan dan rigid. Hal ini dapat terlihat dari beragam faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, faktor sosiologi, pendidikan, psikilogi dan lainnya menandakan bahwa agama dipahami sebagai suatu keyakinan yang dapat berubah seiring dengan beragam faktor yang dialami pemeluknya.

C. Tipologi Pemahaman Keagamaan bagi Pelaku Konversi Agama

---

[295] Yusril Ihza Mahendra, *Modernis dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 5-6.

[296] Muhammad Chirzin, "Jihad dalam Al Qur'an Prespektif Modernisme dan Fundamentalisme, *Jurnal Hermenia; Jurnal Kajian Interdisipliner,* Vol. 2 No. 1 Januari 2003, 95-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memahami agama, segalanya berlangsung dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, hal ini dapat terjadi seiring dengan berkembangnya kondisi sosial, keagamaan, ekonomi dan politik suatu wilayah. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan proses pemahaman keagamaan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agamanya. Termasuk pemahaman inklusif dan eksklusif, dalam dimensi sosial politik ekonomi dan keagamaan yang berbeda, seseorang dapat menjadi inklusif dan eksklusif, artinya dalam melihat kedua pemahaman tersebut tidak dapat dijadikan sebagai cara pandang yang absolut.

1. Inklusivisme Beragama

Sebagai paradigma, hubungan antar umat beragama masih kurang operasional dan kurang tegas membuka peluang untuk saling berinteraksi dengan penuh toleransi. Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam Inklusif, sehingga di sini terlihat jelas dasar pemikirannya, serta arah dan tujuannya, di antaranya adalah[297]:

Pertama, Islam Inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Matori Abdul Jalil menyampaikan bahwa implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusam berupa dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.[298] *Kedua*, menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap Kitab Suci al-Qur'an dan dogma Islam, agar jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. *Ketiga*, skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam.

---

[297] Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah", *Jurnal HUMANIORA,* Vol. 4 No. 2 Oktober 2013, 1273-1291.

[298] Marzuki Wahid, dkk, *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna* (Jakarta: Kompas, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, menganjurkan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan menolak prasangka. *Kelima*, menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang domokratisasi, hak azasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum, dan lainnya.

Dalam melihat perilaku keagamaan muallaf pasca melakukan konversi agama, peneliti melihat bahwa beberapa pelaku konversi agama bersikap inklusiv setelah memahami ajaran agama Islam yang terejawantahkan dalam perilaku. Hal ini dapat terlihat dari perilaku keseharian yang ditunjukkan oleh objek penelitian, dalam hal ini adalah muallaf yang melakukan proses konversi agama melalui pencatatan di Lembaga Nurul Hayat Surabaya dan Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya.

Peneliti melihat bahwa dalam proses pemahaman keagamaan terdapat peran elit keagamaan yang memberikan materi pengajaran terhadap muallaf, itu artinya jika muallaf memiliki guru atau ustad yang memiliki corak pemikiran dan sikap yang inklusiv dalam memahami Islam, maka dapat dipastikan bahwa muallaf akan memiliki karakter beragama yang inklusif, namun sebaliknya, jika muallaf memilih guru atau ustad yang eksklusif maka karakter keagamaan eksklusif tersebut akan terdoktrin pada pola perilaku keagamaan muallaf, sehingga penentuan guru atau kyai dalam memahami ajaran agama Islam pasca melakukan konversi agama menjadi faktor penting yang dapat memberikan pengaruh dalam corak dan karakter berperilaku seorang muallaf.

Salsabila Salva Qurrotu Ain salah seorang muallaf di Lembaga Nurul Hayat melihat bahwa Islam merupakan agama yang toleran, menjadi rahmat dari seluruh alam, seperti apa yang sudah disampaikan ustadnya bahwa jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami Islam secara keras atau teks, maka akan banyak orang di luar agama Islam yang takut untuk masuk Islam, oleh sebab itu memahami Islam secara ramah dan mengamalkan ajarannya menjadi dapat menjadi rahmat bagi seluruh manusia, Islam merupakan agama yang menghormati perbedaan, tidak mekasakan kehendak atas apa yang diajarkannya[299].

Terlihat bahwa peran elit keagamaan dalam hal ini adalah guru atau kyai memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan corak perilaku keagamaan seorang muallaf. Selain faktor tersebut, faktor media dan pemberitaan terkait Islam turut memberikan pengaruh terhadap sikap inklusiv pelaku konversi agama, pemberitaan yang dimaksud adalah tentang pola perilaku penganut Islam eksklusiv garis keras yang banyak menebarkan teror, bahkan dalam satu sisi seperti kasus ISIS di timur tengah memperparah citra buruk Islam di mata penganutnya ataupun pada non muslim, tentu perilaku- perliaku dehumanisasi dalam beragama tidak dapat disetujui dengan argumen apapun, agama memberikan kedamaian dibawah oleh "kekasih" Tuhan yang seharusnya memberikan keteduhan dan ketenangan dalam hidup, bukan menjadi ancaman dalam menjalani kehidupan.

Menurut Azyumardi Azra bahwa agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan anarkis[300], yang juga sama-

[299] Salsabila Salva Qurrto Ain, *Wawancara* Surabaya 25 Februari 2019.
[300] Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan Fakta dan Tantangan,* Cetakan 1, (Bandung: remaja Rosda Karya, 1999), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama didasari pada pembacaan dan konsturksi tekstualitas yang ada dalam agama itu sendiri[301].

Adanya kelompok seperti ini menurut Robert K Merton sebagai bagian dari fungsi manifest yaitu fungsi yang didasari betul oleh para partisipan sebagai manifestasi objektif dari suatu sistem sosial, mislanya meningkatkan kehisivitas umat (ukhuwah Islamiyah), atau memiliki fungsi laten, yakni fungsi yang tidak dikehendaki secara sadar dari sistem sosial tersebut dalam memunculkan radikalisme[302].

Citra buruk Islam garis keras dengan perilakunya yang menebar teror memberikan penguatan pemahaman terhadap muallaf atas konsep Islam ramah. Memahami Islam secara tekstualis menyebabkan ajaran Islam dipahami secara keras, sehingga setiap yang berbeda dianggap musuh bahkan kafir, tentu ini bertolak belakang dengan konsep agama sebgaai pembawa kedamaian, hal ini dipahami Fatimah Minoka Berliana sebagai suatu tindakan yang salah, sebagai seorang muallaf beragama dengan melakukan kekerasan berarti bukan sejatinya memahami ajaran agama, baginya agama mengajarkan kedamaian, memahami Islam secara inklusif berarti mengurangi tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Fatimah menjelaskan bahwa dia memahami Islam dalam kerangka yang ramah, hal itu didapat dari penjelasan guru spiritualnya, pemberitaan di media seperti kasus ISIS di timur tengah menguatkan keyakinannya bahwa Islam bukan agama yang menggunakan kekerasan seperti itu, melainkan ramah, toleran dan menghormati setiap perbedaan. Menurutnya

---

[301] Anga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pliralisme Agama di Indonesia), *Jurnal Al Adyan,* Vol. XI No. 1 2016, 1-21.
[302] Robert K Merton, *On Theoritical Sociology* (New York: The Pree Pres, 1967), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak logis jika agama yang harusnya menjadi pijakan dalam hidup damai, mengajarkan bagaimana hidup yang baik malah menjadi bencana di masyarakat dengan dijadikan sebagai alasan untuk berbuat kekerasan demi kepentingan sekelompok kecil umatnya[303].

M Gunawan seorang muallaf juga menuturkan bahwa Islam yang diajarkan oleh ustdanya merupakan Islam ramah, gurunya menyampaikan bahwa Islam moderat yang toleran merupakan sejatinya ajaran dalam beragama, pada dasarnya semua agama mengajarkan kedamaian dan hubungan saling menghormati antar pemeluknya, hanya karena terkadang ada saja kelompok yang memahami Islam secara tekstual sehingga berimplikasi pada tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Agama. Apa yang telah diajarkan oleh Ustadnya menjadi pijakan Gunawan dalam berperilaku dan memahami ajaran Islam, dengan sikap yang inklusif membuatnya lebih banyak mengenal umat Islam, terlebih Islam moderat, inklusif dan toleran banyak dianut oleh umat Islam di Indonesia, seperti dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlotul Ulama' dan Muhammadiyah[304].

Dari beberapa pemaparan hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa pemahaman keagamaan muallaf pasca konversi agama ada potensi memiliki sikap inklusif, artinya muallaf memahami Islam secara moderat, intoleran dan ramah seperti konsep inklusif yang sudah dijelaskan di atas dan bab sebelumnya, terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi pola pemahaman dan pola perilaku muallaf dalam mengimplementasikan ajaran Islam, yakni faktor guru

[303]Fatimah Minoka Berliana, *Wawancara* Surabaya 27 Februari 2019.
[304]M Gunawan, *Wawancara* Surabaya 24 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ustad (elit keagamaan) serta faktor media. Meskipun begitu dalam mendorong seorang muallaf untuk memahami Islam inklusif tidak lepas dari faktor lain, seperti realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen, serat faktor lingkungan dalam memahami dan mendalami ajaran Islam.

Dari hasil pengamatan dan obervasi penelitian, peneliti melihat bahwa muallaf yang menyatakan masuk Islam dan tercatat di lembaga Nurul Hayat memiliki potensi menjadi pribadi muslim yang inklusif, hal ini tentu tidak lepas dari peran ustad dan guru yang membimbing muallaf dalam mempelajari Islam.

2. Eksklusivisme Beragama

Nurcholis madjid menyebutkan bahwa teologi eksklusif menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda; "salah dan karenanya tersesat ditengah jalan"[305].

Dalam memahami Islam, seorang muallaf tidak lepas dari guru atau ustad, pengaruhnya sangat besar terhadap perilaku muallaf dalam menjalankan ajaran Islam, beberapa ustda mengajarkan Islam secara tekstual, pemurnian ajaran Islam menjadi alasan untuk mempelajari Islam secara tekstual, ajaran Islam yang berkembang di masyarakat dianggapnya sudah keluar dari apa yang telah diajarkan Nabi, sehingga dengan jargon kembali pada al Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi *branding* dalam mempromosikan ajaran Islam yang eksklusif, Tauriska seorang muallaf yang tercatat di Yayasan Dana Sosial al Falah menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang paling benar, sehingga apa yang ada di luar

[305]Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah salah, Islam berlandaskan pada al Qur'an dan ajaran Nabi atau Sunnah, selain itu dalam berperilaku kita juga harus meniru Nabi Muhammad SAW, hal-hal yang tidak diajarkan di Qur'an dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi merupakan perilaku bid'ah dan harus dihentikan karena tidak ada tuntunannya[306].

Model memahami ajaran Islam seperti ini tentu bukan meurpakan suatu kesalahan, karena dalam al Qur'an diajarkan bahwa Islam merupakan agama yang paling benar, berpedoman pada sumber ajaran hukum Islam, Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas[307], meskipun berpedoman pada empat sumber tersebut juga masih terjadi perbedaan antar kelompok dalam Islam, ada kelompok yang hanya berpegang teguh pada Qur'an dan Hadist, sehingga segala yang tidak ada pada kedua sumber tersebut dianggap sebagai sebuah kesesatan dalam beragama.

Di Indonesia terdapat beberapa kelompok Islam eksklusif yang terus berjuang untuk mengajarkan Islam secara tekstualis, sehingga benih-benih kelompok Islam eksklusif di Indonesia terus menjamur, kelompok ini bersebrangan dengan Islam inklusif dalam hal pemahaman ajaran Islam dan pola perilaku dalam beragama. Meskipun secara kuantitatif jumlahnya tidak sebanding dengan kelompok Islam inklusif akan tetapi suara nyaring dibarengi dengan isu kekinian yang selalu diangkat dalam beberapa parade aksi belakangan ini menjadi perhatian banyak umat Islam, bahkan beberapa muslim yang tidak memiliki afiliasi kelompok turut ikut serta dalam kelompok ini, bersimpati terhadap gerakan Islam eksklusif.

---

[306]Tauriska, *Wawancara* Surabaya 9 Februari 20019.

[307]Kutbuddin Aibak, "Membaca Kembali Eksistensi Hukum Islam dalam Keragaman Hidup dan Kehidupan", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, volume 5 No. 2 November 2017, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam peristiwa belakangan ini menjadi panggung pertunjukan menarik bagi beberapa kelompok Islam eksklusif untuk menarik perhatian masyakarat muslim, hal ini juga menarik perhatian muallaf yang mengagumi beragam aksi kelompok Islam garis keras ini, Mokalu Sarah menuturkan bahwa gerakan Islam yang massive dengan beragam tuntunan pembenahan kondisi dalam Negeri mengetuk pintu hatinya untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan seperti ini, sejak saat itu Mokalu Sarah mempelajari Islam dari sudut pandang kelompok eksklusif ini, ustad yang membimbingnya dalam memahami Islam mengajarkan penegakan ajaran Islam secara tekstual, semisal dalam berpolitik maka pemimpin Islam menjadi wajib dipilih, dalam konteks penerapan hukum Islam juga mendorong diberlakukannya hukum potong tangan bagi pelaku korupsi[308].

Memhami Islam secara eksklusif merupakan pilihan, akan tetapi dalam praktiknya harus selalu menghormati perundang-undangan serta dasar hukum Negara yang sudah disepakati oleh *founding father* Negara Indonesia, selain itu yang terpenting dalam menerapkan ajaran agama adalah tidak dibolehkannya memaksakan kehendakn kelompok terhadap kelompok lain, artinya apa yang diyakininya sebagai pemahaman Islam yang dianggap paling benar, harus ditanamkan dalam diri, tidak perlu dipaksakan pada kelompok lain agar tidak terjadi gesekan di masyarakat.

Peneliti melihat bahwa ada potensi muallaf yang melakukan konversi agama dan tercatat di Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya potensial untuk

[308]Mokalu Sarah, *Wawancara* Surabaya 20 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dan memiliki kepribadian Islam yang eksklusif, beberapa faktor di atas mempengaruhi pola pemikiran dan praktik dalam menjalankan ajaran Islam.

Peran lembaga dalam menuntun sikap dan pemahaman keagamaan pasca muallaf menjadi sangat sentral, dalam konteks ini peneliti melihat lembaga ini sebagai agen dalam proses konversi agama, melihat pada apa yang dibahas Pierre Bourdieu dalam pembahasannya tentang teori strukturalisme konstruktif, dalam teori ini peranan agen beserta modal yang dimilikinya sangatlah penting dalam menentukan struktur dalam habitus, menurut Bourdieu modal tidak selalu dalam bentuk ekonomi melainkan dapat berbentuk modal sosial yang di dalamnya berupa jaringa-jaringan kelembagaan ataupun idnividu, terdapat pula modal simbolik[309] seperti adanya kantor yang luas, mobil, serta pegawai yang memadahi dan kompeten[310].

Kedua lembaga yakni yayasan Dana Sosial Al falah dan yayasan Nurul Hayat memiliki beragam modal yang dapat menentukan posisi keduanya di tenag-tengah masyarakat, secara ekonomi kedua lembaga ini mmerupakan lembaga sosial dengan kemampuan dan manajerial keuangan yang baik, hal ini dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti memberdayakan ekonomi masyarakat kecil, memberikan santunan kepada guru qur'an, dan melakukan kegiatan CSR untuk warga sekitar. Adapun modal simbolik yang dimiliki adalah adanya gedung yang representatif, mobil operasional untuk lembaga serta beragam tenaga pendidikan yang kompeten di dalamnya. Sedangkan untuk modal sosial, dengan beragam kemampuannya mengelola dana sosial dari masyarakat,

[309]Pierre Bourdieu, *Language and Simbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991).
[310]Pierre Bourdieu, *the Field on Cultural Pproduction; Easy on Art and Literature* (Cambridge: Polity Press, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua lembaga ini memiliki intregitas yang tinggi di tengah masyarakat Surabaya dan sekitarnya, hal ini menjadikan kedua lembaga ini memiliki jejaring yang luas di masyarakat.

Akan tetapi perlu diketahui pulan bahwa secara keseluruhan dalam melihat perilaku dan pemahaman muallaf pasca konversi agama, tidak boleh menggunakan satu kacamata bahwa sejatinya muallaf tidak dapat berubah dari inklusif ke eksklusif ataupun sebaliknya, tentu tidak kaku seperti itu dalam melihat perilaku muallaf pasca konversi agama ke Islam, kondisi sosial seiring dengan berjalannya waktu dapat merubah dan terjadi beragam kemungkinan lain, bahkan diwaktu yang sama tidak dapat pula kita katakana bahwa yang eksklusif selamanya eksklusif, atau bahkan dalam waktu yang sama bersikap eksklusif dan inklusif, tentu hal tersebut bukan hal yang tidak mungking mengingat bahwa Islam adalah agama yang kompleks dan menjadi sumber dari semua persoalan, sehingga untuk lebih jelas jika ingin melihat pemahaman muallaf dalam memahami ajaran Islam harus berdasarkan pada setiap fakta dan detail persoalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian konversi agama pada masyarakat perkotaan (studi tentang basis pemahaman agama dalam konversi agama), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beragam faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama diantaranya, *pertama* faktor psikologis, *kedua,* Faktor Sosiologis, *ketiga,* faktor pendidikan, *keempat,* faktor pernikahan, *kelima,* faktor Ilahi, *keenam,* faktor mimpi, *ketujuh,* faktor suara adzan. Konversi agama pada kedua lembaga tersebut di atas tidak terjadi hanya dikarenakan faktor tunggal atau satu sebab saja, melainkan merupakan akumulasi dari beragam faktor.
2. Dalam melihat pemahaman keagamaan pelaku konversi agama sebelum masuk Islam, peneliti menggunakan dua model pemahaman keagamaan yakni modernis serta konservatif, dari hasil kajian di lapangan ditemukan bahwa pelaku konversi agama memiliki sikap yang modernis dalam memahami agama, sehingga mendukung terhadap proses pelaksanaan konversi. Sedangkan dalam memberikan kategori pemahaman keagamaan pelaku konversi agama setalah menjadi maullaf peneliti menggunakan dua model pemahaman keagamaan yakni Islam inklusif dan Islam eksklusif, hasil kajian di lapangan menemukan fakta bahwa pelaku konversi agama di Yayasan Dana Sosial al Falah potensial memiliki pemahaman keagamaan yang eksklusif, sedangkan pelaku konversi agama di Lembaga Nurul Hayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki potensial memiliki pemahaman keagamaan Islam inklusif, hal ini disebabkan dua faktor yakni faktor ustad atau elit keagamaan yang menjadi guru keagamaan, serta faktor media yang turut serta memberikan pengaruh terhadap cara pandang muallaf dalam memahami Islam.

Akan tetapi perlu dipahami pula bahwa pemahaman inklusif dan eksklusif tersebut dapat berubah sewaktu-waktu, artinya kedua hal tersebut tidak jumud menempel pada pelaku konversi agama, melainkan dapat berubah sewaktu-waktu dalam satu kesempatan atau diwaktu yang berbeda.

B. Implikasi Teoritik

Secara teoritik, implikasi dari kajian ini berkaitan pada konversi agama yang terjadi di masyarakat, khususnya yang tercatat di Lemabaga Nurul Hayat dan Yayasan Dana Sosial al Falah Surabaya. Tokoh sosiologi agama yang pernah membahasa konversi agama, Heirich berpendapat bahwa konversi agama merupakan tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok yang masuk atau berpindah pada sistem keagamaan yang baru dan meninggalkan kepercayaannya yang lama[311]. Adapun Thomas F O'dea menyampaikan bahwa konversi agama merupakan reorganisasi personal yang disebabkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilai-nilai baru[312]. Sementara Hendropuspito menyebutkan bahwa konversi agama merupakan suatu proses dimana seseorang

[311] Jalaluddin, 279. Baca juga dalam Rani Dwisaptani, 330.
[312] Thomas F O'Dea, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebelumnya sudah beragama kemudian memutuskan untuk pindah agama ke yang lain.[313]

Dalam konteks faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, beragam tokoh memberikan sumbangsi hasil penelitiannya berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya seperti Heirich yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama diantaranya adalah[314] faktor ilahi, faktor psikologis, faktor pendidikan, dan faktor pengaruh sosial.

Menurut Mukti Ali, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama menackup lima faktor yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perubahan status, faktor kemiskinan, dan faktor pendidikan[315].

Melihat beberapa temuan teoritik yang sudah disampaikan oleh tokoh yang pernah membahas konversi agama di atas, ada yang berbeda dengan hasil temuan dalam penelitian, pertama, dalam hal faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, dalam kajian penelitian ini ditemukan kerangka faktor baru dalam konversi agama yakni pertama, faktor mimpi, pada kajian sebelumnya belum pernah ada pelaku konversi agama yang melakukan pindah agama disebabkan oleh mimpi, Freud melihat mimpi sebagai suatu hal yang penting dan membuka rahasia ketidaksadaran manusia, Freud juga menyampaikan sombolisasi mimpi yang kemudian menjadi tanda untuk memaknai mimpi. Dari cara kerja simbol di atas, Freud menggunakan dua meotde dalam memahami simbol-simbol, *pertama,* mengekplorasi asosiasi dari pemimpi sendiri, dan yang *kedua,*

[313]Hendropuspito, 78.
[314]Ibid, 655. Lihat pula dalam Zaenab Pontoh, 104.
[315]Mukti Ali, dkk. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pengetahuan penganalisis mengenai simbol-simbol mimpi. Dari sini dapat kita telaah bahwa mimpi merupakan salah satu hal yang keluar dari alam ketidaksadaran manusia, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pola tindakan si pemimpi melalui beragam tafsir mimpi yang tersembunyi dalam simbol-simbol.

Kedua, bahwa pasca menjadi muallaf belum ada penelitian spesifik yang membahas tentang arah pemahaman keagamaan seorang muallaf, dari hasil kajian penelitian ini ditemukan fakta bahwa setelah menjadi seorang muallaf, pelaku konversi agama cenderung berada pada pemahaman eksklusif dan inklusif, hal ini dikarenakan dua faktor yakni faktor ustad atau guru agama dan faktor media, akan tetapi dalam konteks ini pemahaman keagamaan seorang muallaf tersebut dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu, bahkan dalam waktu yang sama dapat menjajdi eksklusif dan inklusif.

Kedua temuan dalam kajian konversi agama di atas, untuk yang temuan pertama berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh Heirich ataupun Mukti Ali, sehingga merupakan sebab baru dalam konversi agama, sedangkan untuk temuan kedua, dalam konteks kajian pemahaman keagamaan pasca konversi agama, hal tersebut merupakan hal yang baru karena masih belum adanya penelitian yang fokus terhadap hal tersebut.

C. Keterbatasan Studi

Sedemikian jauh tetap saja studi ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai penelitian kualitatif disertasi ini belum dapat menghasilkan temuan teori secara formal, yaitu proposisi metodologis yang dihasilkan dari uji proposisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun paling tidak dari hasil kajian ini ditemukan fakta baru berkaitan dengan faktor yang melatarbelakngi seseorang dalam melakukan konversi agama. Dampak dari implikasi teori seperti ini hanya berlaku dalam *setting* masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Apabila kemudian terdapat dimensi atau aspek-aspek yang bisa diberlakukan pada wilayah lain, maka hanyalah terbatas pada bagian-bagian yang memiliki kesamaan dengan lokus penelitian ini.

Studi ini juga tidak mampu menjangkau semua data tentang pelaku konversi agama di wilayah Surabaya, data dalam kajian ini hanya fokus terhadap pelaku konversi agama yang tercatat pada lembaga Nurul Hayat dan Yayasan Dana Sosial al Falah Surabaya. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini berusahan untuk menggali data secara mendalam, objektif, serta menganalisa fakta di lapangan berkaitan dengan konversi agama yang terjadi pada dua lembaga di atas, sedangkan sebagai penelitian kuantittaif dalam kajian ini tersaji jumlah prosentase hasil penelitian yang menjabarkan faktor serta jumlah pelaku konversi agama pada masing-masing objek penelitian. Oleh karena itu masih menghendaki adanya usaha-usaha lain dalam bentuk penelitian ataupun kajian untuk menjelaskan kompleksitas dalam hubungan antarvariabel yang ada.

Tentu belum menyeluruhnya kajian terhadap pelaku konversi agama di wilayah kota Surabaya menjadi kelemahan tersendiri dalam penelitian ini, bahkan dua lembaga tersebut mungkin belum representative jika harus dijadikan patokan untuk menggambarkan kondisi pelaku konversi agama secara keseluruhan di Surabaya, sehingga perlu adanya kajian lanjutan untuk memperkaya hasil dalam penelitian yang berkaitan dengan konversi agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rekomendasi

Mengamati fenomena pindah agama yang terjadi di masyarakat dengan beragama faktor yang melatarbelakanginya, maka sangat mungkin terjadinya pindah agama dalam waktu kedepannya. Dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis tidak bisa dikatakan telah mampu mengungkap secara penuh dan sempurna, penulis beraharap pada semua pihak baik tokoh agama, pemerintah ataupun masyarakat untuk tetap menjaga hubungan harmonis antar agama, sekalipun ada proses konversi agama akan selalu ada dalam dinamika beragama masyarakat di sekitar kita, namun hubungan harmonis antar umat beragama harus selalu dijaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdullah. Amin, *Studi Agama:Normativitas atau Historisitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ahnaf. *the Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of the Other*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2004.

Al-Jarjawi. Syekh Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Ali. Mukti, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Ancok, *Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi.* Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman,* Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Antoun. Richard T., *Memahami Fundamentalisme:Gerakan Islam,Kristen, Yahudi,* Surabaya: Pustaka Eurika.

Aryadharma. Ni Kadek Surpi, *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*, Surabaya: PARAMITA, 2011.

Ash Shiddiqey. Tengku Muhammad Hasbi, *Pedoman Zakat,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1996.

Azra. Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme,* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.

----------, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan Fakta dan Tantangan,* Cetakan 1, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Batubara,. Chuzaimah, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Pernada Media Group, 2018.

Barber,. Benjamin R., *Strong Democracy,* London: University of California Press, 2003.

Barton. Greg, *Gagasan Islam liberal di Indonesia*, Jakarta: Pustaka antara Paramadina, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beckford, James A., *Sosial theory and religion*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.

Bourdieu, Pierre, *Language and Simbolic Power,* Cambridge: Polity Press, 1991.

----------, *the Field on Cultural Pproduction; Easy on Art and Literature,* Cambridge: Polity Press, 1993.

Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan; Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Carrier, *the Sosiology of Religious Belonging,* London: Darton, Longman & Todd, 2000.

Connoly, Peter, *Approaches to The Study of Religion,* Yogyakarta: LkiS, 2002.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

De Boer, Theodore, *The Development of Husserl's Thought*, London: Trans. Mortinus Nijhhoff, 1978.

Dekmejian, Hrair, *Islam and Revolution; Fundamentalism in the Arab World,* (Syracuse: Syracuse University Press, 1985.

Diasster, Nico S. *Psikologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

El-Fadl, Abou, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Esposito, John, *Islam and Democracy* New York: Oxford University Press, 1996.

Euben, *Enemy in the Mirror Islamic fundamentalism and the Limits of Modern Nationalism*, Princeton NJ: Princeton University Press, 1999.

Firmanto, *Konversi Agama: Studi Kasus Tentang Faktor - Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Perpindahan Agama Dari Hindu Ke Kristen Protestan Di Bukitsari, Bali,* Fakultas Psikologi Universitas, Kristen Satya Wacana, 2012.

Frisby, David, *Georg Simmel,* Chicester: Ellis Horwood, 1984.

Freud, *Tafsir Mimpi,* Terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, 2001.

Geertz, Clifford, *The Interpretation Of Culture*, USA: Basic Books, 1973.

Goldstein, Warren S., *Marx, Critical Theory, and Religion,* Boston: Brill, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gurr, *Why Men Rebel* Princeton NJ: Princeton University Press, 1970.

Hanafi, Hassan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Hang, Tsang To, *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali,* Jakarta: John Zakariah, 1979.

Harsojo, *Pengantar Antropologi,* Jakarta: Abardi, 1984.

Hasan, "*Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repertoire Kekerasan", Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Mu'tasim, ed.) Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.

Hayes, Richard P, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion,* Canada: McGill University Montr´eal, Qu´ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000.

Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik*, Yogykarta: Kanisius, 1989.

H. Ramayulis, *PsikologiAgama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ilahi, Kurnia, *Konversi Agama: Kajian Teoiritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau,* Malang: Inteligensia Media, 2017.

Jalaludin, *Piskologi Agama,* Jakarta: Raja Grafinfo, 1996.

Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

James, William, *the Varieties Of Religious Experience: A Study In Human Nature*, USA: Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999.

Khalikin, Ahsanul, *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusivisme Beragama di Indonesia* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lewis, Rambo R., *Understanding Raligius Conversion,* London: Yale Univercity Press, 1993.

Maarif, *Terorisme Wujud Keputusasaan. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Mahendra, Yusril Ihza, "*Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depannya,*" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Mahendra, Yusril Ihza, *Modernis dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* Jakarta: Paramadina, 1999.

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 1987.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

Manser, Martin H., *Oxford Learner's Pocket Dictionary,* Oxford: Oxford University Press, 1996.

M. Manullang, *Pedoman Praktis Pengambilan Keputusan*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1986.

Martin, *Understanding terrorism: Challenges, Perspectives and Issues*, London: Sage Publication, 2003.

Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Mehta, Sandhya, *Gandhiji on Religious Conversion,* India: Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002.

Merton, Robert K, *On Theoritical Sociology* New York: The Pree Pres, 1967.

Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* Jakarta: LP3ES, 2008.

Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwrir,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, *Dampak Psikologis Pindah Agama*, Fakultas Psikologi Universitas, Katolik Soegijapranata, Semarang. 2008.

O'Dea, Thomas E., *Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat,* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.

Qodir, Zuly, *Islam Liberal; Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002,* Yogyakarta: LkiS, 2010.

Rahardjo, Dawam, "*Fundamentalisme*" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Jakarta: Paramadina, 1996.

Ramakrisna, *Awas Meletupnya Api Kekerasan*, September, 2002.

Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* Jakarta: Erlangga, 2005.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Reddi, Justice P.V., *Conversion to Another Religion*, India: Government Of India Law Commission of India, 2010.

Renato, Pobleto dan Thomas F. O' dea, *Anomie and the Quest for Community,* New Jersey: Prantice Hall, 1960.

Ritzer, George dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial,* Jakarta: Nusa Media, 2012.

Saeed, Abdullah, *Islam in Australia*, NSW, Australia: Allen & Unwin, 2003.

Sairin, Shafri, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Seligman, *Beyond Authentic Happines* Bandung: Kaifa, 2013.

Simmel, George, *Soziologie, Untershucungen uber Die Formen der Vergesellscaftung,* Frankfurt: Suhrkamp, 1995.

Smart, Ninian, "The Scientific Study of Religion in its Plurality" dalam Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*, Berlin: Mouton Publishers, 1984.

Smith, Wilfred Cantwell, *Patterns of Faith Around the World* Oxford: Oneworld, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith, Wilfred Cantwell, *The Meaning and End of Religio, A New Approach to the Religious Tradition of Mankind* New York : Mentor Book, 1962.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Sulaiman, M. Muhandar, *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: ERESCO, 1989.

Sugihen, Bahrein T, *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar),* Raja Grafindo Persada: Jakarta: 1997.

Sumartana, *Dialog, Kritik, Identitas Agama* Yogyakarta: Dian Interfir.

Susanto, Phill Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,* Bandung: Bina Cipta Karya, 1977.

Suseno, Franz Magni, *Pemikiran Karl Max,* Jakarta: Gramedia, 2016.

Suseno, Franz Magni, *Islam dan Munculnya Kelompok Teroris. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I. terjemahan Muchtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.

Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, cet.2, Semarang: 2010.

Thalib, *Radikalisme dan Islamo Phobia", Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani dkk., ed.) Yogyakarta: UCY, 2003.

Thoules, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama,* Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, 1992.

Thontowi, *Akar Radikalisme. Dalam: Islam dan Terorisme* (Z.A. Maulani, dkk.; ed.). Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Turner, Paul R., "Religious Conversion and Development", *Journal for Scientific Study of Religion,* Vol. 18 No. 3 1979.

Uehlein, Friedrich, *Eidos and Eidetic Variation in Husserl's Phenomenology,* New York: Phenomenology Language, 1992.

Wahid, Marzuki, dkk, *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna* Jakarta: Kompas, 1999.

Whealing, Frank, (ed.), *Contemporary Approach to to the Study of Religion*, Berlin : Mouton Publishers, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiratima, Bana SJ. *Bersama saudara-saudari Beriman Sains Perspektif gereja Katolik*, dalam Seri Dian 1 tahun 1 Dialog: Kritik dan Identitas Agama, Yogyakarta: Dian/Anter Fidei, 1993.

Zahrah, Abu, *Tarikh Madzāhib al-Islāmiyyah*, Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi, 1989.

Sumber Jurnal

Abidin, Zain, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah", *Jurnal HUMANIORA,* Vol. 4 No. 2 Oktober 2013.

Albone S. Raj, "Mass Relgious Conversion as Protest Movement: A Famework", dalam *Journal of Religion and Society,* vol. xxxviii, No. 4.

Allison, Joel, "Religious Conversion: Regression and Progression in an Adolescent Experience", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 8, No. 1 (Spring, 1969).

Aibak, Kutbuddin, "Membaca Kembali Eksistensi Hukum Islam dalam Keragaman Hidup dan Kehidupan", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, volume 5 No. 2 November 2017.

Ansor, Muhammad, "Beyond Pious Critical Agency: Woman, Interfaith Marriage and Religious Conversion in Contemporary Aceh", *Proceeding AICIS 2018.*

Basyir, Kunawi, "THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 13, No. 2, tahun 2019.

……; "Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol 16, No. 2, tahun 2016.

……..; "Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia", *At-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 14, No. 1, 2014.

Awaru, Octamaya Tenri,"Pindah Agama; Stud di Kecamatan Rappocini Kota Makasar", *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM,* 2.

Barro, Robert, Jason Hwang, dan Rachel McCleary, "Religious Conversion in 40 Countries", *Journal For The Scientific Study Of Religion*, Volume 49, Issue1 March 2010.

Cahyono, Anang Sugeng, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia,* Jurnal PUBLICIANA, Vol. 9 No. 1 tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Carl W. Christensen M.D., "Religious Conversion in adolescence", *Pastoral Psychology* Volume 16.

Chirzin, Muhammad, "Jihad dalam Al Qur'an Prespektif Modernisme dan Fundamentalisme, *Jurnal Hermenia; Jurnal Kajian Interdisipliner,* Vol. 2 No. 1 Januari 2003.

Dekmejian, "The rise of political activism in Saudi Arabia", *Middle East Journal*, 48:6, 1994.

Dwisaptani, Rani dan Jenny Lukito Setiawan, "Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan", *Jurnal Humaniora,* Vol. 20 No. 3 2008.

Granqvist, Pehr, "Attachment Theory and Religious Conversions: A Review and a Resolution of the Classic and Contemporary Paradigm Chasm", *Journal Review of Religious Research*, Vol. 45, No. 2 (Dec., 2003).

Granqvist, Pehr dan Lee A. Kirkpatrick, "Religious Conversion and Perceived Childhood Attachment: A Meta-Analysis", *The International Journal for the Psychology of Religion*, Volume 14, 2004.

Gration, John A., "Conversion in Cultural Context", *Internantional Bulletin of Mission Research,* Vol. 7, Issue 4, 1983.

Haddad & H. Khashan, "Islam and Terrorism", *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002.

Hamali, Syaiful, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu", *Jurnal Al Afyan,* Vol. VII No. 2 tahun 2012.

Hadiono, Abdi Fauji dan Imam Sya'roni yang berjudul "Faktor-faktor Penyebab Melakukan Tindakan (konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama di Desa Karadenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi", *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam,* Vol. 6 No. 2 tahun 2015.

Hardiman, Budi, "George Simmel dan Relasionisme; Sebuah Tinajuan Filosofis atas Hubungan Individu dan Masyarakat", *Studia Philosopica et Theologica,* Vol. 10 No. 1 Maret 2010.

Heirich, Max, "Change of Heart; A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion", *American Journal of Sociology*, Vol. 83 No. 3.

Hilmy, Masdar,"Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iannacone, Laurence "Introduction to the Economics of Religion", *Journal of Economic Literature,* Vol. 36, 1998.

Ismail, Indriaty and Yusri Muhammad Romli, "Karl Max and the Concept of Sosial Class Struggle", *International Journal of Islamic Thought,* 1:27-33, 2012.

Jalaluddin,"Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas Seta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang", *Jurnal Intizar,* Vol. 21 No. 2 tahun 2015.

Jannah, Nur, "Faktor Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah,* Vol. XIV, No. 2 tahun 2013.

Kasdi, Abdurrahman,"Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama" dalam Jurnal *Tashwirul Afkar,* Edisi 13 No. 21 2004.

Klausner, Samuel Z., "How to think about mass religious conversion: Toward an explanation of the conversion of American jews to Christianity", *Contemporary Jewry* Volume 18, 76–129 (1997).

Kose, Ali, "Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam", *The International Journal for the Psychology of Religion*, Volume 6, 1996 - Issue 4.

Kuek, Chee Ying, Eng Siang Tay, "Religious Conversions and the Conflicts between Civil and Islamic Law of Inheritance in Malaysia", *Malayan Law Journal*, 2013.

Krauss, "*Research Paradigms And Meaning Making: A primer*". The Qualitative Report 2005; 10(4).

Kristiansen, "Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat", *Sojourn* 18 (1), 2003.

Lacna, Halama P, M, "Personality Change Following Religious Conversion: Perceptions Of Converts And Their Close Acquaintances", *Mental Health, Religion & Culture,* 14(8), 2010.

Lasiman, Wllibrodus, "Konversi Agama; Studi Kasus Perpindahan Agama dari Islam ke Kristen", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 3 No. 5 2007.

Lazerwitz, Bernard, "Jewish-Christian Marriages and Conversions, 1971 and 1990", *Sociology of Religion*, Volume 56, Issue 4, Winter 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lewis R. Rambo,"Religious Conversion and Personality Change", *Journal of Personality,* Vol. 67, Issue 6, Desember 1999.

Lewis R. Rambo and Steven C. Bauman, "Psychology of Conversion and Spiritual Transformation", *Pastoral Psychology,* Vol. 61, Issue 5-6, 2012.

Luckman, Thomas, "The Religious Situation in Europe: the Background to Contemporary Conversions",, *Jurnal Sosial Compass*, First Published September 1, 1999.

Lukito, Danile Lucas, "Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Dialog Antar Agama", *Jurnal Veritas,* Vol. 13 No. 2 2012.

Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme," makalah yang dipresentasikan dalam *Moslem Scholars Congress* dengan tema *"Reading of The Religious Texts and The Roots of Fundamentalism,"* Hotel Saphir Yogyakarta, Minggu, 13 Juni 2004.

Mahoney, Annette, Kenneth I. "Pargament 'acred changes: Spiritual conversion and transformation" *JOURNAL OF CLINICAL PSYCHOLOGY* Volume 60.

Marks, Stephen S., "Durkheim's Theory of Anomie", *American Journal of Sociology,* Vol. 80 No. 2, Sept 1974.

Marín, Gerardo and Raymond J. Gamba, "The Role of Expectations in Religious Conversions: The Case of Hispanic Catholics", *Review of Religious Research*, Vol. 34, No. 4 (Jun., 1993).

Maulana, Ikhsan, "Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di desa Buduk Bali", *Widya Winayata; Jurnal Pendidikan Sejarah,* Vol. 3 No. 1 2015.

Mathew, George, "Politicisation of Religion: Conversions to Islam in Tamil Nadu", *Economic and Political Weekly*, Vol. 17, No. 25 (Jun. 19, 1982).

Muhdhori, Hafidz, "Treatmen dan Kondisi Psikologis Muallaf", *Jurnal Edukasi; Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol. 3 No. 1 tahun 2017.

Natalia, Anga, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pliralisme Agama di Indonesia), *Jurnal Al Adyan,* Vol. XI No. 1 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurdin, Ahmad Ali, "Islam and State; A Study of Liberal Islamic Network, 1999-2004", *New Zealand Journal of Asian Studies*, Vol. 7 No. 2 December 2005.

Paloutzian, Raymond F., James T. Richardson, Lewis R. Rambo, "Religious Conversion and Personality Change", *Journal Of Personality*, Volume 67, Issue 6, December 1999.

Parrucci, Dennis J., "Religious Conversion: A Theory of Deviant Behavior", *Sociology of Religion*, Volume 29, Issue 3, Fall 1968.

Pelkmans, Mathijs, Religious Crossings and Conversions on the Muslim-Christian Frontier in Georgia and Kyrgyzstan, *Anthropological Journal of European Cultures..*

Pontoh, Zaenab, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona; Jurnal Psikologi Indonesia,* Vol. 4 No. 1 tahun 2015.

Putri, Nella Sumika, "Pelaksanaan Kebebasan Beragama di Indonesia", *Jurnal Dinamika Hukum,* vol. 11 No. 2, 2011.

Rahmawati, Ida dan Dinie Ratri Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Muallaf; Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis", Jurnal Empati,* Vol. 7 No. 1 tahun 2018.

Ratnasari, Swi, "Fundamentalisme Islam", *KOMUNIKA; Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni, 2010.

Ridwan, Saftani, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah Zakir Naik di Makasar)", *Jurnal Sulesana,* Vol. 11 No. 1 tahun 2017.

Rosana, Ellya,"Modernisasi Dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIs,* Vol. 7 No. 12 Januari-Juli 2011.

Rosidah, Nur, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Walisongo,* Vol. 20 No. 1 Mei tahun 2012.

Saptani, Rani Dwi dan Jenny Lukito Setiyawan,"Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan", *Jurnal Humaniora,* Vol. 20 No. 3 tahun 2008.

Sharkey, Heather J., "Ambiguous Conversions: The Selective Adaptation of Religious Cultures in Colonial North Africa", *Religious Conversions in the Mediterranean World*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singgih, Doddy Sumbodo, "Prosedur Analisis Stratifikaksi Sosial dalam Prespektif Sosiologi", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik,* Vol. 23, No. 2 2010.

Snow, David A dan Richard Machalek, "The Sociology of Conversion", *Annual Review of Sociology* Vol. 10:167-190 (Volume publication date August 1984).

Stevenson, "Frustration, Structural Blame, and Leftwing Radicalism", *Canadian Journal of Sociology*, vol.2, 1977.

Steger MF, Kashdan TB, Sullivan BA, Lorentz D, "Understanding The Search For Meaning In Life: Personality, Cognitive Style, And The Dynamic Between Seeking And Experiencing Meaning" *Journal of Personality,* 76(2), 2008.

Sumbulah, Umi, "Sexim Language in the Comtemporary Islamic Literature Prespective; Religious Conversion and its Implication For Religious Harmony; Meaning for the Practitioners and Religious Elites in Malang", *Istiqro',* Vol. 12 No. 1, 2018.

Surpi, Ni Kadek, "Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Krosten Protestan di Kabupaten Badung Bali", *Jurnal Multikultural dan Multireligius,* Vol. 12 No. 1 tahun 2013.

Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jti Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Turner, Paul R., "Religious Conversion and Development",*Journal for Scientific Study of Religion,* Vol. 18 No. 3 1979.

Watie, Errika Dwi Setya, "Communications and Sosial Media" *Jourrnal The Messenger*, Vol. III No. I tahun 2011.

Wingate, Andrew, "A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages", dalam *Journal of Religion and Society,* Vol. 28, No. 4.

Wilson, "Indonesia and Transnational Terrorism", *Foreign Affairs, Defence and Trade Group*, 6, (October 2001).

Wiktorowicz, "Radical Islam Rising: Muslim Extrimism in the West", *Canadian Journal of Sosiology Online* (www.cjsonline, 2006).

Yuminah, "Konsep Mimppi dalam Prespektif Psikologi Islam; Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat", *Jurnal Psikologi Islam,* Vol. 5 No. 2 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zinnbauer, Brian J. and Kenneth I. Pargament, "Spiritual Conversion: A Study of Religious Change among College Students", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 37, No. 1 (Mar., 1998).

Sumber Wawancara

Atiq Mohammad Romdlon, *Wawancara*, Surabaya, 24 Mei 2017 Abdul
Kadir Baraja, wawancara, Surabaya, 5 Juli 2017
Ibu Menik, Wawancara, Kantor Yayasan Dana Sosial Al Falah Surabaya, 03 Maret 2015
Roy Purnawan, *Wawancara,* Surabaya 5 Januari 2019.
Steven Indra Wibowo, *Wawncara* Surabaya 20 Februari 2019.
Edy Sugiarto, *Wawancara* Surabaya 15 januari 2019.
Belsaortha, *Wawancara,* Surabaya 27 Januari 2019.
Irene Handono, *Wawancara* Surabaya 10 Maret 2019.
Akapito Matetu, *Wawancara* Surabaya 15 Januari 2019.
Aulia Olivia, *Wawancara* Surabaya 13 Februari 2019.
Nang Sundowo, *Wawancara* Surabaya 27 Februari 2019.
Nanang, *Wawancara* Surabaya 3 Maret 2019.
Ekie Chritina, *Wawancara,* Surabaya 19 Februari 2019.
Cintiyah Tiu, *Wawancara,* Surabaya 10 Januari 2019.
Chendrawati, *Wawancara* Surabaya 17 Februari 2019.
Ignasius Dwi Fery, *Wawancara* Surabaya 18 Maret 2019.
Dian Krisrtiani, *Wawancara* Surabaya 25 Februari 2019.
Narko, *Wawancara* Surabaya 18 Januari 2019.
Sensisilia Evorinta, *Wawancara* Surabaya 15 Januari 2019.
Salsabila Salva Qurrto Ain, *Wawancara* Surabaya 25 Februari 2019.
Fatimah Minoka Berliana, *Wawancara* Surabaya 27 Februari 2019.
M Gunawan, *Wawancara* Surabaya 24 Januari 2019. Tauriska,
Wawancara Surabaya 9 Februari 20019. Mokalu Sarah,
Wawancara Surabaya 20 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id